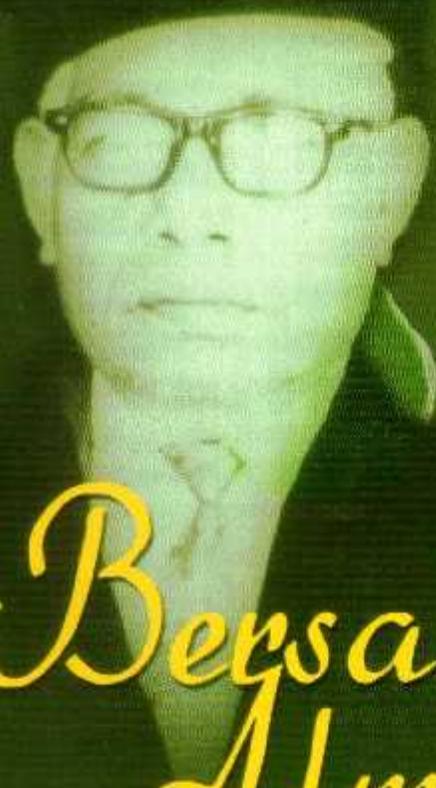


Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA



*Bersama
Almarhum*

Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman



UNIVERSITAS AL-WASHLIYAH



UMN AL-WASHLIYAH

Bersama
Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman

Bersama

Alm. Prof. Drs. H.
Nukman Sulaiman

Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah Thaib, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DAFTAR ISI

BERSAMA ALM. PROF. DRS. H. NUKMAN SULAIMAN

Penulis: Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA.
H. Zamakhsyari Hasballah Thaib, MA

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

{Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana}
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Februari 2012

ISBN 978-602-8935-60-9

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Pengantar Penulis	9
Buat Alumni Universitas Al-Washliyah Medan “SEJARAH BUKAN JAWABAN”	11
Sambutan Ketua Umum MUI Medan	13
Sambutan Rektor Univ. Al-Washliyah Medan	15
Sambutan Rektor UMN Al-Washliyah Medan	17
Riwayat Hidup Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman	19

Bagian I:

BEBERAPA CATATAN TENTANG

ALM. PROF. DRS. H. NUKMAN SULAIMAN	23
Menela’ah Metode Berfikir Alm. Drs. Nukman Sulaiman	32
Ulama dalam Pandangan Alm. Drs. Nukman Sulaiman	41
Pemikiran Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman dalam Timbangan	44

Bagian II:

KELAHIRAN UNIV. AL-WASHLIYAH MEDAN	67
Urutan Rektor Univ. Al-Washliyah Medan Berdasarkan SK PB Al-Washliyah	79
Surat Alm. Drs. H. Nukman Sulaiman kepada Pengurus Besar Al Washliyah	80

Bagian III:

ALM. PROF. DRS. NUKMAN SULAIMAN

DALAM TULISAN ULAMA DAN CENDIKIAWAN 87

1. Nukman Sulaiman Di Mata Generasi Muda Islam <i>Prof. Dr. Usman Pelly, MA</i>	89
2. Ustaz Drs H. Nukman Sulaiman yang Saya Kenal <i>Prof. Dr. H. Ramli A. Wahid, MA</i>	94
3. H. Nukman Sulaiman Ulama Tradisional yang Berwawasan Modern <i>Prof. Dr. H. Jumino Suhadi, MA.....</i>	99
4. Alm. Ustadz Nukman Sulaiman yang Saya Kenal <i>Prof. Dr. Ir. H. Basyaruddin, MS</i>	106
5. Drs. H. Nukman Sulaiman Sebagai Ulama, Intelektual, dan Rektor UNIVA <i>Drs. H.M. Hidayat Nasseri.....</i>	110
6. Alm. H. Nukman Sulaiman Penggagas Sejarah Al-Washliyah <i>Drs. H.M. Nizar Syarif.....</i>	115
7. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman yang Saya Kenal <i>Drs. H. Mukhlis Lubis</i>	118
8. Ulama yang Bersahaja yang Memiliki Uswah <i>Ismed Batubara, SH.MH</i>	121
9. Sanad Keilmuwan dan Pemikiran Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman <i>Ja'far, MA</i>	125
10. Ustadz Nukman Sulaiman yang Saya Kenal <i>Junaidi AD Putra, SH</i>	139
11. Universitas Al-washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara <i>Drs. Sultoni Tri Kusuma, MA</i>	141
12. Prof. Nukman Sulaiman Ulama Akademisi <i>Rita Zahara, MA.....</i>	150

13. Catatan Singkat tentang Ustadz Drs. H. Nukman Sulaiman <i>H. Fadhlullah Suhaimi</i>	154
14. Ustadz Nukman Sulaiman sebagai Pemimpin dan Guru yang Dapat Diteladani <i>Dra. Hj. Yulinar</i>	158
15. Ulama yang Moderat: Kenangan untuk Nukman Sulaiman <i>Drs. H. Nummat Adham Nst</i>	161
16. Ustadz Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman yang Saya Kenal <i>Irwansyah, S. Pd. I</i>	169
17. Nukman Sulaiman: Profesor yang Militan dan Handal <i>Amran B.....</i>	176
18. Pasang Surut Pengalaman Bersama UNIVA Menjadi PR IV <i>H.M. Nasir, Lc, MA</i>	183



PENGANTAR PENULIS

Semua orang yang hidup pada masa alam Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman mengakui bahwa alm. adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya sekaligus mengajarkan ilmu-ilmunya kepada anak-anak muridnya.

Sebagai seorang guru tentu berbeda dengan seorang pemimpin. Hubungan guru dengan murid adalah transmisi ilmu pengetahuan yang memerlukan kompetensi kedua belah pihak, baik guru ataupun murid. Guru harus cakap mengajarkan ilmunya, sedangkan murid harus cakap menerima ilmu itu. Setelah seorang guru wafat, dia tetap masih hidup dengan perantaraan karya dan karangannya. Atas dasar inilah ada orang yang mengatakan jika kamu ingin dikenang orang, menulislah atau berbuatlah sesuatu yang orang lain menganggap patut ditulis.

Uraian tersebut dapat diperjelas bahwa seorang guru tentu harus pandai sekalipun kadang-kadang tidak bijaksana, berbeda dengan seorang pemimpin dia harus bijaksana sekalipun kadang-kadang tidak pandai.

Bukankah kadang-kadang murid jengkel dengan gurunya karena sulit meluluskan kalau tidak sesuai dengan keinginan guru itu. Hal itu disebabkan dia seorang guru. Pertanyaannya, mengapa kamu ingin menjadi muridnya? Ia adalah guru bukan pemimpin.

Seorang guru hidup dengan ilmunya, berbeda dengan pemimpin yang hidup dengan pengikutnya. Guru tanpa ilmu bukan guru lagi, pemimpin tanpa pengikut bukan pemimpin lagi, oleh karena itu kewajiban guru selalu menambah ilmu, sedangkan seorang pemimpin selalu berusaha menambah pengikutnya. Seorang guru berani berbuat sesuatu sesuai dengan ilmunya sekalipun berbeda dengan kemauan orang banyak, sedangkan seorang

pemimpin berani berbuat sesuatu yang sesuai dengan kemauan orang banyak sekalipun bertentangan dengan logika ilmu.

Almarhum Drs. Nukman Sulaiman adalah seorang ilmuwan, seorang guru, tindak tanduknya seorang guru yang kadang-kadang tidak sejalan dengan atasannya, Pengurus Besar Al Washliyah di Jakarta.

Pada waktu penulis menjabat Pembantu Rektor I Universitas Al Washliyah yang Rektornya adalah almarhum Drs. H. Nukman Sulaiman, ada beberapa mahasiswa yang mengeluh pada penulis dengan sikap almarhum Drs. H. Nukman Sulaiman yang sangat tegas dan payah memberi nilai lulus bagi mahasiswa yang tidak bagus jawaban dalam ujian.

Penulis menjawab itulah guru kita, kalau anda ingin lulus belajarliah lebih giat lagi. Anda harus siap dengan cara berpikir guru kita bapak Rektor. Mahasiswa yang Tigapuluh tahun lalu mengeluh pada almarhum Drs. H. Nukman Sulaiman kini sangat berhasil dalam pendidikan.

Susah mencari ulama pada masa Orde Baru yang tidak aktif dalam salah satu partai politik, berbeda dengan Nukman Sulaiman, dia selalu menjauhi diri dari politik praktis, dia berada di atas dan untuk semua golongan.

Di buku yang sedang berada dihadapan pembaca terkumpul banyak tulisan para ilmuwan yang sebahagian besar adalah murid-murid almarhum Drs. H. Nukman Sulaiman, mereka dengan sejujurnya bercerita tentang almarhum.

Tantangan masa depan adalah bagaimana Al Washliyah, dan Univa khususnya, melahirkan kader-kader baru setingkat Nukman Sulaiman.

Pada masa almarhum dan gurunya Tuan Arsyad tidak ada dalam keluarga Al Washliyah pemikiran *inkar al sunnah* dan kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL), akan tetapi masa kini penulis yakin paham-paham seperti itu sudah banyak dalam pemikiran alumni Al Qismul Aly Al-Washliyah jalan Ismailiyah dan Universitas Al Washliyah.

Penulis berharap kiranya Bapak Rektor UNIVA membuat filter agar pemikiran-pemikiran aneh yang mendangkalkan agama tidak menyelinap masuk dalam organisasi Al Washliyah dan UNIVA.

Medan, 1 Februari 2012

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA



Buat Alumni Universitas Al-Washliyah Medan "SEJARAH BUKAN JAWABAN"

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA

Kutatap Kepingan – kepingan wajahmu yang berserakan di Istambul...
Kurenung puing – puingmu yang berderet di lembah Mesopotamia...
Kupandangi tugu – tugumu yang melingkari Egypt...
Kurangkak jejak – jejakmu yang memutus, Syam ... Yaman ... Bahrain dan ...dan
Kuhirup air lembah kelahiranmu, Mekkah, Madinah,
Kubalik – balik sejarah... Andalus, Bukhara, Tiongkok dan ... dan ... hanya tinggal kenangan...
Kini aku ditanya alam ... siapa yang harus kami tiru...?
Sedang sejarah sudah lama tetap terbaca.
Hai yang bersembunyi, tampilkanlah wajah muslimmu...!
Hai yang tertidur, bangunkanlah singa jihadmu.
Hai yang telah berjanji, konsekwenlah terhadap kalimat imanmu.
Hai yang duduk, berdirilah...!
Mari kita kibarkan bendera ini untuk kembali dalam setiap gerak di bumi ini sebagai jawaban...!

Anak – anakku sekalian kader Al-Washliyah.

Bila ada yang harus kamu sampaikan, itulah yang bernama kebenaran.
Bila ada yang tidak bisa diperjual belikan, itulah yang bernama keyakinan.

Bila ada yang harus kamu tumbangkan ialah segala pohon – pohon kezaliman.

Bila ada yang harus kamu tumbangkan ialah segala pohon – pohon kezaliman.

Bila ada yang harus kamu agungkan ialah hanya Rasul Tuhan.

Bila ada kesempatan memilih mati ialah syahid di jalan ilahi.

Engkau dapat memberikan kasih sayangmu, tetapi tidak pendirianmu, sebab mereka memiliki pendirian sendiri.

Engkau dapat memberikan tempat berpijak bagi raganya, tapi tidak bagi jiwanya...

Engkau boleh berusaha mengikuti alam mereka, tapi jangan berharap mereka dapat mengikuti alammu.

Hidup ini adalah lautan pengorbanan untuk mencapai suatu cita – cita luhur dan tidak terbatas.

Medan, Februari 2012



KATA SAMBUTAN

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan Atas Penerbitan Buku Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman dan Pemikirannya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين.

Kami menyambut baik atas penerbitan buku Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, seorang ulama yang sangat tekun dalam melaksanakan tugasnya sebagai ulama dan ilmuwan yang memiliki integritas *diniyah* dan *ilmiyah* yang patut untuk kita teladani.

Pada suatu kegiatan, semacam lokakarya tentang tugas – tugas da'i yang diadakan oleh IAIN Sumatera Utara di awal tahun 1980-an, dimana Allah Yarham Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman sebagai salah seorang narasumber. Beliau berkisah tentang pengalamannya sebagai da'i. Kisah itu bermula tentang kekecewaannya terhadap kegiatan pengajian di salah satu kompleks perumahan sebuah perusahaan besar di Medan. Majelis taklim mingguan itu pada awalnya berlangsung ramai, tapi lama kelamaan jama'ahnya makin menciut, bahkan yang datang selalu berganti, artinya bukan jama'ah tetap. Sampailah akhirnya sang da'i mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri kepada pengurus

pengajian tersebut. “Yang mengejutkan pengurus tersebut minta kepada saya ayat al-Qur’an dan hadits yang menyatakan boleh berhenti berdakwah” sambung Allah Yarham Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, yang intinya menjelaskan seorang da’i tak boleh cepat putus asa, dan harus sabar dalam melaksanakan tugas dakwah yang mulia.

Begitulah sekelumit pengalaman saya bersama Allah yarham Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman dimana hal itu selalu menjadi pegangan saya dan juga menjadi bahan ceramah manakala saya menggembleng para da’i sebagai penerus risalah Muhammad SAW.

Menurut saya, sulit untuk mencari sosok ulama seperti beliau yang memiliki ilmu yang luas dan kegigihannya yang luar biasa dalam berdakwah. Tulisan – tulisan beliau juga dijadikan rujukan bagi sekian banyak murid – muridnya yang terpencar di berbagai tempat di dalam maupun luar negeri. Bahasa yang mudah dimengerti walaupun terkadang gaya bahasa lama mewarnai tulisannya.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan kasihNYA kepada Allah Yarham Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman dan menempatkan beliau di syurga *jannatun naim*.

Medan, 10 Januari 2012
Ketua Umum,

Prof. Dr. H. Mohd. Hatta



SAMBUTAN REKTOR UNIVA MEDAN

Segala puji bagi Allah yang senantiasa mengiringi kehidupan manusia dengan prestasi – prestasi yang dimiliki. Dengan prestasi, manusia memiliki nilai lebih dan keunggulan antara satu dengan lainnya. Shalawat dan salam teristimewa untuk Rasulullah SAW yang menuntun umatnya untuk menjadi pribadi yang senantiasa memberi manfaat bagi sesamanya melalui keunggulan atau prestasi yang dimiliki.

Betapa banyak orang yang telah pergi meninggalkan dunia ini, tetapi seolah – olah ia masih hidup. Hal ini terjadi karena sebelum ia meninggal dunia telah banyak berbuat kebaikan, meninggalkan karya – karya yang monumental untuk kepentingan umat manusia yang senantiasa dikenang oleh generasi sesudahnya. Demikian halnya dengan Al Ustadz Nukman Sulaiman, beliau merupakan salah seorang pejuang Al Washliyah, tokoh pendidikan, da’i dan mantan Rektor Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan. Kegigihan dalam pengembangan ilmu dan dakwah merupakan sesuatu yang patut untuk diteladani.

Selain itu, dari berbagai pendapat masyarakat mengenai beliau, bahwa beliau merupakan sosok yang tekun, ramah dan terbuka. Karena ketekunannya, ia gemar menziarahi ulama – ulama besar untuk menimba ilmu dari mereka. Hal ini pula yang membuat keilmuannya termasuk generalis. Ketekunan ini juga berlangsung ketika ia mengajar. Dimana setiap mau mengajar atau ceramah beliau terlebih dahulu mengadakan telaah terhadap masalah – masalah yang akan diajarkan atau diceramahkan. Tidak mengherankan jika penyampaian beliau penuh dengan nash, baik Al Qur’an dan Hadits, maupun pendapat para ulama. Dan karena ketekunannya pula, setiap bahan kuliah/ceramah beliau tulis dan cetak

secara partikular. Itulah sebabnya, semua karya beliau yang mencapai 56 buah besar-kecil dicetak dalam bentuk buku biasa dan buku saku.

Keramahan Al Ustadz Nukman Sulaiman membuatnya mudah berteman dengan siapapun saja, termasuk kepada non muslim. Bahkan beliau pernah mengatakan “Kepada hewan saja kita harus sayang, apalagi kepada manusia”. Itulah sebabnya ia disayangi dan dihormati murid dan teman – temannya.

Oleh karena itu, dengan diluncurkannya Buku Otobiografi Ustadz Nukman Sulaiman, semakin mengingatkan kita akan sosok beliau. Diluncurkannya buku otobiografi beliau akan menambah khazanah pemikiran, khususnya bagi warga Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, umumnya bagi warga Al Washliyah Medan dan umat Islam. Semoga “kehadiran” beliau akan semakin memotivasi kita untuk menjadikan Al Washliyah jaya zaman berzaman.

Terimakasih banyak sekali lagi kami ucapkan kepada seluruh panitia dan khususnya kepada Al Ustadz Prof. Dr. H. Hasballah Thaib, MA yang menggagas peluncuran (*launching*) buku ini. Mudah – mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Rektor

Ir. H. Aliman Saragih, M.Si



SAMBUTAN REKTOR UMN Al-Washliyah

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah sangat menyadari bahwa UMN Al-Washliyah lahir dari Universitas Al-Washliyah, dimulai dari FKIP UNIVA, berkembang menjadi STKIP Al-Washliyah, terus menjadi IKIP Al-Washliyah, dan sekarang menjadi UMN Al-Washliyah. Sungguh dengan jasa UNIVA dan para pimpinannya Al-Washliyah telah memiliki dua universitas di Medan, dan kedua duanya telah terakreditasi.

Dalam hal ini tentu UMN Al-Washliyah tidak dapat menyangkal betapa jasa Alm Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman yang telah menghabiskan sepertiga usianya mengabdikan di UNIVA. Dengan demikian, sudah sepantasnya kita mengabadikan namanya dalam bentuk bangunan dan karya monumental lainnya. Dan pada hari ini kita luncurkan buku karya Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, dengan judul “*Bersama Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman.*”

Cukup menarik kehidupan Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, yang hidupnya digunakan sepenuhnya untuk pendidikan dan dakwah Islamiyah, beliau tinggalkan hiruk pikuk politik pada masanya. Almarhum sangat sadar suatu saat kelak bahwa yang menguasai negeri ini adalah mereka yang telah mempersiapkan kadernya melalui pendidikan untuk masa depan.

Kami dari pihak UMN Al-Washliyah sangat tersanjung dengan acara peluncuran buku ini, dan salah satu menantunya sejak awal telah diangkat menjadi dosen Kopertis telah mengabdikan di UMN dengan penuh ikhlas.

Disamping itu, pihak UMN Al-Washliyah juga terus terlibat bersama UNIVA untuk terus mengembangkan pemikiran para tokoh Al-washliyah yang telah cukup berjasa membesarkan Al-Washliyah. Kami yakin kerja sama yang baik antara UNIVA dan UMN akan lebih cepat menjadikan Al-Washliyah organisasi Islam yang diperhitungkan kemudian hari....
Amiin

Medan, Februari 2012
Rektor UMN Al-Washliyah

Drs. H. Kondar Siregar, MA



RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Drs. Nukman Sulaiman
2. Tempat / Tgl. Lahir : Perbaungan / 17 April 1917
3. Orang Tua : Ayah ; H. Abdul Aziz bin H. Sulaiman
Ibu ; Hj. Maimunah binti H. Mohd. Arif
4. Tempat Tinggal : Jalan STM / Sukajadi 17 Medan
5. Isteri : Hajjah Siti Radiah binti Ahmad Anjang
6. Berumah Tangga : 14 Syawal 1361 H / 25 Oktober 1942
7. Pendidikan : Fakultas Syari'ah UISU, 19 Juni 1964, pernah belajar di Makkah (selama musim haji kapal laut) dengan Syekh Hassan Masysyath Al Muhaddits dam Syekh Mohd. Yasin bin Isa Al Fadaniy.
8. Pekerjaan : Pegawai Kantor Agama di Tebing Tinggi, di Kutaraja (Banda Aceh), di Medan, semenjak tahun 1947 sampai masa pensiun 1974.
9. Kegiatan :
 1. Sekretaris Redaksi Majalah *Al Athfal* (Majalah Anak-anak) di Medan tahun 1935, yang dibangung Jamiyatul Arba'iyah: M.Azhari Osman, M. Husein Abd. Karim, M.Yunus Karim, Nukman Sulaiman.
 2. Terus menerus menjadi guru dikalangan Al Washliyah semenjak 1934 sampai 1987.
 3. Anggota Pengurus Besar Al Washliyah periode demi periode

dari Muktamar VIII s/d XV. Pada tanggal 17 Desember 1979 mengundurkan diri untuk memperkecil tanggung jawab di sisi Allah SWT.

4. Menjadi Rektor Univa dari tahun 1970 s/d 1987 menyerahkan rektorat kepada tim penerus.
5. Menjadi anggota Dewan Fatwa, Penasehat, dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah pada muktamar XVI di Jakarta.
6. Membangun komplek UNIVA sejak tahun 1956 bersama-sama: H. Udin Syamsuddin, Haji Jalaluddin, H. Adnan Lubis, H. Mohd. Nurdin dan H. Anas Tanjung.
7. Tidak menjadi anggota organisasi politik dan organisasi masyarakat lainnya, kecuali Al Jamiyatul Washliyah sebagai tempat berkhidmat sejak 1932.
8. Mengajar agama/berdakwah di kantor-kantor instansi pemerintah, perusahaan negara dan swasta.
Dalam mengajar kitab-kitab Agama Islam telah sempat mengajarkan Tafsir *Jalalain* (kalimat-demi-kalimat) selama 13 tahun dan telaah 29 Juz.
9. Sedang menulis Al Quran yang telah selesai ± sepertiga.
10. Buku Karangan :
 1. Buku Al Wasliyah seperempat Abad.
 2. Ke-Al-Washliyahan Jilid I dan II.
 3. Pedoman Guru Al Washliyah.
 4. Bintang Lima (tulisan Arab) Jilid I dan II.
 5. Uswatun Hasanah.
 6. Aqidah Islamiyah Jilid I, II dan III.
 7. Tuntunan Haji Praktis.
 8. Soal Jawab Masalah Haji.
 9. Do'a dan Tempat-Tempat Bersejarah di Tanah Suci.
 10. Khususiyah Nabi Muhammad SAW Umatnya, dan Isteri-isterinya.
 11. Apakah yang Dikerjakan Tanggal 8 s/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci.
 12. Hijrah Rasul.
 13. Berpuluh-puluh Judul "Renungan Menjelang Azan".

14. Fiqhuddakwah.
15. Beberapa maqalah dalam seminar dan Muzakarah Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sumatera Utara.

11. Kunjungan dakwah :

1. Berulang kali mengunjungi Malaysia dalam rangka ke luar negeri dan memberikan syarahan.
2. Berulang kali ke Singapura dan pernah ke Songkla (Thailand). Lima kali mengunjungi Haramain.
3. Ke Moskow (Uni Sovyet) 1975, langsung Bagdad, Salman Park, Babylon, Kaufah, Najaf, Kurbala, Kuwait dan Kairo.
4. Mengunjungi Perguruan-Perguruan Tinggi Jami'ah Islamiyah Madinah, Jami'ah Islamiyah Kuwait, Jami'ah Islamiyah Al Imam Bagdad, Jami'ah Al Muntasiriyah Baghdad, Al Azhar University Cairo, Nilam Putri Kelantan Malaysia.
5. Berziarah ke makam : Imam Syafi'i di Mesir, Imam Malik di Madinah, Imam Abu Hanifah di Bagdad, dan ulama-ulama terkenal : Abdul Kadir Jailani, Hasan Basri, Zakaria Al Anshari.

12. Kekeluargaan:

Isteri : Hajjah Siti Radiah

Anak : Hilma Fikri (Jakarta), Akhyar Hanif (New York), Afifah Khairiah (Medan), Afifuddin (Jakarta), Drs. Med. Mustafa (Medan), Dra. Darwisah Mata, Darwis, Muhsinati. Univa, Helmi, dan Hajjah di Medan.

13. Cita-cita :

Berbuat jasa sebanyak-banyaknya dan mati dalam keadaan beriman (*Husnul Khatimah*). Menghafal Al Quran (baru selesai Jus 30).

Medan, 18 September 1987
Yang berbuat

Drs. H. Nukman Sulaiman

BAGIAN PERTAMA



BEBERAPA CATATAN TENTANG ALM. PROF. DR. H. NUKMAN SULAIMAN



Beberapa Catatan Tentang Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman

Saya mulai mengenal almarhum pada tahun 1971 disaat saya masuk menjadi mahasiswa Fakultas Syariah UNIVA, beliaulah yang mentest saya ujian masuk dengan menyuruh saya membaca kita *Al Mahalli Syarah Minhaj al Thalibin*. Saya ditest karena saya bukan alumni Al Qismahul Aly Al-Washliyah atau mualimin. Setelah saya dinyatakan lulus, saya sangat aktif mengikuti kuliah almarhum dalam mata kuliah Fiqih di samping mata kuliah Ushul Fiqih dari almarhum Syekh. H. Arsyad Thalib Lubis.

Di samping saya mengikuti kuliah di UNIVA, saya juga sempat aktif mengikuti ceramah beliau di beberapa mesjid dan perkantoran, untuk waktu itu tidak ada ustadz yang dapat mengimbangi beliau setelah H. M. Arsyad Thalib Lubis dalam berceramah dan menulis buku.

Bila almarhum Ustadz Arsyad berhalangan mengajar, maka Ustadz Nukmanlah yang diberi kepercayaan oleh Ustadz Arsyad menjadi asisten penggantinya.

Dalam tulisan ini penulis hanya menyampaikan beberapa sisi kehidupannya.

A. SEGI KEILMUAN

Tidak dapat disangkal almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman adalah seorang ilmuwan yang kompeten dalam bidang syariah Islam,

beliau sangat berpegang teguh kepada Mazhab Syafi'i dalam bidang Fiqih dan Ahlussunah Waljamaah dalam bidang Tauhid.

Untuk masanya almarhum dapat dianggap sebagai penulis produktif dan mubaligh yang sangat kondang di beberapa perkantoran dan Badan Usaha Milik Negara.

Penulis sangat suka membaca buku almarhum. Menurut almarhum seseorang disebut ulama bukan hanya karena dia sangat banyak berilmu, tetapi juga karena dia mengajarkan ilmunya itu dan sekaligus mengamalkan ilmunya.

Sikap sebagai ilmuwan dia pegang teguh. Bila almarhum mempunyai uang, sebagian besar uangnya itu digunakan untuk membeli kitab-kitab dari Timur Tengah dan buku-buku yang dikarang oleh ulama Asy Syafiiyah fi Indonesia.

B. ALMARHUM NUKMAN SULAIMAN BERADA DI ATAS DAN UNTUK KEPENTINGAN UMAT

Almarhum tidak pernah berkecimpung dalam bidang politik, bahkan sengaja mengelak dari pengaruh politik. Pernah sekali Gubernur Sumatera Utara H. Marahalim memanggil almarhum mengajak untuk masuk dalam Golongan Karya dengan imbalan Kampus UNIVA akan dibangun yang lebih cantik lagi. Almarhum Nukman Sulaiman menjawab; *“Bantulah saya untuk mengelak dari politik praktis, biarlah saya tetap eksis dalam pengembangan ilmu pengetahuan”*. Beliau mengatakan kepada saya yang mendampingi: *“Untuk menjadi anggota DPRD banyak saingan, karena banyak yang kepingin, tetapi mengurus madrasah, balai pengajian, anak yatim, fakultas agama, sedikit orang yang mau, karena tidak ada imbalannya”*. Beliau menambahkan: *“Janganlah kita rusak amal kita yang sedikit ini dengan harga yang sedikit dari material. Kita harus berada di atas dan untuk kepentingan umat. Kita harus mengharap ridha Allah, bukan ridha pejabat dan partai politik”*.

Kata-kata kita itu sangat berkesan di hati penulis oleh karena itu penulis tetap bermazhab Nukman Sulaiman menghindari dari politik praktis.

“Murid kita” kata Nukman *“ada anak Golkar, ada anak pimpinan PPP, bahkan ada anak pimpinan Partai Demokrasi Indonesia, sungguh tidak adil sebagai seorang guru kita menyebelah kepada sebagian orang tua murid-murid, padahal kita dijadikan sebagai panutannya”*.

Menurut almarhum H. Nukman Sulaiman politik praktis benar-benar daerah kumuh yang tidak pantas dimasuki oleh para ulama *Warasatul Anbiya*.

Saya (penulis) sering menjadi sopirnya karena sayalah diantara dosen UNIVA waktu itu yang memiliki mobil, tetapi saya beruntung karena banyak mendapat ilmu dari beliau sambil menyetir menjadi asitennya di universitas dan beberapa pengajian Badan Usaha Milik Negara seperti Pertamina, PT.Pos dan beberapa kantor perbankan lainnya.

C. PENULIS PRODUKTIF

Ulama-ulama yang hidup semasa Nukman Sulaiman banyak disibukkan dengan ceramah dan mengajar, sedikit sekali yang mau menulis. Nukman Sulaiman sangat aktif menulis, bahkan di UNIVA waktu itu ada mesin cetak dengan staf ahli Ishak Al Qifi. Sayang percetakan itu hancur karena tidak bagus manajemen pengelolaannya. Mesin giling juga pernah disumbangkan kepada UNIVA untuk mencetak majalah, dan contoh khutbah Al Hikmah, itupun pada akhirnya hancur karena tidak bagus pengelolaannya, memang para ulama minus pelajaran manajemen, karena tidak ada mata kuliah manajemen di Fakultas Agama.

Diantara buku-buku almarhum yang sangat penulis sukai adalah buku aqidah dan seperempat abad Al Washliyah.

D. GAGAL MEMBUAT PENGKADERAN DARI KELUARGA

Setiap pemimpin dan ulama berkeinginan ada keturunan yang mampu melanjutkan misinya, namun cita-cita itu sering gagal karena angin sering berhembus ke arah yang tidak diinginkan sampan.

Ada anaknya yang bekerja di Amerika dalam bidang bisnis, dan anak-anaknya yang menjadi dokter, tetapi sayang tidak ada anaknya yang menjadi ulama seperti beliau.

Pernikahan Ustadz H. A. Muin Ahmad Lubis, MA dengan salah satu putrinya justru bertujuan untuk melanjutkan misi di UNIVA, tetapi sayang *policy* al Washliyah berbeda dengan kebijakan Nukman Sulaiman. Kendatipun demikian cukup banyak murid-murid Nukman Sulaiman yang telah berhasil dalam bidang pendidikan, pemerintahan dan disiplin profesi lain.

Memang banyak para ulama dulu yang dengan tidak sengaja mengikuti kebijakan *daulah umawiyah* dan *abbasiyah*, justru karena itulah pada akhirnya jatuh nama baiknya. Sekiranya mereka mengikuti jejak Umar bin Khattab dalam hal suksesi kepemimpinan, penulis yakin banyak yang akan selamat karena tujuan akhir bukan siapa yang harus jadi pemimpin justru target yang diharapkan harus dicapai.

E. KEHIDUPAN SEDERHANA DAN BERSHAJA

Kehidupan almarhum H. Nukman Sulaiman termasuk kehidupan ulama yang mencukupi, akan tetapi almarhum hidup dengan sederhana dan bersahaja, beliau sedikit berbicara dia sangat menjaga lisannya. Almarhum juga diam dalam menanggapi orang yang berbeda dengan pendapatnya.

Kehidupannya dihabiskan di Kampus Univa di rumah dinas Rektor. Setelah habis masa Rektor, barulah almarhum pindah ke rumah pribadinya di Jalan STM Medan. Penulis sering ke rumahnya di Jalan STM, karena penulis Pembantu Rektor I. Pada waktu itu rumah Rektor UNIVA, tidak ada hiasan yang mahal di rumahnya, yang banyak adalah kursi yang menunjukkan beliau banyak didatangi para tamu, dan kitab-kitab serta buku dalam berbagai disiplin ilmu.

Sungguh sangat sayang buku dan kitab-kitab tersebut tidak ada yang merawat dan membacanya. Sungguh cukup bermanfaat bila buku-buku tersebut dijual, atau diwakafkan, atau di tempatkan di perpustakaan UNIVA dengan tempat khusus dengan ditulis Perpustakaan Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman.

Pada waktu almarhum H. Nukman Sulaiman mendirikan mesjid UNIVA, sengaja di lantai atas mesjid dibuat satu ruangan khusus untuk perpustakaan dan ruang ujian sarjana. Kitab-kitab yang berasal dari

negara-negara Arab cukup banyak disitu, sungguh sangat ideal bila tempat itu sekarang dijadikan perpustakaan atas nama Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman untuk mengabadikan nama almarhum, dan sekiranya keluarga almarhum setuju di tempat itu pula untuk sementara ditempatkan buku-buku dan kitab-kitab beliau.

In memoriam bersama almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman
 Beliau guruku
 Beliau adalah Alim pada masanya
 Teladan bagi keluarganya
 Ulama yang berada di atas dan untuk kepentingan umat
 Kader Al Washliyah
 Dari segi keilmuannya, ibarat kamus
 Berjalan bagi murid-muridnya
 Kenangan indah selalu menyertai buya.

H. NUKMAN SULAIMAN DAN UNIVERSITAS AL WASHLIYAH

Bila kita berbicara tentang almarhum rasanya tidak sempurna bila tidak berbicara tentang Universitas Al Washliyah karena semenjak mula peletakan batu pertama almarhum telah terlibat dengan pendiriannya sampai beliau memangku jabatan tertinggi sebagai Rektor Universitas Al Washliyah dari tahun 1970-1987.

Kendatipun Rektor pertama UNIVA almarhum Tengku H. Ismail Yakub, SH, MA, namun almarhum sudah aktif menjadi sekretaris UNIVA sambil melanjutkan sarjana lengkapnya di Fakultas Syariah Universitas Islam Sumatera Utara.

Universitas Al Washliyah memang dilahirkan untuk melanjutkan peradaban yang telah dibangun oleh Al Washliyah. Suatu peradaban tidak akan dapat berkembang tanpa ada kader yang mengembangkannya. Diharapkan dari alumni Universitas Al Washliyah lahir mujaddid Al Washliyin.

Disamping itu sesuai dengan Statutanya Universitas Al Washliyah didirikan untuk melahirkan ulama-ulama pewaris Nabi. Ini terbukti dari fakultas yang pertama didirikan adalah fakultas syariah, tarbiyah dan ushuluddin.

Memang sulit melahirkan ulama bila yang melahirkan bukan ulama. Jangan banyak berharap akan lahir ulama dari Universitas Amerika, Eropa, yang dilahirkan oleh orientalist barat, syukur bila mereka setelah kembali ke tanah air tidak tergelincir aqidahnya.

Para alumni disana diharapkan menjadi ulama pembaharuan yang tidak bertaqlid pada ulama terdahulu, tapi bertaqlid pada orientalist se Eropa atau Amerika.

Penulis khawatir bila Fakultas Agama di UNIVA tidak dipimpin lagi oleh ulama atau staf pengajarnya bukan dari kelompok ulama lagi, maka jangan harap ulama akan lahir lagi di UNIVA dan aliran – aliran seperti pluralisme agama dan Jaringan Islam Liberal akan menguasai al-Washliyyah.

Penulis sangat mengetahui kalau almarhum Drs. H. Nukman Sulaiman tidak begitu semangat pada masanya untuk melahirkan fakultas-fakultas sains dan teknologi. Almarhum sangat khawatir bila suatu saat tidak ada lagi yang mengurus Fakultas Agama karena tidak ada material atau uang disana, tapi pasti berebut untuk mengurus Fakultas Sains dan Teknologi karena cukup imbalan yang diharapkan. Mudah-mudahan anggapan almarhum Ustadz Nukman tidak benar.

Hingga saat ini di Universitas Al Washliyah disamping Fakultas Agama juga ada fakultas-fakultas lain seperti :

1. Hukum
2. F K I P
3. Ekonomi
4. Teknik
5. Pertanian

Penulis yakin bapak Rektor sekarang Ir. Aliman Saragih sangat peduli dengan Fakultas Agama Islam, karena FAI adalah anak tertua dari Universitas Al Washliyah. Sungguh cukup banyak alumni UNIVA yang sudah mendapat pengakuan dari masyarakat.

Pada tahun 80-an dan 90-an pada setiap hari Jumat hampir 40% khatib yang ceramah di mimbar pada hari Jumat adalah alumni dan dosen-dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah.

Pengadilan Agama di Sumatera Utara para hakim dan paniteranya diwarnai oleh warna hijau Al Washliyah. Demikian juga di Departemen Agama, departemen Pendidikan, apalagi di lembaga legislatif di Sumatera Utara.

Pada saat ini almamater menunggu jangan ada lagi para alumni yang meminta lagi pada almamaternya, tapi justru alumninya yang akan memberi untuk ibu asuhnya.

Usia UNIVA yang sudah lebih dari setengah abad dianggap masih muda sebagai lembaga pengkaderan dibanding dengan Al-Azhar yang telah berusia lebih dari seribu tahun. Masa depan UNIVA masih cerah bila tetap mengikuti jejak para pendirinya.

Imam Malik R.A pernah mengatakan; *“Tidak akan baik bangsa ini kecuali dengan cara dan sistem yang pernah dilakukan oleh para pemimpin terdahulu dan mereka telah berhasil.”*

Bila para alumni UNIVA merenung kembali Mars UNIVA, penulis yakin darah mereka akan berdebar untuk maju terus melanjutkan pembangunan peradaban yang telah dibangun oleh organisasi Al Jamiyatul Al Washliyah.



Menela'ah Metode Berfikir Alm. Ust. H. Nukman Sulaiman.

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata 'aalim. 'Aalim adalah isim fail dari kata dasar: 'ilmu. Jadi 'aalim adalah orang yang berilmu, maksudnya ilmu syariah. Dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu yang mendalam di bidang ilmu-ilmu syariah. Dan secara istilah, kata ulama mengacu kepada orang dengan spesifikasi penguasaan ilmu-ilmu syariah, dengan semua rinciannya, mulai dari hulu hingga hilir.

Namun istilah ulama di masa kini sering kali menjadi rancu dan bertukar-tukar dengan istilah lain yang nyaris beririsan. Padahal keduanya tetap punya perbedaan mendasar. Misalnya, seorang yang berprofesi sebagai penceramah, seringkali disebut-sebut sebagai ulama, meski tidak punya kapasitas otak para ulama. Kemampuannya di bidang ilmu syariah, jauh dari kriteria seorang ulama.

Penceramah adalah sekedar orang yang pandai berpidato menarik massa, punya daya pikat tersendiri ketika tampil di publik, mungkin sedikit banyak pandai menyitir satu dua ayat Quran dan hadits, tetapi begitu ditanyakan kepadanya, apa derajat hadits itu, ada di kitab apa, siapa saja perawinya, dan seterusnya, belum tentu dia tahu. Bahkan tidak sedikit penceramah yang buta dengan huruf Arab, alias tidak paham membaca kitab berbahasa Arab. Padahal sumber-sumber keIslaman hanya terdapat dalam bahasa Arab.

Namun penceramah tetap dibutuhkan oleh masyarakat awam, yang betul-betul kurang memiliki wawasan dan pemahaman atas agama

Islam. Jadi meski seorang penceramah hanya punya ilmu agama pas-pasan, tetapi tidak ada rotan, akar pun jadilah. Bahkan terkadang terjadi fenomena sebaliknya, banyak orang yang sudah sampai kepada level ulama, punya ilmu banyak dan mendalam, tetapi kurang fasih ketika berbicara di muka publik. Bahkan boleh jadi figurnya malah kurang dikenal. Sebab beliau tidak mampu berpidato di TV untuk menjangkau iklan. Padahal dari sisi ilmu dan kedalamanannya atas *kitabullah* dan sunnah rasul-Nya, tidak ada yang mengalahkan.

Sosok Alm. H. Nukman Sulaiman, yang penulis angkat sebagai topik utama dalam tulisan ini, merupakan figur ulama yang juga dikenal luas sebagai penceramah yang ulung. Selain fasih dalam bertutur kata, beliau juga dikenal memiliki ilmu yang mendalam, bahkan beliau juga merupakan pendidik unggul yang sukses melahirkan banyak ulama di Sumatera Utara dan Aceh khususnya.

Ust. Alm. H. Nukman Sulaiman adalah seorang kader Al-Washliyah, yang lahir dari rahim al-Washliyah, dan mengabdikan sepanjang hayatnya untuk al-Washliyah. Sekiranya UNIVA sudah lahir ketika beliau melanjutkan pendidikan tingginya, pastilah beliau akan belajar di UNIVA. Tetapi waktu itu UNIVA belum lahir, beliau pun menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Syari'ah UISU pada tahun 1964, yang sangat kental warna al-Washliyahnya waktu itu.

Di zaman sekarang ini, nyaris kita tidak lagi mendapatkan ulama dengan penguasaan di berbagai disiplin ilmu syariah. Kita hanya menemukan para ulama yang pernah belajar beberapa bidang ilmu, namun hanya menguasai satu atau dua cabang ilmu. Di masa lampau, orang yang disebut dengan ulama adalah orang-orang yang menguasai dengan ahli cabang-cabang ilmu keislaman. Namun di zaman sekarang ini, nyaris kita tidak lagi menemukannya.

Ada banyak hal yang positif yang dapat diambil dari mengkaji kembali sejarah kehidupan para ulama dahulu, paling tidak jika kita memperhatikan sedikit saja ke belakang sejarah, maka setidaknya ada sesuatu yang ironi antara umat Islam modern sekarang ini dengan ulama dahulu. Di antaranya adalah;

1. Ulama dahulu gemar menuntut ilmu, tapi orang sekarang malas menuntut ilmu.

2. Ulama dahulu tidak suka menyia-nyiakan waktu dalam kelalaian, tapi orang-orang sekarang suka sekali membuang-buang waktu tanpa makna.
3. Ulama dahulu tidak memiliki gelar akademis, namun ilmunya teramat luas, tapi orang-orang sekarang bergelar akademis, tapi ilmunya tidak ada apa-apanya.
4. Ulama dahulu sangat takut dengan dosa. Tapi orang sekarang doyan sekali dengan dosa dan maksiat.
5. Ulama dahulu tidak menyukai kemewahan, tapi orang sekarang malah haus kemewahan.
6. Ulama dahulu hafal al-Quran, tetapi orang sekarang melupakan al-Quran.
7. Ulama dahulu melihat surga di depan matanya, tapi orang sekarang memandang neraka di pelupuk matanya.
8. Ulama dahulu sangat cinta kepada Allah, tapi orang sekarang benci kepada Allah swt. *Nauzubillah.*
9. Ulama dahulu lebih mencintai ilmu ketimbang harta, sementara orang sekarang lebih mencintai harta daripada ilmu.
10. Ulama terdahulu adalah kaum yang paling dulu masuk surga, sedangkan orang-orang sekarang adalah yang paling dulu masuk neraka. *Nauzubillah.* (semoga Allah memudahkan diri kita berubah ke arah kebaikan)

Banyak hal dari sikap dan karakter para ulama dahulu yang dapat ditemukan jelas pada diri Alm. Ust. H. Nukman Sulaiman. Keikhlasannya dalam mengemban tanggung jawab keilmuannya menjadikan beliau tetap berkomitmen dalam mengembangkan UNIVA dengan segala keterbatasannya. Hal yang paling dipikirkan beliau setiap saat adalah bagaimana mengembangkan UNIVA di masa depan menjadi lebih baik.

Walaupun penulis tidak pernah berguru secara langsung kepada Alm. H. Nukman Sulaiman, akan tetapi penulis sering mendengarkan beberapa hikmah beliau dari ayahanda penulis yang juga merupakan salah satu murid beliau, bahkan bisa disebut asisten beliau. Salah satu hikmah beliau yang paling penulis ingat adalah; *“Lebih baik mengajar*

10 orang murid yang masih muda, daripada mengajar 100 orang murid yang sudah tua.”

Kata – kata hikmah di atas memiliki arti yang cukup dalam. Kata-kata hikmah ini juga mencerminkan betapa unik dan hebatnya metode berfikir alm. H. Nukman Sulaiman. Beliau memandang pengembangan ilmu yang beliau ajarkan bukan hanya dilihat dari banyaknya murid yang mendengarkan penjelasan beliau, namun lebih dari itu pengembangan ilmu sangat tergantung seberapa siapkah para murid untuk mengembangkan ilmu yang mereka terima. Dan beliau menganggap anak muda punya nilai lebih yang tidak dimiliki orang tua dalam menerima ilmu, khususnya ilmu agama. Penulis mengira alm. H. Nukman telah memetik banyak pelajaran penting dari ulama – ulama mazhab terdahulu. Di masa keemasan ulama mujtahid ada 16 mazhab dalam Islam, namun seiring perjalanan waktu hanya tersisa 4-5 mazhab saja dewasa ini. Salah satu penyebab utama hilangnya mazhab – mazhab tersebut karena murid – murid dari beberapa imam mazhab tidak mampu mengembangkan dan mempertahankan mazhabnya.

Jika dilihat dari sudut ilmu kalam, Alm. H. Nukman Sulaiman merupakan ulama aqidah yang mengikuti mazhab Asy’ariyah (pengikut Abul Hasan Al-Asy’ary). Ini terlihat jelas dari buku beliau *“Aqidah Islamiyah (Pokok – pokok kepercayaan dalam Islam)* yang terdiri dari 3 jilid. Ketika membahas tentang Iman kepada Allah, beliau menekankan pentingnya mempelajari sifat dua puluh. Ketika mengkaji masalah Qadha dan Qadar, beliau menekankan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia adalah sesuai dengan ketentuan Allah semata, baik yang sifatnya baik maupun buruk. Walaupun Alm. H. Nukman Sulaiman mengakui bahwa Islam menghargai akal manusia, akan tetapi beliau tidak sejalan dengan pemikiran paham Mu’tazilah yang memposisikan akal lebih utama dari wahyu.

Jika dikaji dari sudut ilmu Akhlak dan Tasawuf, Alm. H. Nukman Sulaiman sangat mengidolakan Imam Al-Ghazali (w 505 H). Hampir tidak ada pembahasan mengenai akhlak dalam setiap tulisan beliau, kecuali beliau mengutip pendapat Imam al-Ghazali mengenai masalah itu. Sebagai contoh, ketika membahas mengenai bahaya Hasad (dengki), beliau mengutip pendapat al-Ghazali dalam kitab *“Ihya Ulumuddin”* jilid III, bahwa sifat itu dapat merugikan orang yang melakukannya di

dunia dan akhirat, dan sebaliknya menguntungkan orang yang didengki di dunia dan akhirat.

Jika dilihat dari sudut ilmu Fiqh, maka jelaslah bahwa alm. H. Nukman Sulaiman adalah seorang pengikut Imam Syafi'i. Walaupun alm. dalam banyak hukum bertaqlid kepada pendapat ulama mazhab Syafi'i, akan tetapi dalam beberapa kasus kontemporer alm. juga melakukan ijtihad beliau sendiri, sesuai dengan metode istimbath hukum dalam mazhab Syafi'i. Hal ini dapat dilihat dari tulisan alm. mengenai hukum meminjamkan rahim untuk kandungan bayi, dimana beliau menolak keras peminjaman rahim untuk kandungan bayi dari sperma dan ovum dari lelaki dan wanita yang tidak diikat dengan ikatan suami istri yang sah. Fatwa ini juga sejalan dengan ruh mazhab syafi'i yang menekankan pentingnya *ihthiyath* (keterhati – hatian) dalam hukum.

Jika dikaji dari aspek politik, maka alm. H. Nukman Sulaiman memiliki prinsip kokoh, bahwa beliau tidak mau menceburkan dirinya pada politik praktis melalui partai politik. Sebenarnya beliau sangat tahu mengenai politik, karena guru – guru beliau mayoritasnya adalah para tokoh Masyumi. Akan tetapi beliau tidak pernah mau untuk berkecimpung dalam partai politik, walaupun ada banyak tawaran yang datang dari sana sini.

Mungkin salah satu alasan kenapa beliau tidak mau masuk partai politik, karena beliau meyakini bahwa politik bukanlah satu – satunya jalan untuk menegakkan Islam, masih banyak jalan lain yang dapat ditempuh diantaranya lewat tarbiyah (pendidikan).

Selain alasan di atas, kemungkinan besar ada alasan lain yang mendorong alm. H. Nukman Sulaiman bersikap demikian, yaitu apa yang beliau perhatikan dari kekecewaan yang menyelimuti para gurunya yang memperjuangkan Islam lewat politik. Beliau akhirnya menjauhkan dirinya dari politik praktis yang dianggapnya kumuh, dan memfokuskan usahanya dalam bidang Tarbiyah di UNIVA. Hal yang sama juga pernah terjadi pada sosok Imam Muhammad Abduh yang sangat kecewa pada Politik, khususnya politik praktis, sampai – sampai beliau pernah berkata: *“Aku berlindung kepada Allah dari Syaithan dan politik.”*

Mungkin sebagian orang bertanya, apa sumbangan dan pelajaran yang dapat diambil dari sosok H. Nukman Sulaiman pada kehidupan kita dewasa ini? Era Globalisasi memang memberi tantangan tersendiri

bagi umat Islam, terlebih sebagai warga Indonesia, yang menduduki posisi teratas dalam kuantitas penduduk muslim terbesar di dunia. Mulai dari masuknya budaya barat yang sarat dengan kebebasan tanpa batas, hingga berkembangnya pemikiran-pemikiran kontemporer, yang hakikatnya merupakan “import pemikiran” ideologi barat. Kebebasan ini tentu memberi pengaruh terhadap cara berfikir sekaligus kehidupan sosial masyarakat. Objek dari globalisasi ini pun tak tanggung-tanggung, ia langsung ditunjukkan kepada para pemuda dan cendekiawan muslim, yang nota benanya merupakan generasi berpotensi untuk berada di garda terdepan dalam memperjuangkan syi'ar-syi'ar Islam.

Singkat kata, saat ini kita sedang berada di bawah cengkaman para musuh Islam, melalui tangan para Orientalis dan para pemikir barat lainnya. Mereka telah merancang skenario besar, untuk menggiring umat kepada paham-paham yang bersifat destruktif terhadap agama. Diantaranya dengan jalan menggantikan metode berfikir umat Islam dengan produk pemikiran yang mereka sebut sebagai sebuah “alternatif” atas pemikiran Islam klasik, yang lebih mengedepankan metode berfikir para ulama terdahulu.

Hermeneutika misalnya, sebuah metode yang digunakan ahli teologi Kristen dan Yahudi dalam mengkritisi teks kitab suci mereka. Saat ini metode tersebut sedang dipasarkan untuk diterapkan dalam mengkritisi kitab suci umat Islam. Padahal jelas adanya, bahwa tujuan utama *Hermeneutika* sebagaimana yang tertera dalam *Encyclopaedia Britannica* adalah mencari “nilai kebenaran Bible.”

Disamping itu, ada perbedaan mendasar antara konsep teks Al Qur'an dengan teks konsep Bible, dan latar belakang sejarah yang berbeda antara peradaban Islam dengan peradaban Barat. Kedua hal ini menjadi salah satu alasan, mengapa metode interpretasi ini tidak bisa digunakan dalam memahami Al-Qur'an

Bila ditelusuri lebih jauh, lahirnya metodologi ini bermula dari kegundahan para pemikir Yahudi dan Nasrani dalam memahami teks-teks Bible, apakah ia murni dari perkataan Tuhan (*Word of God*) ataukah hanya karangan manusia?. Keraguan ini kemudian yang menuntut diterapkannya metode interpretasi terhadap Bible. Tentu bertolak belakang dengan pemahaman terhadap Al Quran, yang kita yakini secara

utuh dan tanpa keraguan sedikitpun tentang kebenarannya sebagai Kalamullah.

Disamping *Hermeneutika*, ada paham lain yang disebar, seperti Pluralisme, Liberalisme, Sekularisme, dan paham serupa lainnya. Tujuannya sama, memaksa diterimanya ideologi barat ke dalam pemikiran keagamaan Islam, yang berujung dengan pendangkalan aqidah dan menumbuhkan keraguan umat terhadap keotentikan Al Quran dan As-sunnah. Dengan kata lain, sekarang kita dihadapkan dengan derasnya arus "*Ghazwul Fikri*" atau invasi pemikiran.

Perang yang berlangsung memang tidak terjadi dalam kontak fisik, namun dampak yang ditimbulkan lebih buruk ketimbang perang dengan mengangkat senjata. Ia memiliki karakter menyerang pemikiran seseorang (*brain washing*), yang secara perlahan dapat memutarbalikkan sesuatu yang *haq* dan *tsawabit*, menjadi *bathil* dan *mutaghayyirat*, dengan dalih bersikap kritis dan menjunjung tinggi hak serta kebebasan.

Kalau dilihat kembali apa yang terjadi dewasa ini, orang – orang liberal yang banyak mengkritik ulama tradisional semisal alm. H. Nukman Sulaiman, karena suka bertaqlid, padahal jika dilihat mereka lebih banyak mengadopsi pemikiran barat daripada tokoh – tokoh Islam, baik yang klasik maupun yang kontemporer, bahkan nabi sekalipun. Seolah – olah barat merupakan referensi utama ijtihad mereka. Mereka lebih percaya kepada orientalis barat yang tidak shalat dan tidak disunat daripada Syafi'i, Hanafi, Malik, dan Ahmad. Dengan mengadopsi barat, mereka mengklaim dirinya telah menggunakan metode ilmiah, objektif, berpijak pada netralitas yang ketat, serta tanpa tujuan ideologis tertentu.

Menurut hemat penulis, ada dua hal awal yang perlu dilakukan dalam menghadapi serangan pemikiran kontemporer. Pertama, menguatkan pondasi keimanan di dalam diri. Target dari *ghazwul fikri* ini sangat jelas, yaitu menggoyahkan keimanan seorang muslim dan menumbuhkan keraguan terhadap kebenaran agamanya. Tanpa benteng aqidah yang benar, tentu akan memudahkan kita terperosok ke dalam jurang kesesatan. Tak sedikit para sarjana muslim bahkan mereka yang telah bergelar Professor sekalipun, karena berangkat dari keimanan yang rapuh, kini dengan angkuhnya mereka mempertanyakan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah.

Kalau dilihat dari karya ilmiah yang ditulis Alm. H. Nukman Sulaiman, beliau banyak menuliskan tentang permasalahan aqidah, seakan – akan beliau bisa memprediksi jauh – jauh hari bahwa tanpa keimanan yang kuat, maka umat Islam pasti akan mundur dan mudah dipecah belah.

Adapun hal kedua, sudah saatnya membangun kembali tradisi keilmuan di lingkungan kita. Gencarnya pemikiran kontemporer yang bersifat ilmiah, tentu takkan mudah dihadapi melainkan dengan meresponnya secara ilmiah dan akademis pula. Kita dituntut untuk menyelami samudera ilmu lebih dalam, menguasai *khazanah turats* dengan matang, dan mengenal lebih jauh asal muasal pemikiran-pemikiran kontemporer yang berkembang saat ini. Dengan didukung pemahaman yang baik terhadap agama dan pemikiran kontemporer, tentu akan memudahkan langkah kita dalam menghadapi kuatnya invasi pemikiran dan lebih selektif dalam menerima sesuatu hal yang baru.

Saat ini, seiring dengan berputarnya waktu, terpaan yang datang menimpa agama inipun semakin kuat. Sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai individu muslim untuk menjaga sendi-sendi agama. Karena sejatinya kita jualah yang akan melanjutkan estafet perjuangan dakwah para anbiya' menuju ridho Ilahi, Insya'allah.

Dewasa ini bimbingan para ulama sangat diperlukan oleh para penguasa. Sebab para penguasa hari ini dipilih melalui sistem demokrasi yang sangat tergantung popularitas dan uang. Sehingga kebanyakan mereka yang terpilih abai atau tidak faham tugas dan tanggung jawabnya menurut syariah.

Penguasa yang menurut Imam Al Mawardi dalam *Al Ahkam As Sulthaniyyah* punya tanggung jawab menjaga agama (*hirasah al diin*), dan memelihara urusan kemaslahatan rakyat (*siyasah al dunya*). Maka para ulama hari ini, mestinya mewarisi keberanian dan ketegasan para ulama dahulu untuk menerangkan apa yang ada dalam kitab *Al Ahkam As Sulthaniyyah* (Hukum-hukum tentang pemerintahan).

Sebab, bila penguasa atau yang di zaman orde baru dulu sangat sering disebut umara, faham tugas dan tanggung jawabnya menurut syariah, maka mereka akan betul-betul *all out* dalam menjadikan umat

ini faham dan taat kepada agamanya. Alih-alih menjaga umat agar semakin Islami, malah umara hari ini justru menerapkan program deradikalisasi yang bisa dibaca sebagai pesan negara kafir imperialis AS sesuai rekomendasi Rand Corporation, think thank Pentagon. Payahnya dalam masalah ini ulama kita sadar atau tidak telah di-intifa' oleh penguasa via BNPT yang menempatkan syariah sebagai musuh negara!

Akhirnya, marilah kita jadikan sosok H. Nukman Sulaiman sebagai teladan dalam kehidupan, sebagaimana yang diisyaratkan nabi Muhammad SAW dalam beberapa sabdanya; “*Ada dua golongan. Kalau baik golongan itu, maka baiklah umat. Kalau rusak golongan itu, maka rusaklah umat. yaitu ulama dan umara.*” dan; “*Apabila tergelincir ulama, maka tergelincirlah umat.*”, serta; “*Di akhir zaman akan banyak “ulama suk (jahat).*”



Ulama Dalam Pandangan Nukman Sulaiman

Ulama dalam bentuk jamak, sedang mufradnya adalah alim, yang artinya yang mengetahui.

Al-Qur'an menyatakan bahwa syarat seorang untuk menjadi alim/ulama adalah takut kepada Allah dengan ilmunya.

Alm. Drs. Nukman Sulaiman mengatakan bahwa seseorang baru dikatakan alim atau ulama, jika;

1. Berilmu.
2. Mengamalkan Ilmu.
3. Mengajarkan Ilmu.
4. Takut kepada Allah dengan ilmunya.
5. Adanya pengakuan masyarakat bahwa dia benar – benar ulama.

Kendatipun seseorang sudah diakui oleh masyarakat sebagai ulama, namun jika dia belum memiliki kompetensi untuk mengeluarkan fatwa, maka dia tidak boleh berfatwa dalam hal – hal yang berkaitan dengan permasalahan agama bila tidak mencukupi syarat – syarat.

Alm. Drs. H. Nukman Sulaiman mengutip pandangan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya “*Ilamul Muwaqqi'in an Rabbil 'Alamiin*” hal 51, yang menyatakan bahwa seorang ulama baru boleh berfatwa jika mencukupi syarat – syarat sebagai berikut;

1. Mengetahui al-Qur'an dengan *Nasikh* dan *Mansukh*, *Muhkam* dan *Mutasyabih*, *Takwil* dan *Tanziil*, ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.
2. Mengetahui hadits dan Musthalah hadits, sebagaimana pengetahuan tentang Al-Qur'an.

3. Memahami bahasa Al-Qur'an, bahasa sunnah (bahasa Arab), serta ilmu – ilmu yang berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah.
4. Mengetahui perbedaan pendapat ulama dan asal perbedaan pendapat mereka.

Disamping ulama yang boleh berfatwa, ada juga kata Nukman Sulaiman yang disebut ulama Muktabar, yaitu ulama panutan yang sikap dan penampilannya sejalan dengan ilmu yang dimilikinya.

Alm. Nukman Sulaiman mengutip pandangan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *"Ihya Ulumuddin"*, jilid I hal 60-77, yang berisi tanda-tanda ulama yang mencintai akhiratnya, yaitu;

1. Ilmunya tidak semata – mata untuk mendapatkan keuntungan dunia semata.
2. Perbuatannya tidak berbeda dengan perkataannya, bahkan dia tidak berani menyuruh orang lain untuk berbuat baik sebelum dia sendiri membuatnya.
3. Perhatiannya selalu mencari ilmu yang bermanfaat untuk akhirat, dan berbuat ketaatan kepada Allah.
4. Tidak cenderung kepada hidup mewah.
5. Menjauhkan diri dari penguasa.
6. Tidak terburu – buru untuk berfatwa, apalagi fatwanya karena kepentingan politik.
7. Perhatiannya dominan kepada ilmu yang dapat mencerahkan hati.
8. Selalu berusaha untuk menguatkan iman dan istiqamah.
9. Penampilannya menunjukkan tanda takut kepada azab Allah.

Alim besar bangsa Syiria, Wahbah Zuhaily, menyatakan: "Jangan minta fatwa kepada seseorang yang tidak kita ketahui keilmuwan agamanya, tetapi mufti itu harus benar – benar yang mencukupi syarat ijtihad dan mampu menjaga diri dari perbuatan maksiat.

Bila kita perhatikan syarat – syarat diatas, betapa banyak saat ini berfatwa orang – orang yang tidak memiliki kompetensi untuk itu, sangat disayangkan bukan saja dia yang sesat, tetapi menyesatkan orang awam yang lain.

Imam Syafi'i pernah mengadu kepada gurunya Imam Waqi' dalam bentuk sya'ir yang artinya;

Aku mengadu kepada guruku Waqi' tentang buruknya hapalanku,

Dia menasehatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat,

Sebab ilmu itu adalah Nuur (cahaya) Allah,

Dan Nuur Allah tidak akan diberikan kepada orang – orang yang suka berbuat maksiat.

Ulama - ulama salafi sering diberikan Allah kekuatan firasat (telepati), berbeda dengan ulama sekarang, justru firasat itu tidak dimiliki lagi, karena ilmunya tidak lagi untuk pencerahan hati sanubarinya.

(Saripati Kuliah Alm. H. Nukman Sulaiman kepada Mahasiswa Fak. Syari'ah UNIVA, tahun 1974).



Pemikiran Alm. Nukman Sulaiman Dalam Timbangan

Menilai orang lain, apalagi seorang tokoh, sesungguhnya merupakan perilaku yang telah menyatu pada fitrah setiap manusia dari sejak kecil hingga dewasa, bahkan sepanjang umurnya. Secara sadar ataupun tidak, saat berinteraksi dengan orang lain, seketika itu juga benak kita akan menilai lawan interaksi kita tersebut.

Sejumlah faktor yang bisa memunculkan penilaian atas diri orang lain antara lain bisa berupa: penampilan, cara berpakaian, merk busana, paras wajah, gambar tato dikulit, gelang tangan, gaya bicara, bahasa tubuh, tingkat tanggung jawab, tingkat komitmen, *track record*, latar belakang pendidikan, kedudukan, *salary*/harta, tingkat perhatian/empati, sikap ataupun cara penyelesaian terhadap suatu persoalan, dan banyak ragam lagi faktor yang bisa dinilai.

Aktivitas menilai orang lain bukanlah hal yang asing ataupun aneh dan tabu. Di rumah, di lingkungan tempat tinggal, di sekolah, di kampus, di perusahaan, di instansi pemerintah baik yang departemen maupun yang non departemen, bahkan hampir didalam semua institusi formal, yang namanya mekanisme *fit and proper test* lazim dilakukan pada sejumlah orang kandidat dalam rangka promosi jabatan ataupun sekedar rekrutmen karyawan atau anggota baru. Semua itu tak lain adalah bentuk aktifitas menilai manusia yang dilakukan oleh manusia yang lain.

Para salafussalih juga biasa menilai orang lain dengan kaedah penilaian yang mereka ikuti dari Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa

Umar bin Al Khaththab setiap kali mau mengangkat seseorang untuk menempati jabatan tertentu, terlebih dahulu bertanya kepada Hudzaifah pemegang rahasia Rasulullah saw, jika Hudzaifah merasa keberatan dengan orang itu, maka Umar tidak jadi mengangkatnya, jika Hudzaifah tidak keberatan, maka Umar mengangkatnya.

Umar bin Al Khaththab dalam sebuah riwayat juga pernah berkata kepada seorang lelaki yang mengaku mengenal seorang lelaki lainnya: “Pernahkah engkau pergi bersamanya? Pernahkah engkau bermuamalah uang dengannya? Orang itu menjawab: “Belum”. Kata Umar, “Berarti engkau belum mengenalnya”.

Kadangkala memang ada perbedaan antara menilai orang biasa dengan menilai seorang tokoh. Ketenaran dan popularitas seorang tokoh sering sekali mempengaruhi penilaian seseorang terhadap tokoh tersebut. Apalagi jika mayoritas orang menilai tokoh tersebut baik, maka sekelompok lainnya kadang – kadang takut mempertahankan penilaian mereka di hadapan mainstream yang sudah terbentuk.

Alm. Nukman Sulaiman merupakan salah satu tokoh al-Washliyah yang menjadi sorotan banyak kalangan. Ada yang pro terhadap kebijakan beliau semasa memimpin UNIVA ada pula yang kontra. Ada yang pro terhadap pemikiran dan pendapat beliau, baik yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan lainnya, ada pula yang kontra terhadap pemikiran beliau.

Pada dasarnya itu semua adalah lumrah. Tokoh – tokoh lain yang lebih populer dibanding Alm. Nukman Sulaiman saja banyak melahirkan pro dan kontra.

Sosok Imam al-Ghazali sebagai contoh, banyak pihak yang mengagungkan beliau, namun di sisi lain tidak sedikit pula pihak yang menyerangnya habis – habisan. Ini sudah menjadi keniscayaan citra orang – orang besar dalam sejarah.

Perbedaan persepsi dan pandangan yang terbentuk, pada dasarnya menunjukkan kebesaran seorang tokoh, kehebatan kreatifitasnya, ketinggian produktifitasnya, keluasan wawasannya, dan keanekaragaman pemikirannya.

Ibnu Abdil Barr pernah berkata;

“Kalau engkau melihat ada seorang tokoh yang diperselisihkan orang, antara yang pro dan yang kontra, maka ketahuilah itu merupakan bukti terkuat kalau orang itu benar – benar pintar.”

Memang begitulah nasib para tokoh dan orang – orang besar, bisa diagungkan dan dikagumi, tetapi bisa juga direndahkan dan dikecam.

Walaupun penilaian orang berbeda – beda, keobjektivitas penilaian sangatlah dituntut. Seseorang boleh saja tidak sependapat dengan orang lain, asalkan dia tetap objektif menilai pendapat orang yang berbeda dengannya.

Untuk itu, Imam Ali Radhiyallah anhu pernah berkata;

“Ada dua golongan manusia yang akan celaka; orang yang mencintai dengan cinta buta, dan orang yang membenci kemudian membuat dusta.”

Dalam ungkapan di atas, Imam Ali seolah – olah ingin mengingatkan umat Islam untuk menjadi umat yang objektif dalam menilai, melihat sesuatu bukan hanya dari sisi buruknya saja, tetapi juga dari sisi baiknya.

Pendapat Ali ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Al-Ma'idah ayat 8;

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih

dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Sejak dahulu dalam kajian ilmu hadits, penilaian seorang perawi hadits dilakukan melalui kaedah *jarh wa ta'dil*. *Jarh* artinya melihat sisi kelemahan seorang perawi, sedangkan *Ta'dil* artinya melihat sisi kekuatan seorang perawi. Intinya, *jarh* atau *ta'dil* dalam ilmu hadits bertujuan untuk mengetahui perawi secara khusus; dari segi *tsiqah*-nya dan kemampuannya dalam meriwayatkan.

Diriwayatkan pernah ada seorang ulama' hadits yang melakukan perjalanan sangat jauh untuk menemui seseorang yang diduga kuat mengetahui suatu hadits, menjelang sampai di rumah orang yang dituju, dilihatnya orang yang dicarinya itu memanggil binatangnya dengan isyarat akan memberi makan, namun ternyata tidak memberi makan, maka ulama' itu meninggalkan orang yang telah lama dicarinya itu dengan alasan, kalau dengan binatang dia berani berbohong, maka tidak mustahil untuk berbohong atas nabi Muhammad saw.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk melihat sosok Nukman Sulaiman dari beberapa aspek yang pernah dipaparkan dan dijelaskan fakta yang ada.

Alm. Nukman Sulaiman Dan Asy'ariyah حَيْبِرِ

Alm. Nukman Sulaiman merupakan salah satu tokoh ulama al-Washliyah yang berpegang teguh pada aqidah *asy'ariyah*, yang tergolong dalam *ahlu sunnah wal jama'ah*.

Asy'ariyah adalah sebuah paham akidah yang dinisbatkan kepada Abul Hasan Al-Asy'ari. Aqidah Asyariyah ini lahir pada masa berkembangnya ilmu kalam, dimana kebutuhan untuk menjawab tantangan akidah dengan menggunakan ratio telah menjadi beban. Karena pada waktu itu sedang terjadi penerjemahan besar-besaran pemikiran filsafat Barat yang materialis dan rasionalis ke dunia Islam. Sehingga dunia Islam mendapatkan tantangan hebat untuk bisa menjawab argumen-argumen yang bisa dicerna akal.

Al-Asy'ari adalah salah satu tokoh penting yang punya peranan dalam menjawab argumen Barat ketika menyerang akidah Islam. Karena

itulah metode akidah yang beliau kembangkan merupakan panggabungan antara dalil naqli dan aqli.

Munculnya kelompok Asy'ariyah ini tidak lepas dari ketidakpuasan sekaligus kritik terhadap paham Muktazilah yang berkembang pada saat itu. Kesalahan dasar Muktazilah di mata Al-Asy'ari adalah bahwa mereka begitu mempertahankan hubungan Tuhan—manusia, bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan dikompromikan.

Yang menarik adalah, Al-Asyari yang notabene adalah pendiri paham asyariyah yang getol melawan muktazilah, pada awalnya dibesarkan di lingkungan muktazilah.

Setelah ayahnya meninggal, ibu al-Asyari menikah lagi dengan Abu Ali Al-Jubba'i, salah seorang pembesar Muktazilah. Hal itu menjadikan otaknya terasah dengan permasalahan kalam sehingga ia menguasai betul berbagai metodenya dan kelak hal itu menjadi senjata baginya untuk membantah kelompok Muktazilah.

Al-Asy'ari yang semula berpaham Muktazilah akhirnya berpindah menjadi Ahli Sunnah. Sebab yang ditunjukkan oleh sebagian sumber lama bahwa Abul Hasan telah mengalami kemelut jiwa dan akal yang berakhir dengan keputusan untuk keluar dari Muktazilah. Sumber lain menyebutkan bahwa sebabnya ialah perdebatan antara dirinya dengan Al-Jubba'i seputar masalah *ash-shalah* dan *ashlah* (kemaslahatan).

Sumber lain mengatakan bahwa sebabnya ialah pada bulan Ramadhan ia bermimpi melihat Nabi dan beliau berkata kepadanya, “*Wahai Ali, tolonglah madzhab-madzhab yang mengambil riwayat dariku, karena itulah yang benar.*” Kejadian ini terjadi beberapa kali, yang pertama pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, yang kedua pada sepuluh hari yang kedua, dan yang ketiga pada sepuluh hari yang ketiga pada bulan Ramadhan. Dalam mengambil keputusan keluar dari Muktazilah, Al-Asy'ari menyendiri selama 15 hari. Lalu, ia keluar menemui manusia mengumumkan taubatnya. Hal itu terjadi pada tahun 300 H.

Setelah itu, Abul Hasan memosisikan dirinya sebagai pembela keyakinan-keyakinan salaf dan menjelaskan sikap-sikap mereka. Pada fase ini, karya-karyanya menunjukkan pada pendirian barunya. Dalam kitab *Al-Ibanah*, ia menjelaskan bahwa ia berpegang pada madzhab Ahmad bin Hambal.

Abul Hasan menjelaskan bahwa ia menolak pemikiran Muktazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murjiah. Dalam beragama, ia berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in, serta imam ahli hadits.

Alm. Nukman Sulaiman yang beraqidah asy'ariyah menyadari benar bahwa pemikiran Al-Asy'ari dalam Masalah Akidah pada dasarnya telah melewati tiga periode dalam hidupnya yang berbeda, dan merupakan perkembangan ijtihadnya dalam masalah akidah.

Pada periode pertama, Al-Asy'ari hidup di bawah pengaruh Al-Jubbai, syaikh aliran Muktazilah. Bahkan sampai menjadi orang kepercayaannya. Periode ini berlangsung kira-kira selama 40-an tahun. Periode ini membuatnya sangat mengerti seluk-beluk akidah Muktazilah, hingga sampai pada titik kelemahannya dan kelebihanannya.

Sedangkan pada periode kedua, beliau berbalik pikiran yang berseberangan paham dengan paham-paham Muktazilah yang selama ini telah mewarnai pemikirannya. Hal ini terjadi setelah beliau merenung dan mengkaji ulang semua pemikiran Muktazilah selama 15 hari. Selama hari-hari itu, beliau juga beristikharah kepada Allah untuk mengevaluasi dan mengkritik balik pemikiran akidah muktazilah.

Di antara pemikirannya pada periode ini adalah beliau menetapkan 7 sifat untuk Allah lewat logika akal, yaitu: *Al-Hayah* (hidup), *Al-Ilmu* (ilmu), *Al-Iradah* (berkehendak), *Al-Qudrah* (berketetapan), *As-Sama'* (mendengar), *Al-Bashar* (melihat), dan *Al-Kalam* (berbicara).

Sedangkan sifat-sifat Allah yang bersifat *khabariyah*, seperti Allah punya wajah, tangan, kaki, betis dan seterusnya, maka beliau masih menta'wilkannya. Maksudnya beliau saat itu masih belum mengatakan bahwa Allah punya kesemuanya itu, namun beliau menafsirkannya dengan berbagai penafsiran. Logikanya, mustahil Allah yang Maha Sempurna itu punya tangan, kaki, wajah dan lainnya.

Pada periode Ketiga, beliau tidak hanya menetapkan 7 sifat Allah, tetapi semua sifat Allah yang bersumber dari nash-nash yang shahih. Kesemuanya diterima dan ditetapkan, tanpa *takyif*, *ta'thil*, *tabdil*, *tamtsil* dan *tahrif*.

Beliau pada periode ini menerima bahwa Allah itu benar-benar punya wajah, tangan, kaki, betis dan seterusnya. Beliau tidak melakukan:

- *takyif*: menanyakan bagaimana rupa wajah, tangan dan kaki Allah
- *ta'thil*: menolak bahwa Allah punya wajah, tangan dan kaki
- *tamtsil*: menyerupakan wajah, tangan dan kaki Allah dengan sesuatu
- *tahrif*: menyimpangkan makna wajah, tangan dan kaki Allah dengan makna lainnya.

Pada periode ini beliau menulis kitabnya “*Al-Ibanah ‘an Ushulid-Diyanah*.” Di dalamnya beliau merinci akidah salaf dan manhajnya. Al-Asyari menulis beberapa buku, menurut satu sumber sekitar tiga ratus.

Buku Alm. Nukman Sulaiman yang berjudul “Aqidah islamiyah”, yang terdiri dari tiga jilid, mencoba untuk menguraikan pokok – pokok kepercayaan dalam Islam secara sains, rasio, dan wahyu.

Selain istilah aqidah asy’ariyah, Alm. Nukman Sulaiman juga sering mengungkapkan bahwa al-Washliyah dan semua kadernya beraqidah ahlu sunnah. Maksud dari istilah Ahlus Sunnah ini adalah mereka yang mengikuti sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan sunnah shahabatnya radhiyallahu ‘anhum. Al-Imam Ibnul Jauzi menyatakan tidak diragukan bahwa Ahli Naqli dan Atsar pengikut atsar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan atsar para shahabatnya, mereka itu Ahlus Sunnah.

Kata “Ahlus-Sunnah” mempunyai dua makna. Pertama, mengikuti sunah-sunah dan atsar-atsar yang datangnya dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para shahabat radhiyallahu ‘anhum, menekuninya, memisahkan yang shahih dari yang cacat dan melaksanakan apa yang diwajibkan dari perkataan dan perbuatan dalam masalah aqidah dan ahkam.

Kedua, lebih khusus dari makna pertama, yaitu yang dijelaskan oleh sebagian ulama di mana mereka menamakan kitab mereka dengan nama As-Sunnah, seperti Abu Ashim, Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Imam Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Al-Khalal dan lain-lain. Mereka maksudkan (As-Sunnah) itu i’tiqad shahih yang ditetapkan dengan nash dan ijma’.

Kedua makna itu menjelaskan kepada kita bahwa madzhab Ahlus Sunnah itu kelanjutan dari apa yang pernah dilakukan Rasulullah

shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para shahabat radhiyallahu ‘anhum. Adapun penamaan Ahlus Sunnah adalah sesudah terjadinya fitnah ketika awal munculnya firqah-firqah.

Ibnu Sirin rahimahullah menyatakan bahwa mereka pada mulanya tidak pernah menanyakan tentang sanad. Ketika terjadi fitnah (para ulama) mengatakan: Tunjukkan (nama-nama) perawimu kepada kami. Kemudian ia melihat kepada Ahlus Sunnah sehingga hadits mereka diambil. Dan melihat kepada Ahlul Bi’dah dan hadits mereka tidak di ambil.

Al-Imam Malik rahimahullah pernah ditanya, “Siapakah Ahlus Sunnah itu? Ia menjawab, “*Ahlus Sunnah itu mereka yang tidak mempunyai laqab (julukan) yang sudah terkenal yakni bukan Jahmi, Qadari, dan bukan pula Rafidli.*”

Kemudian ketika *Mu’tazilah* mempunyai kekuasaan dan negara, mereka menjadi sumber bencana bagi manusia, mereka mengajak untuk masuk ke aliran Jahmiyah dengan anjuran dan paksaan. Mereka mengganggu, menyiksa dan bahkan membunuh orang yang tidak sependapat dengan mereka. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta’ala menciptakan Al-Imam Ahmad bin Hanbal untuk membela Ahlus Sunnah. Di mana beliau bersabar atas ujian dan bencana yang ditimpakan mereka.

Beliau membantah dan patahkan hujjah-hujjah mereka, kemudian beliau umumkan serta munculkan As-Sunnah dan beliau menghadang di hadapan Ahlul Bid’ah dan Ahlul Kalam. Sehingga, beliau diberi gelar Imam Ahlus Sunnah.

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa istilah Ahlus Sunnah terkenal di kalangan Ulama *Mutaqaddimin* (terdahulu) dengan istilah yang berlawanan dengan istilah *Ahlul Ahwa’ wal Bida’* dari kelompok Rafidlah, Jahmiyah, Khawarij, Murji’ah dan lain-lain. Sedangkan Ahlus Sunnah tetap berpegang pada ushul (pokok) yang pernah diajarkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan shahabat radhiyallahu ‘anhum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah firqah yang berada di antara firqah-firqah yang ada, seperti juga kaum muslimin berada di tengah-tengah milah-milah lain. Penisbatan kepadanya, penamaan dengannya dan penggunaan nama ini menunjukkan atas luasnya i’tiqad dan manhaj.

Mazhab ahlu sunnah wal jaamaah muncul atas keberanian dan usaha Abul Hasan Al-Asy'ari. Ajaran teologi barunya kemudian dikenal dengan nama Sunah wal Jamaah. Untuk selanjutnya Ahli Sunah wal jamaah selalu dikaitkan pada kelompok pahan teologi Asy'ariyah ataupun Maturidiyah.

Asy'ariyah banyak menggunakan istilah Ahlus Sunnah wal Jamaah ini. Kebanyakan di kalangan mereka mengatakan bahwa madzhab salaf "Ahlus Sunnah wa Jamaah" adalah apa yang dikatakan oleh Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi. Sebagian dari mereka mengatakan Ahlus Sunnah wal Jamaah itu Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Madzhab Salaf.

Sebenarnya, antara Asy'ariyah dan Maturidiyah sendiri memiliki beberapa perbedaan, di antaranya ialah dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Tentang sifat Tuhan

Pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki pemahaman yang relatif sama. Bahwa Tuhan itu memiliki sifat-sifat tertentu. Tuhan Mengetahui dengan sifat Ilmu-Nya, bukan dengan zat-Nya. Begitu juga Tuhan itu berkuasa dengan sifat Qudrah-Nya, bukan dengan zat-Nya.

2. Tentang Perbuatan Manusia

Pandangan Asy'ariyah berbeda dengan pandangan Maturidiyah. Menurut Maturidiyah, perbuatan manusia itu semata-mata diwujudkan oleh manusia itu sendiri. Dalam masalah ini, Maturidiyah lebih dekat dengan Mu'tazilah yang secara tegas mengatakan bahwa semua yang dikerjakan manusia itu semata-mata diwujudkan oleh manusia itu sendiri.

3. Tentang Al-Quran

Pandangan Asy'ariyah sama dengan pandangan Maturidiyah. Keduanya sama-sama mengatakan bahwa Al-quran itu adalah Kalam Allah Yang Qadim. Mereka berselisih paham dengan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Al-Quran itu makhluk.

4. Tentang Kewajiban Tuhan

Pandangan Asy'ariyah berbeda dengan pandangan Maturidiyah. Maturidiyah berpendapat bahwa Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Pendapat Maturidiyah ini sejalan dengan pendapat Mu'tazilah.

5. Tentang Pelaku Dosa Besar

Pandangan Asy'ariyah dan pandangan Maturidiyah sama-sama mengatakan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar tidak menjadi kafir dan tidak gugur ke-Islamannya. Sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa orang itu berada pada tempat diantara dua tempat "*Manzilaton baina manzilatain*".

6. Tentang Janji Tuhan

Keduanya sepakat bahwa Tuhan akan melaksanakan janji-Nya. Seperti memberikan pahala kepada yang berbuat baik dan memberi siksa kepada yang berbuat jahat.

7. Tentang Rupa Tuhan

Keduanya sama-sama sependapat bahwa ayat-ayat Al-Quran yang mengandung informasi tentang bentuk-bentuk pisik jasmani Tuhan harus ditakwil dan diberi arti majaz dan tidak diartikan secara harfiyah.

Adapun pandangan-pandangan Asy'ariyah yang berbeda dengan Muktazilah, di antaranya ialah:

1. Bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil kalau Tuhan mempunyai sifat, seperti yang melihat, yang mendengar, dan sebagainya, namun tidak dengan cara seperti yang ada pada makhluk. Artinya harus ditakwilkan lain.
2. Al-Qur'an itu qadim, dan bukan ciptaan Allah, yang dahulunya tidak ada.
3. Tuhan dapat dilihat kelak di akhirat, tidak berarti bahwa Allah itu adanya karena diciptakan.
4. Perbuatan-perbuatan manusia bukan aktualisasi diri manusia, melainkan diciptakan oleh Tuhan.
5. Keadilan Tuhan terletak pada keyakinan bahwa Tuhan berkuasa mutlak dan berkehendak mutlak. Apa pun yang dilakukan Allah adalah adil. Mereka menentang konsep janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*).
6. Mengenai *anthropomorfisme*, yaitu memiliki atau melakukan sesuatu seperti yang dilakukan makhluk, jangan dibayangkan bagaimananya, melainkan tidak seperti apa pun.
7. Menolak konsep tentang posisi tengah (*manzilah baina manzilataini*),

sebab tidak mungkin pada diri seseorang tidak ada iman dan sekaligus tidak ada kafir. Harus dibedakan antara iman, kafir, dan perbuatan.

Berkenaan dengan lima dasar pemikiran Muktazilah, yaitu keadilan, tauhid, melaksanakan ancaman, antara dua kedudukan, dan amar makruf nahi mungkar, hal itu dapat dibantah sebagai berikut.

Arti keadilan, dijadikan kedok oleh Muktazilah untuk menafikan takdir. Mereka berkata, “Allah tak mungkin menciptakan keburukan atau memutuskannya. Karena kalau Allah menciptakan mereka lalu menyiksanya, itu satu kezaliman. Sedangkan Allah Maha-adil, tak akan berbuat zalim.

Adapun tauhid, mereka jadikan kedok untuk menyatakan pendapat bahwa Al-Qur’an itu makhluk. Karena kalau ia bukan makhluk, berarti ada beberapa sesuatu yang tidak berawal. Konsekuensi pondasi berpikir mereka yang rusak ini bahwa ilmu Allah, kekuasaan-Nya, dan seluruh sifat-Nya adalah makhluk. Sebab kalau tidak akan terjadi kontradiksi.

Ancaman menurut Muktazilah, kalau Allah sudah memberi ancaman kepada sebagian hamba-Nya, Dia pasti menyiksanya dan tak mungkin mengingkari janji-Nya. Karena Allah selalu memenuhi janji-Nya. Jadi, menurut mereka, Allah tak akan memaafkan dan memberi ampun siapa saja yang Dia kehendaki.

Adapun yang mereka maksud dengan di antara dua kedudukan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari keimanan, tapi tidak terjerumus pada kekufuran.

Sedangkan konsep amar makruf nahi mungkar menurut Muktazilah ialah wajib menyuruh orang lain dengan apa yang diperintahkan kepada mereka. Termasuk kandungannya ialah boleh memberontak kepada para pemimpin dengan memerangnya apabila mereka berlaku zalim.

Pada perkembangannya, sebahagian ulama yang bermazhab asyariyah sendiri melakukan koreksi atas pandangan Asy’ari.

Muhammad Abu Baki al- Baqillani (w. 1013 M), tidak begitu saja menerima ajaran-ajaran Asy’ari. Misalnya tentang sifat Allah dan perbuatan manusia. Menurut al-Baqillani yang tepat bukan sifat Allah, melainkan hal Allah, sesuai dengan pendapat Abu Hasyim dari Muktazilah. Selanjutnya ia beranggapan bahwa perbuatan manusia bukan semata-

mata ciptaan Allah, seperti pendapat Asy’ari. Menurutnya, manusia mempunyai andil yang efektif dalam perwujudan perbuatannya, sementara Allah hanya memberikan potensi dalam diri manusia.

Pengikut Asy’ari lain yang juga menunjukkan koreksinya adalah Abdul Malik al-Juwaini yang dijuluki Imam al-Haramain (419-478 H). Misalnya tentang *anthropomorfisme*, al-Juwaini beranggapan bahwa yang disebut tangan Allah harus diartikan (ditakwilkan) sebagai kekuasaan Allah. Mata Allah harus dipahami sebagai penglihatan Allah, wajah Allah harus diartikan sebagai wujud Allah, dan seterusnya. Jadi bukan sekadar *bila kaifa* atau tidak seperti apapun, seperti dikatakan Asy’ari.

Pengikut Asy’ari yang terpenting dan terbesar pengaruhnya pada umat Islam yang beraliran Ahli sunnah wal jamaah ialah Imam Al-Ghazali. Tampaknya paham teologi cenderung kembali pada paham-paham Asy’ari. Al-Ghazali meyakini bahwa:

1. Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan zat Tuhan dan mempunyai wujud di luar zat.
2. Al-Qur’an bersifat qadim dan tidak diciptakan.
3. Mengenai perbuatan manusia, Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan
4. Tuhan dapat dilihat karena tiap-tiap yang mempunyai wujud pasti dapat dilihat.
5. Tuhan tidak berkewajiban menjaga kemaslahatan (ash-shalah wal ashlah) manusia, tidak wajib memberi ganjaran pada manusia, dan bahkan Tuhan boleh memberi beban yang tak dapat dipikul kepada manusia.

Berkat Al-Ghazali, paham Asy’ari dengan sunah wal jamaahnya berhasil berkembang ke mana pun, meski pada masa itu aliran Muktazilah amat kuat di bawah dukungan para khalifah Abasiyah.

Dan jika dilihat pada uraian Alm. Nukman Sulaiman dalam bukunya Aqidah islamiyah, beliau termasuk pengikut asy’ariyah yang condong pada ajaran – ajaran al-asy’ari yang dibawa kembali oleh al-Ghazali.

Dewasa ini ada banyak tuduhan yang dilancarkan kelompok neo muktazilah terhadap paham asyariyah, diantaranya tuduhan bahwa

paham asyariyah mengenai qadar Allah mendidik umat Islam menjadi malas karena hanya menunggu taqdir Allah semata.

Tuduhan ini pada dasarnya kurang tepat. Bagi orang – orang yang ilmunya hanya setengah – setengah tentang asy'ariyah mungkin dapat menimbulkan efek negatif yang demikian. Tetapi orang yang benar-benar memahami paham asyariyah dalam masalah Taqdir tidak akan menjadi malas. Karena walaupun taqdir dari Allah, manusia juga tetap dituntut untuk *berkasab*.

Alm. Nukman Sulaiman Dan Syafi'iyah.

Sebagai seorang kader al-Washliyah, Nukman Sulaiman memahami benar apa yang tertulis dalam anggaran dasar aljam'iyah al-washliyah yaitu: “*Al-Washliyah dasarnya Islam, dalam I'tiqad beri'tiqad ahlus sunnah wal jama'ah, dan dalam fiqh bermazhab syafi'i.*” beliau adalah seorang ulama bermazhab syafi'i yang berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam.

Kata – kata Al-Washliyah bermazhab syafi'i, artinya dalam mengambil keputusan hukum Islam, bersumberkan teori imam Syafi'i dalam istimbath hukum. Hal ini juga diamalkan oleh Alm. Nukman Sulaiman dalam kehidupan beragamanya, baik dalam hal yang berkaitan dengan hukum Ibadah, maupun hukum muamalah.

Sebagai seorang ulama yang bermazhab Syafi'i, Alm. Nukman Sulaiman berpegang teguh kepada sumber hukum Islam yang *mujma' alaihi*; Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini terlihat jelas baik dari tulisan-tulisan beliau, maupun lewat sebahagian materi ceramah beliau yang dibukukan.

Selain sumber hukum Islam yang *mujma' alaihi*, Alm. Nukman Sulaiman juga berpegang teguh pada sumber lainnya, baik yang sifatnya *muttafaq alaihi*, seperti *ijma'* dan *qiyas*, maupun yang sifatnya *mukhtalaf alaihi*, seperti *uruf* (kebiasaan), *qiyas bil mashlahah*, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang pengikut mazhab Syafi'i, Alm. Nukman Sulaiman telah meresapi benar bagaimana sikap mental dan dinamika hidup yang seharusnya dijalankan dalam kehidupannya sehari – hari.

Kaedah – kaedah Fiqh yang diletakkan dalam mazhab syafi'i benar – benar diamalkan beliau, bukan saja dalam memutuskan suatu hukum,

akan tetapi juga dalam kerangka sikap dan berfikir dalam kehidupan sehari – hari.

Kaedah “*Al-Umuur bimaqashidiha* (الأمور بماقشديها) sebagai contoh, yang berarti segala sesuatu itu diukur dari niatnya, memberikan pengaruh yang cukup besar pada diri Alm. Nukman Sulaiman untuk tidak melawan hati nuraninya. Manusia bisa saja berkamuflase, namun hati nurani tidak akan pernah bisa didustai.

Kaedah lain “*Al-Yaqiin laa Yuzaalu bi as-syakk*” (اليقين لا يزأل بئ السكك), yang berarti sesuatu yang telah dilakukan dengan keyakinan tidak dapat digoyangkan oleh keraguan, mengajarkan kepada Alm. Nukman Sulaiman untuk selalu bertanya kepada kata hatinya jika timbul keraguan akan sesuatu hal.

Alm. Nukman Sulaiman juga merupakan seorang pemimpin yang optimis akan masa depan yang lebih baik. Beliau benar – benar meresapi kandungan kaedah fiqh “*Al-Masyaqqah tajlib al-Taysiir*” (المشأقة أألب الأيسر), yang berarti kesulitan itu membawa kepada kemudahan. Sesulit apapun kendala keuangan UNIVA di masa kepemimpinannya, beliau selalu yakin akan ada jalan keluar di balik setiap masalah.

Sebagai seorang ulama yang memiliki mobilitas tinggi, beliau selalu memilih pekerjaan dan aktivitas yang tidak berbahaya dan beresiko. Sikap ini juga merupakan buah pengamalan beliau terhadap kaedah “*Al-Dhararu Yuzaal*” (الذأرة يزأل), yang artinya Yang mudharat dihindarkan. Kalau kerja yang sedikitpun dihargai Allah, kenapa pula harus memilih kerja yang beresiko.

Kaedah fiqh kulliyah terakhir adalah “*Al-Aadah muhakkamah*”, yang artinya kebiasaan itu dapat menjadi hukum. Kaedah ini diamalkan Alm. Nukman Sulaiman dalam konteks bahwa dalam kehidupan ini umat Islam tidak boleh menutup mata dari kemajuan yang ada, sesuai dengan budaya yang ada, dengan syarat identitas muslim harus tetap dipelihara. Kata *Al-Aadah* dalam kaedah ini juga dipahami Alm. Nukman Sulaiman dengan arti hukum alam. Demi mencapai kemajuan dan kesuksesan, seseorang harus memahami hukum alam dan tidak melawannya. Kalau dalam hukum alam disebutkan orang yang mau maju harus mau bekerja keras, inilah yang selalu ditanamkan Alm. Nukman Sulaiman kepada civitas akademika di UNIVA untuk terus bekerja keras dengan penuh keikhlasan demi kemajuan UNIVA.

Selain kaedah – kaedah fiqh kulliyah diatas, sikap Alm. Nukman Sulaiman sebagai seorang faqih dan da'i juga sangat dipengaruhi oleh beberapa kaedah juz'iyah lainnya.

Almarhum selalu berfikir untuk melahirkan inovasi – inovasi baru dalam dakwah dan pengajarannya. Hampir disetiap pengajian yang beliau sampaikan ada saja materi yang tertulis yang dapat menjadi bahan bacaan para jama'ah setelah pulang dari pengajian. Hal yang kurang biasa dilakukan para pendakwah yang kebanyakannya hanya pandai berceramah tetapi kurang pandai menulis. Hal ini pada dasarnya merupakan pengamalan beliau terhadap kaedah “*al-Masyghuul laa Yusghal*” (لا تغفل عن العمل حتى لا يفرغ منك), yang artinya Yang sudah dikerjakan janganlah dikerjakan lagi. Sesuatu yang baru tidak akan ada tanpa ide yang baru. Dan ide yang baru akan lahir jika seseorang mau melihat, mendengar, dan menerima gagasan orang lain.

Sebagai seorang pimpinan di UNIVA yang pastinya memiliki banyak tugas, selain tugas beliau di luar kampus sebagai pendakwah, Alm. Nukman Sulaiman tidak pernah merasa bingung, karena beliau selalu meletakkan skala prioritas atas segala tugas yang diembannya. Tugas yang paling penting tentu saja lebih didahulukan dari pada tugas yang penting, begitu juga tugas yang penting lebih didahulukan daripada tugas yang tidak penting. Sikap ini juga merupakan pengamalan beliau terhadap kaedah “*Al-Ahammu fa al-Ahammu*,” (الأهمم الأهمم), yang artinya: Yang penting dahulukan, kemudian yang berikutnya.

Jikalauun seandainya keadaan mendesak yang menuntut suatu pekerjaan dilakukan dengan segera, Alm. Nukman Sulaiman selalu menasehati para muridnya untuk mengerjakan segera apa yang bisa dikerjakan dan jangan menunggu sampai lengkap dulu sarana baru mau bekerja. Dalam memimpin UNIVApun beliau selalu berpesan yang demikian. Inilah intisari dari kaedah “*Ma la Yudraku kulluhu La Yutraku Kulluhu*,” (لا تدركك كلها ولا تتركها كلها), yang artinya: kalau tidak dapat mengerjakan semua, jangan tinggalkan semua.

Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin banyak pula tanggung jawab dan tugasnya. Tidak ada pekerjaan yang tidak ada risikonya. Jikalau seseorang mau sukses, dia harus rela mengorbankan waktunya, hartanya, bahkan jiwanya. Alm. Nukman Sulaiman sangat

memahami bahwa pengorbanan merupakan hukum alam dari semua kegiatan manusia. Dalam kaedah fiqh disebutkan “*Ridha bi as-Sya'i ridha bima yatawalladu minhu*,” (الرضا بما يشاء الله من خلقه), Yang artinya: Keridhaan seseorang pada sesuatu menuntutnya untuk ridha pula kepada konsekwensi yang lahir dari sesuatu itu.

Alm. Nukman Sulaiman merupakan salah satu contoh dari pengikut mazhab Syafi'i yang menjadikan metode berfikir Imam Syafi'i sebagai dasar dalam pembantuan sikap mental dan dinamika hidup. Hal ini merupakan salah satu pesan tersirat Alm. kepada seluruh civitas akademika UNIVA untuk menghayati kembali kedudukan mereka sebagai pengikut Syafi'i, bukan hanya sekedar dakwaan dan klaim yang tidak dapat dibuktikan dengan sikap dan tindakan.

Alm. Nukman Sulaiman & Al-Ghazali.

Kalau ditanya tokoh apa yang paling memberikan pengaruh keilmuan kepada Alm. Nukman Sulaiman secara tidak langsung melalui karya-karya tulisnya, maka jawabannya pastilah Imam Al-Ghazali (w 505) yang dikenal dengan sebutan *Hujjatul islam*.

Ada banyak hal yang mendorong Alm. Nukman Sulaiman begitu mengidolakan Al-Ghazali. Keduanya sama – sama bermazhab *asy'ariyah* dalam aqidah, dan bermazhab *syafi'iyah* dalam fiqh. Sekilas inilah hal yang secara kasat mata menyatukan keduanya.

Namun, kekaguman Alm. Nukman Sulaiman kepada ketokohan Al-Ghazali bukan hanya karena aqidah dan metode fiqhnya saja, tetapi karena keilmuan Al-Ghazali pada banyak ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu akhlak dan ilmu tasawuf.

Sebagai seorang pendakwah, materi yang paling dominan disampaikan Alm. Nukman Sulaiman adalah mengenai akhlak dan tasawuf, dan tokoh yang sering sekali dikutip pendapatnya oleh beliau adalah al-Ghazali dengan *Ihya Ulumuddinnya*.

Salah satu materi ceramah Alm. Nukman Sulaiman yang dibukukannya adalah mengenai manusia empat macam. Materi yang beliau sampaikan dalam tulisan tersebut pada dasarnya merupakan penjabaran dari materi inti yang ditulis Imam al-Ghazali dalam *Ihya ulumuddin* mengenai empat

macam manusia berdasarkan keilmuannya dan kesadarannya akan ilmunya. Beliau menuliskan;

قال الخليل بن أحمد:

الرجال أربعة: رجل يدري ويدري أنه يدري، فذلك عالم فاتبعوه. ورجل يدري ولا يدري أنه يدري، فذلك نائم فأيقظوه. ورجل لا يدري ويدري أنه لا يدري، فذلك مسترشد فأرشدوه. ورجل لا يدري ولا يدري أنه لا يدري، فذلك جاهل فارفضوه.

Artinya:

Berkatalah Khalil ibn Ahmad:

Manusia itu ada empat macam:

1. Orang yang berilmu, dan dia sadar bahwa dirinya berilmu, maka itulah orang alim, maka ikutilah dia.
2. Orang yang berilmu, tetapi dia tidak sadar bahwa dia berilmu, maka itulah orang yang lalai, maka sadarkan dia.
3. Orang yang tidak berilmu, dan dia sadar bahwa dirinya tidak berilmu, maka itulah orang yang ingin belajar, maka ajarkanlah dia.
4. Orang yang tidak berilmu, tetapi dia tidak sadar bahwa dirinya tidak berilmu, maka itulah orang yang jahil murakkab, maka jauhkan dirimu darinya.

Berdasarkan materi dari imam Al-Ghazali inilah, Alm. Nukman Sulaiman dengan retorikanya yang baik menjabarkan keempat golongan yang disebutkan al-Ghazali diatas dengan penguatan materi, baik dari al-Qur'an maupun hadits.

Dalam penjabaran ini juga, tidak jarang Alm. Nukman Sulaiman menjelaskan perkataan Imam al-Ghazali dengan ungkapan beliau lainnya di pembahasan yang berbeda dalam kitabnya *Ihya ulumuddin*.

Ketika menjelaskan golongan kedua, orang yang berilmu, tetapi tidak sadar dirinya berilmu, Alm. Nukman Sulaiman mengutip perkataan al-Ghazali lainnya pada jilid yang berbeda dari kitabnya, dimana al-Ghazali menuliskan;

الناس كلهم هلكى إلا العالمون. والعالمون كلهم هلكى إلا العاملون. والعالمون كلهم هلكى إلا المخلصون. والمخلصون على خطر عظيم

Artinya:

Manusia itu semuanya celaka, kecuali yang berilmu. Dan semua yang berilmupun celaka, kecuali yang mengamalkan ilmunya. Semua yang mengamalkan ilmunyapun celaka, kecuali yang ikhlas. Dan orang yang ikhlas dalam amalannya dalam bahaya dan tantangan yang sangat besar.

Walaupun Alm. Nukman Sulaiman banyak mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam taushiyahnya, bukan berarti Alm. Nukman Sulaiman hanya bersikap sebagai pengikut saja. Yang paling utama adalah Alm. Nukman Sulaiman mampu mengambil pelajaran dari retorika materi ceramah dari tulisan – tulisan al-Ghazali.

Ini dibuktikannya dalam materi ceramah lainnya yang juga dibukukannya yang diberikan judul yang sama dengan materinya yang diambil dari al-Ghazali ‘manusia empat macam.’ Hanya saja dalam materi ceramah ini, terlihat jelas bagaiman sosok Alm. Nukman Sulaiman menerapkan jurus retorika yang hampir mirip dengan al-Ghazali, walaupun dengan hasil materi dari ijtihadnya sendiri.

Pada tulisannya itu, Alm. Nukman Sulaiman menjelaskan kalsifikasi manusia berdasarkan apa yang dijelaskan Allah dalam surah al-Baqarah ayat 200- 207. Intinya, Alm. Nukman Sulaiman memandang bahwa manusia berdasarkan prioritasnya dalam kehidupan dapat dibagi menjadi empat golongan;

1. Golongan yang hanya memikirkan dunia semata, dan tidak pernah berfikir sedikitpun untuk urusan akhiratnya.
2. Golongan yang mementingkan kehidupan duniawi dan ukhrawi secara bersamaan, dan mereka bermohon kepada Allah agar dijauhkan dari siksa neraka.
3. Golongan yang apabila mereka berbicara, mereka berpura – pura seakan – akan mereka mementingkan akhirat, padahal pada hakikatnya mereka sangat membenci dan menjauhkan diri dari akhirat.
4. Golongan yang hanya mengharapkan akhirat semata – mata, dan tidak menghiraukan kepentingan dunia.

Dalam kesimpulan tulisannya, Alm. Nukman Sulaiman mengatakan tidak ada salahnya jika seseorang memilih untuk masuk golongan yang keempat, golongannya para *zuhhad* (orang – orang zuhud), hanya saja menurut beliau diperlukan kesabaran yang ekstra dalam menjalankan kehidupan yang demikian.

Pastinya, Alm. Nukman Sulaiman tidak menginginkan kader – kader washliyah hanya menjadi kelompok yang zuhud karena terpaksa, tetapi zuhud yang sebenarnya adalah mampu mengendalikan nafsu duniawi di tengah limpahan harta yang dimiliki.

Alm. Nukman Sulaiman & Kajian Ekonomi

Al-Qur'an bukanlah buku ekonomi, ataupun buku politik, melainkan hidayah yang Allah turunkan untuk umat manusia. Walaupun demikian, al-Qur'an banyak bercerita tentang berbagai nilai Islam (*Islamic value*) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek ekonomi.

Dalam pandangan Alm. Nukman Sulaiman, ekonomi berarti segala usaha untuk mendapatkan rezeki untuk memenuhi kepentingan hidup, dan kepentingan rumah tangga dan masyarakat, baik dalam bentuk benda maupun jasa.

Menurut pandangan beliau, Al-Qur'an yang diturunkan Allah sebagai petunjuk, telah banyak membahas pada ayat – ayatnya mengenai konsep rezeki, dan bagaimana cara untuk mendapatkannya serta memanfaatkannya. Walaupun demikian, petunjuk al-Qur'an ini hanya memberikan garis besarnya saja, prinsip – prinsip utama dalam berekonomi.

Walaupun Alm. Nukman Sulaiman bukanlah seorang ekonom, akan tetapi beliau mencoba untuk mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang memberikan isyarat ilmiah terkait masalah ekonomi.

Dalam buku "*Al-Qur'an & Ekonomi*" yang diterbitkan oleh yayasan Al-Hikmah, yang diketuai oleh Alm. Nukman Sulaiman, beliau mencoba untuk mengupas dan menafsirkan ayat – ayat yang menurut beliau mengandung nilai – nilai ekonomi, dengan tujuan untuk lebih mendekatkan masyarakat dengan konsep – konsep dari al-Qur'an maupun hadits.

Tidak kurang dari 22 ayat al-Qur'an yang dikaji beliau dalam buku tersebut; 17 ayat diantaranya membahas mengenai perintah al-Qur'an

untuk berekonomi dan mencari rezeki, sedangkan 5 ayat lainnya membahas mengenai hal – hal yang dilarang dalam Islam dalam aktivitas ekonomi.

Selain memaparkan penjelasan tiap ayat dengan bahasa yang mudah dan retorika yang baik, ada hal lain yang sangat positif dari buku "*Al-Qur'an dan Ekonomi*" ini. Alm. Nukman Sulaiman menghimbau para pembacanya untuk merujuk kembali kepada tulisan para ahli dalam bidang ekonomi. Beliau juga mengakui kalau dalam bukunya itu ayat- ayat ekonominya belum terangkum semua, penjelasannya juga ada sebahagian yang kurang memuaskan, serta kekurangan dalam istimbath kesimpulan dari setiap ayat.

Cetakan pertama dari buku "*Al-Qur'an & Ekonomi*" ini diterbitkan tahun 1978. Memang di dunia Islam sejak tahun 1970-an, kesadaran akan pentingnya aktivitas ekonomi yang berprinsipkan Islam sudah mulai lahir. Namun, perlu diingat bahwa pada tahun itu di Indonesia istilah ekonomi al-Qur'an, ekonomi Islam ataupun ekonomi syari'ah atau apapun namanya, belumlah dikenal begitu luas. Ini menunjukkan bahwa Alm. Nukman Sulaiman, dengan segala keterbatasan info yang didapatkannya dari dunia islam lainnya, tetap saja beliau merupakan sosok yang peduli dalam mengikuti setiap perkembangan yang lahir di negara Islam lainnya.

Buku "*Al-Qur'an & Ekonomi*" ini penulis kira juga merupakan salah satu bukti konkrit kepedulian Alm. Nukman Sulaiman akan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Sejak era kepemimpinan beliau di UNIVA, fakultas – fakultas umum selain fakultas agama juga mulai dibuka. Beliau menyadari benar bahwa dikotomi ilmu pengetahuan yang selama ini terbentuk di tengah – tengah umat Islam harus segera dilenyapkan. Beliau bercita – cita bagaimana UNIVA dapat mengikuti jejak Universitas Nidzamiyah, yang dahulu pernah dipimpin oleh al-Ghazali, mampu bukan saja melahirkan ulama – ulama yang taat, tetapi juga para intelektual dan pemikir yang takut kepada Allah.

Ini terlihat jelas dari kata – kata yang digunakan beliau dalam penutup buku itu, "*Risalah ini merupakan satu seri dari pengelompokkan ayat – ayat al-Qur'an, dimana pada seri – seri berikutnya akan dihadirkan pula insya Allah risalah lain; "Al-Qur'an & Sosiologi", "Al-Qur'an & Politik", "Al-Qur'an & kebudayaan", ataupun yang seumpamanya. Semoga cita-cita ini tercapai.*"

Yang disayangkan, apa – yang dicita – citakan Alm. Nukman Sulaiman, belum semuanya tercapai, karena sepengetahuan penulis baru ada satu seri saja dari serangkaian seri – seri yang dicita – citakan untuk ditulis.

Ini merupakan tanggung jawab para murid Alm. Nukman Sulaiman, dan kader UNIVA lainnya, untuk melanjutkan cita – cita beliau dalam mengislamisasikan ilmu pengetahuan.

Namun perlu dicatat, walaupun Alm. Nukman Sulaiman mendukung lahirnya fakultas – fakultas umum di UNIVA, akan tetapi beliau tidak mau kalau di UNIVA sudah banyak fakultas umum, fakultas Agama menjadi tidak diperdulikan.

Alm. Nukman Sulaiman & Politik

Alm. Nukman Sulaiman merupakan sosok ulama yang sangat mengutamakan dakwah lewat *tarbiyah* dan *ta'lim* melebihi aspek dakwah lainnya, termasuk dakwah lewat jalur politik.

Beliau bercita – cita untuk terus eksis dalam dunia pendidikan. Salah satu moto yang terus beliau pegang teguh “*ulama harus ada di atas dan untuk semua golongan.*” Walaupun diiming – iming dengan banyak kenikmatan material duniawi, Alm. Nukman Sulaiman tidak ingin merusak citra keulamaannya.

Memang tak mudah bagi seorang ulama terjun ke kancah politik praktis. Dua hal yang terkadang saling berlawanan. Politikus banyak bicara soal kekuasaan yang kadang harus diraih dengan rekayasa bahkan menghalalkan segala cara. Sementara ulama harus bicara jujur dan kebenaran, apa yang diucapkan harus sejalan dengan perilaku sehingga menjadi teladan bagi masyarakat.

Pada dasarnya, Alm. Nukman Sulaiman banyak mengerti tentang masalah – masalah politik. Guru – guru beliau adalah para tokoh Masyumi yang mengerti benar perjalanan politik bangsa ini semenjak merdeka. Namun pengetahuannya tentang politik tidak lantas menjadikannya berkeinginan terjun ke politik praktis.

Alm. Nukman Sulaiman menyadari betul bahwa banyak orang yang berambisi untuk menjadi anggota DPRD, menjadi wakil rakyat, karena memang itu lahan yang basah, tetapi sekali lagi beliau mengingatkan

kalau semuanya mau terjun ke politik, maka siapa yang siap untuk mengurus madrasah, balai pengajian, anak yatim, fakultas agama, dan lain sebagainya, yang dianggap orang hanya lahan untuk dapat pahala tanpa imbalan materiil.

Dalam kacamata Alm. Nukman Sulaiman, walaupun dakwah lewat jalur politik penting, akan tetapi para guru – guru beliau yang sempat terjun ke dunia ini banyak yang menyimpan kekecewaan atas panggung politik yang ada di Indonesia, yang tidak jarang mendorong seseorang untuk menggadaikan agamanya demi kepentingan duniawi sesaat.

Memang benar, Alm. Nukman Sulaiman tidak pernah menulis buku tentang politik. Tetapi dalam kuliahnya untuk para mahasiswa, sering sekali beliau membahas tentang prinsip – prinsip system politik dalam Islam.

Hal yang selalu ditekankan Alm. Nukman Sulaiman dalam politik adalah mengenai urgensi *syura* (musyawarah). Beliau tidak setuju dengan sistem demokrasi sebagai sebuah system perpolitikan, karena menurut beliau *syura* (musyawarah) tidaklah sama dengan demokrasi.

Pada demokrasi dikenal dua kelompok; kelompok mayoritas yang memimpin kelompok minoritas. Pada sistem ini sering sekali ketika sekelompok orang berkuasa, mereka hanya memikirkan cara mendatangkan manfaat dan keuntungan untuk golongan mereka sendiri, dan berusaha keras untuk mempertahankan *status quo*.

Sedangkan dalam *syuro* (musyawarah), tidak dikenal kelompok mayoritas dan minoritas, karena pada dasarnya semua kelompok dapat mengemukakan pendapatnya dengan argumentasi masing – masing. Dan keputusan terakhir diambil dari mufakat pendapat yang ada dengan argumentasi terbaik.

Demokrasi juga sering diartikan dengan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Semua keputusan ada di tangan rakyat. Sedangkan ruang lingkup *syura* dalam islam hanya terbatas pada hal – hal yang tidak ditemukan teks al-Qur’an maupun hadits di dalamnya.

Memang di saat ini sedikit dari orang yang bisa menahan diri untuk tidak terjun ke politik praktis. Namun sosok Alm. Nukman Sulaiman dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bahwa citra keulamaan lebih

berharga dari keuntungan materiil dari berpolitik praktis, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kemunafikan dalam beragama.

Kesimpulan

Sosok Alm. Nukman Sulaiman dan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku para ulama salaf salih. Beliau berpegang teguh kepada aqidah asy'ariyah, bersikap dan berfikir dengan metode syafi'iyah, sangat mengidolakan imam Al-Ghazali, dan memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam berbagai dimensi kehidupan.

Karya – karyanya, yang walaupun sebagian besar sangat ringkas dan pendek, akan tetapi secara umum memberikan pencerahan yang besar kepada umat Islam secara umum, dan para kader UNIVA secara khusus.

Cita – cita beliau dalam merealisasikan Islamisasi ilmu pengetahuan yang tercermin jelas dalam beberapa karyanya, merupakan pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan para murid dan kadernya.

Dan yang terpenting, sebagai seorang ulama beliau menunjukkan bahwa posisi yang seharusnya dimainkan para ulama adalah ulama berada di atas dan untuk semua golongan, dengan tidak menceburkan dirinya ke dalam lembah politik praktis.

Umat Islam perlu belajar politik dan memahami pergolakan politik yang terjadi, tetapi sekali lagi dakwah lewat politik hanyalah salah satu jalan menuju penerapan islam secara kaaffah, maka janganlah semua mata tertuju kesana sehingga melupakan tanggung jawab lainnya dalam mengurus madrasah, anak yatim, dan fakultas agama yang banyak tidak diperdulikan orang karena lahannya tidak basah.

Semoga UNIVA di masa depan dapan melahirkan Nukman Sulaiman–Nukman Sulaiman yang baru, demi memperbaiki citra para ulama yang terus terkikis di masa sekarang. *Amin ya rabbal Alamin.*

BAGIAN KEDUA



KELAHIRAN UNIVERSITAS

AL-WASHLIYAH MEDAN



KELAHIRAN UNIVERSITAS AL WASHLIYAH

A. SEJARAH BERDIRINYA

“Setelah 27 tahun usia Al Jamiatul Al Washliyah barulah universitas Al Washliyah dibangun. pembangunan Universitas Al Washliyah yang disingkat dengan UNIVA bertujuan untuk memberi kesempatan kepada pelajar-pelajar yang telah menamatkan pendidikannya di SLTA, Al Qismul Ali atau Muallim/at. Lahirnya UNIVA ini adalah idaman dari Pengurus Besar Al Jamiatul Al Washliyah.

Pengurus Besar Al Jamiatul Al Washliyah dalam rapatnya tanggal 24 Januari 1958, telah mengambil keputusan untuk membangun Universitas Al Washliyah yang kuliahnya dimulai tanggal 8 Mei 1958 dan untuk pertama kalinya dibuka Fakultas Syariah.

Dengan bantuan dari Asisten Wedana Kecamatan Patumbak dan masyarakat sekitarnya diperdapatlah sebidang tanah di Km.5 ½ arah ke Tanjung Morawa dari Medan seluas 2 Ha (25.330 m²).

“Keadaan tanah yang jauh dari kota pada waktu itu dan bebas dari polusi IMAN sangat menarik perhatian panitia Pembangunan Perguruan Tinggi Al Washliyah”.

“Adapun status tanah tersebut adalah tanah wakaf dari guru-guru agama Al Washliyah yang sebahagian uangnya didapat dari bantuan guru-guru agama Al Washliyah dan Menteri Agama RI untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam Al Washliyah dan madrasah-madrasah.”

“Ide pembangunan tersebut dicantumkan oleh para ulama dan pendiri Al Washliyah yaitu almarhum H.M. Arsyad Thalib Lubis, Alm.

H. Adnan Lubis, Alm. H. Udin Syamsuddin, Alm. H.M. Nurdin, OK H. Abdul Aziz dkk yang selalu disampaikan setiap upacara UNIVA dan kepada petugas-petugas Univa.”

“Menurut H.M. Arifin Isa salah seorang ulama, dan dewan Fatwa Al Washliyah bahwa tanah kompleks UNIVA adalah wakaf dari kaum mukminin dari berbagai pihak yang dimaksudkan untuk kepentingan pembangunan-pembangunan Islam”.

Menurut H. Mahmud Saidin, mantan pejabat Assisten Wedana kecamatan Patumbak (Kab. Deli Serdang) bahwa pada tahun 1955 telah datang menjumpai beliau di rumahnya KM.8 simpang Amplas suatu rombongan dari PB Al Washliyah yang terdiri dari al Ustadz H.M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin, Nukman Sulaiman, H. Adnan Lubis dan OK. Abdul Aziz. Maksud kedatangan tokoh tersebut ialah meminta bantuan agar tanah seluas ± 2 ha bertempat di Km.5,5 jalan Medan-P.Siantar, dapat dibebaskan untuk tempat (lokasi) pembangunan gedung GPAA dan biaya untuk itu sudah tersedia dengan bantuan pemerintah.

Kepada bapak-bapak tersebut beliau menyatakan bersedia untuk membantu sedapat mungkin, sehingga tanah-tanah tersebut dapat dipakai untuk dijadikan pembangunan proyek pendidikan Al Washliyah. Setelah diadakan penelitian ke lapangan ternyata di atas tanah tersebut terdapat garapan berpuluh-puluh petani yang sebahagian besar terdiri dari anggota BTI (Dusun partai Komunis Indonesia).

Setelah mereka dihubungi pada pokoknya mereka kurang setuju tanah tersebut diserahkan kepada Al Washliyah, karena alasan politis, sebab mereka kenal tokoh Bapak H. Udin Syamsuddin adalah sebagai tokoh Masyumi, yang dewasa itu bermusuhan dengan PKI.

Setelah memakan waktu yang lama untuk memberikan penjelasan dan pendekatan dengan mereka para petani yang menggarap tanah tersebut, disaksikan oleh pimpinan mereka dan kepala lorong Harjosari masa itu, akhirnya mereka menyatakan kesediaannya dengan ganti rugi Rp.8,- permeter dan dilanjutkan dengan memberikan = 250 keping seng untuk pembangunan Balai Rakyat (Balai Desa di tempat tersebut).

Setelah tanah itu dibebaskan dan dipagar maka mulailah dibangun

PGAA 6 Tahun dan seterusnya gedung Universitas Al Washliyah yang ada sekarang ini.

Pada surat keterangan lain yang dibuat oleh Mahmud Saidin, kemudian disalin sesuai dengan aslinya oleh Bey Tambusai berbunyi sebagai berikut:

Keterangan

Dengan ini diterangkan bahwa tanah seluas 21.261,5 m² yang direncanakan untuk tempat pembangunan sebuah sekolah Tinggi oleh : Panitia Pembangunan Sekolah Tinggi Al Djami'atoel Al Washliyah yang terletak di Harjosari Km.5[1]/2 dipinggir jalan Medan – T. Tinggi sebelah Timur dari pihak sadja telah dapat dianggap selesai perolehannya, karena yang bersangkutan telah datang mengadakan perdamaian dengan yang mendoedokinya.

Demikianlah keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergoekikan dimana perloe.

Patoembak 25 Pebruari 1956
Ass. Wedana Ketjamatan
Patoembak
Dito
(Mahmud Saidin)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa tanah tersebut adalah tanah waqaf yang sudah jelas penggunaannya yang hadirnya adalah PB Al Washliyah.

BATU PERTAMA

Pada tanggal 1 Maret 1956 yaitu hari keberangkatan kapal DEERENS membawa rombongan para kongresisten untuk kongres Al Jamiatul Washliyah yang ke-X di Jakarta diletakkanlah batu pertama dari gedung Perguruan Tinggi Al Washliyah ini dengan disaksikan Nurdis sebagai anggota penyelenggara dari P3 Tinggi Al Washliyah.

Bangunan pertama yang dibangun adalah dua tingkat 50 x 10m terdiri dari 10 lokal pada tanggal 1 Juni 1958 gedung ini telah dipakai pemerintah

(Kementerian Agama) pada pagi hari untuk tempat sekolah PGAI (Pendidikan Guru Agama Islam) negeri.

Oleh karena minat masyarakat di Sumatera Utara ini kepada Perguruan PGAI Negeri kian bertambah besar maka ketika itu maka bangunan ditambah lagi dua kopel empat pintu lagi dan sebuah asrama berbentuk garpu kapasitas 49 orang.

Pembangunan gedung Universitas Al Washliyah oleh pemerintah RI menunjukkan bahwa hubungan Al Washliyah dengan pemerintah RI pada waktu itu sangat intim.

Adapun panitia Pembangunan Perguruan Tinggi Al Washliyah Medan adalah:

Ketua	: H. Adnan Lubis
Sekretaris	: Djalaluddin Lubis
Kuangan	: Udin Syamsuddin
Penyelenggara	: H. M. Nurdin
Pembukuan	: Nukman Sulaiman
Anggota	: OK. H Abdul Aziz
Anggota	: Anas Tanjung

Sebelum pembukaan fakultas terlebih dahulu pengurus besar Al Washliyah menetapkan landasan dari kegiatan universitas ini, suatu peraturan yang dinamakan: “Peraturan Universitas Al Washliyah yang dipimpin oleh suatu badan yang dinamakan : Dewan Pimpinan Universitas Al Washliyah yang terdiri dari :

1. Udin Syamsuddin : Ketua Kehormatan
2. OKH Abdul Aziz : Ketua
3. Nukman Sulaiman : Sekretaris/Bendahara
4. Aziz Tanjung : Anggota
5. H. Bahrum Jamil : Anggota
6. Abd. Djalil Mhd : Anggota
7. H.M. Nurdin : Anggota
8. Abd. Djalil Siregar : Anggota
9. HM. Husein AK. : Anggota
10. Harun Amin : Anggota

11. Asiah Lubis : Anggota
12. Zahora Dor : Anggota
13. Mhd. Saad : Anggota

Pada waktu itu UNIVA dipimpin oleh Dewan Pimpinan dan belum mempunyai Rektor.

Pada Bab I pasal 1 dari Peraturan Pokok Universitas Al Washliyah itu disebutkan:

Universitas Al Washliyah adalah sebuah Balai Perguruan Tinggi yang bermaksud:

- a. Menyiapkan ulama dan sarjana yang berpengalaman luas serta bertanggung jawab, berbudi luhur untuk mengabdikan kepada kemasyarakatan Negara dan agama.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengadakan penyelidikan berdasarkan ilmiah untuk disumbangkan bagi kepentingan masyarakat dan Negara.
- c. Mengisi seluas mungkin akan keputusan MPRS No. 11 Tahun 1960 khusus dalam bidang mental, agama, kerohanian, penelitian.

Kendatipun dalam pengurus besar Al Jamiatul Washliyah ada majelis pendidikan pengajaran dan kebudayaan al-Washliyah PB Al Washliyah, namun Universitas al-Washliyah tidak tunduk pada majelis tersebut, akan tetapi tunduk kepada Majelis Perguruan Tinggi yang dalam urusannya disebut: Dewan Pimpinan Universitas Al Washliyah.

Setelah itu, disusun statuta Universitas Al Washliyah dan diaktekan pada tanggal 9 Nopember 1962, pada notaries P Batubara No. 24 tanggal 9-11-1962.

Maksud didirikannya Universitas Al Washliyah dituangkan dalam Bab II pasa 3 bahagian maksud dan tujuan dengan susuna sebagai berikut :

Maksud dan tujuan Yayasan : untuk memelihara hidup dan ke arah berkembangnya Universitas Al Washliyah yang berdasarkan Islam dan Pancasila serta UUD Republik Indonesia tahun 1945 dan yang bertujuan untuk :

1. Menyiapkan ulama dan sarjana yang bertanggung jawab lagi berakhlak mulia guna mengabdikan bagi keselamatan agama bangsa dan negara.
2. Menyiapkan tenaga ahli yang sanggup memangku jabatan Negara atau masyarakat yang berhajatkan keahlian dan kecakapan dan memajukan ilmu pengetahuan.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan berdasarkan penyelidikan ilmiah untuk disumbangkan bagi kepentingan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Fakultas yang pertama sekali dibuka adalah Fakultas Syariah, hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya universitas ini yaitu menyiapkan ulama.

“Pada acara pembukaan tersebut turut menyampaikan kata sambutan H. OK Abdul Aziz, Ketua Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Aljamiatul Washliyah, dan dihadiri Mr. Tagor Ginagan, Ketua DPR Kotapraja Medan ketika itu, ia turut juga memberikan kata sambutannya”.

Untuk menyantuni universitas ini pada tahun 1959, Pengurus Besar dan Dewan Pimpinan UNIVA mengangkat Dewan kurator. Adapun susunan Anggota Dewan Kurator yang diangkat ialah sebagai berikut:

1. Sdr. Adnan Nur Lubis, sebagai Ketua
2. Sdr. Telah Nb. Amin, sebagai Wakil Ketua
dan anggota-anggota lainnya yaitu :
3. Sdr. Z. A. Sutan Kumala Pontas
4. Sdr. Mr. Tagor Ginagan Harhap
5. Sdr. M. Effendi Al.
6. Sdr. M. Ganie
7. Sdr, Mardan Tanjung
8. Sdr. MH. Sarhadji
9. Sdr. Malidin Maarif
10. Sdr. HM. Thahir Abdullah
11. Sdr. H. Ahmad Dahlan

Dari susunan Dewan Kurator tersebut jelas bahwa, yang duduk

dalam Dewan Kurator Al Washliyah adalah unsur ulama dan umara. Ini menunjukkan bahwa hubungan pemerintah daerah Sumatera Utara pada waktu itu sangat intim, dengan Universitas Al Washliyah Medan.

Setelah tujuh tahun Universitas Al Washliyah berdiri barulah ijazah-ijazah dari tingkat propaedense, kandidat dan Bahaloreat (Fakultas-Fakultas Agama) disetarakan dengan ijazah Institut Agama Islam Negeri.

Keputusan ini ditanda tangani oleh Menteri Agama RI Saifuddin Zueheri tanggal 15 April 1965, Keputusan Menteri Agama No. 18 Tahun 1965.

Setelah Universitas Al-Washliyah berumur tiga tahun lahir undang-undang No. 22 Tahun 1961 (lembaran Negara tahun 1961 No. 302) yang isinya setiap perguruan tinggi harus memiliki badan hukum yang berbentuk Yayasan.

Dasar peraturan dan undang-undang inilah dilahirkan Yayasan Universitas Al-Washliyah yang di akte notariskan pada notaries P Batubara di Medan tanggal 9 Nopember 1962 No. 24.

Dengan dasar yayasan inilah 5 fakultas di bawah Perguruan Tinggi Swasta Universitas Al Washliyah terdaftar di Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan dengan No. 25/B.SWT/P/62.

Lima fakultas yang dimaksud adalah :

1. Syariah
2. Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Ushuluddin
4. Tarbiyah
5. Hukum

Kelima fakultas tersebut mulai terdaftar pada tanggal 23 Nopember 1962.

Adapun yang memimpin yayasan adalah 13 orang yang disebut dengan nama Dewan Pimpinan Universitas Al Washliyah dengan ketua kehormatan H. Udin Syamsuddin dengan ketua pelaksana H.OK Abdul Aziz.

Setelah lima belas tahun yayasan ini bekerja untuk membangun universitas ini dengan berbagai macam usahanya maka pada tanggal

10 Nopember 1977 Pengurus Besar Al Washliyah yang berkedudukan di Medan mengeluarkan SK NO. 1310/B/B-14/XIV/77 yang isinya menggantikan pengurus yayasan yang lama dengan dengan pengurus yayasan yang baru. Hal ini disebabkan banyaknya pengurus yang lama yang berpindah tempat sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Adapun Pengurus Yayasan yang baru adalah :

1. Ketua : H. Anas Tanjung
2. Wakil Ketua : Drs. H. Nukman Sulaiman
3. Sekretaris/Bendahara : Drs. H.M. Yakub J.A.
4. Wakil Sekretaris : TH. Thabrani Harumy
5. Pembantu :
 - H.M. Husein A. Kasim
 - H. Harum Amin, BA
 - H. Asyro Efendi (Meletakkan jabatan sebelum tugas)
 - H. Ahmad Dahlan

Pengurus yang baru ini telah banyak berbuat untuk memajukan Universitas Al Washliyah termasuk membangun gedung baru di depan gedung pertama berdiri.

Setelah mengurus yayasan ini berumur dua tahun, Pengurus Besar Al-Washliyah melihat perlunya pembenahan di dalam tubuh Universitas Al-Washliyah terutama membagi kekuasaan antara yayasan dan rektorat.

Akhirnya pada tanggal 31 Januari 1979 Pengurus Besar Al Washliyah mengeluarkan surat keputusan No. 122/B/A-3/XV/1979, yang isinya menyangkut pengurus yayasan UNIVA yang baru dengan susunan sebagai berikut:

1. Ketua : Dr. Fathi Dahlan
2. Wakil Ketua : Jamaluddin Batubara
3. Sekretaris : Hasnan Mahmud
4. Wakil Sekretaris : A. Rahman Tanjung
5. Bendahara : M. Ridwan
6. Anggota :

- Dr. Harwinta F. Eyamur
- Drs. Sofyan Mukhtar
- H. Aziddin BA
- H.T. Thabrani Harumy
- Drs. H. Nukman Sulaiman

(S23 Juli 1979)

Setelah terima antara pengurus lama dengan pengurus baru berlangsung pada tanggal 25 September 1979 di Perpustakaan UNIVA dengan disaksikan oleh Pengurus Besar Al Washliyah (H. Bahrum Jamil, SH) dan Ketua MPPK PB Al Washliyah (HN. Husein A. Karim).

Pengurus Yayasan ini hanya bertahan selama tiga tahun karena ketidakcocokan dengan PB Al Washliyah dan Rektor UNIVA.

Ketidaktifan yayasan ini dimulai dengan kemunduran diri ketuanya : Dr. Fathi Dahlan.

Setelah yayasan ini tidak aktif lagi maka Pengurus Besar Al-Washliyah membubarkannya dan menggantikannya dengan majelis Pengurus Tinggi PB Al-Washliyah yang membawahi UNIVA dan IKIP Al Washliyah.

Susunan MPT PB Al Washliyah :

- | | |
|------------------|------------------------------|
| Ketua | : HM. Yunus Kasim |
| Wakil Ketua I | : HM. Hasballah Thaib, MA |
| Wakil Ketua II | : Drs. N Siregar |
| Sekretris | : Drs. Usman Suhari |
| Wakil Sekretaris | : Drs. Mustafa Kamal |
| Bendahara | : Drs. Adlan Makmur Nasution |
| Anggota | : - Dr. Drs. Salim Adnan |
| | - Drs. Osman |
| | - Drs. HT. Thabrani Harumy |

(SK PB AL Washliyah 24 Nopember 1982 No. 811/B/A-2/KV/1982).

Keputusan PB Al Washliyah telah mendirikan Majelis Pengurus Perguruan Tinggi PB Al Washliyah mendapatkan pro dan kontra sehingga dengan sendirinya majelis ini kurang dapat berbuat seperti yang diharapkan oleh pengurus pusat Al Washliyah.

Diantara yang tidak dapat menerima kehadiran MPT itu adalah mantan Rektor UNIVA (Drs. H. Nukman Sulaiman) dengan alasan bahwa tugas MPT itu sudah dicakup oleh majelis pendidikan dan pengajaran, kebudayaan Al Washliyah.

Oleh karena majelis perguruan tinggi Pengurus Besar Al Washliyah yang kurang dapat diterima oleh sebahagian para pihak maka dua orang pengurusnya mengundurkan diri dari jabatannya yaitu HM. Hasballah Thaib, MA dan Drs. HT. Thabrani Harumy, dengan demikian praktis MPT tidak dapat berbuat banyak terlebih-lebih sebahagian anggotanya berpindah keluar Medan, dengan demikian Universitas Al Washliyah tunduk langsung di bawah Pengurus Besar Al Washliyah. Hal yang demikian berlangsung sampai berlangsung Mukhtamar Al Washliyah yang ke XVI di Jakarta pada tanggal 20 s/d 24 Februari 1986.



Urutan Rektor Univ. Al-Washliyah Medan Berdasarkan SK PB Al-Washliyah

Sebelum ada istilah rektor, Universitas Al-Washliyah Medan dipimpin oleh beberapa orang pimpinan yang diketuai oleh H. Adnan Lubis An-Nadvi, alumni Nadwatul Ulama, Lucknow, India, yang bergelar al-Fadhil. Di Nadwatul Ulama gelar al-Fadhil setingkat dengan magister sekarang.

Sekitar Tahun 1968 baru diangkat rektor pertama Univ. Al-Washliyah, yaitu Tgk. Ismail Yakub, SH. MA.

Adapun urutan rektor Univ. Al-Washliyah dari tahun 1968 – sekarang adalah sebagai berikut;

1. Tgk. H. Ismail Yakub, SH, MA.
2. Drs. H. Nukman Sulaiman.
3. Prof. Dr. HM. Yakub, M.Ed.
4. H. A. Muin Akmal Lubis, MA.
5. Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA.
6. Ir. HM. Jabbar Rambe, M.Eng.
7. Ir. H.M. Arifin Kamdi, MS
8. Drs. HM. Yahya Tanjung.
9. Drs. H. Hasbullah Hadi, SH, M.Kn
10. Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA
11. Ir. H. Aliman Saragih, M.Si



**Surat Alm. Drs. H. Nukman Sulaiman kepada
Pengurus Besar Al Washliyah di Jakarta
sewaktu terjadi Misunderstanding dengan
Ketua Yayasan UNIVA
dr. H. Fathi Dahlan.**

Surat ini ditulis pada tanggal 30 April 1986.

Beberapa Keterangan/Penjelasan Yang Sempat Dikumpulkan Untuk Mencapai Perbaikan

1. Kompleks Universitas Al Washliyah, yang terletak di Desa Harjosari Kec. Medan Johor Kota madya Medan Jalan Sisimgamangaraja km. 5 ½ Jalan ke Tanjung Morawa, adalah satu diantara kekayaan (PB) Al Washliyah yang menonjol di Propinsi Sumatera Utara.

Kompleks ini mempunyai areal lebih kurang 2,5 ha, dimana di atasnya telah berdiri gedung-gedung permanen yang berasal dari bantuan Pemerintah dan usaha panitia-panitia dalam lingkungan sendiri, dan demikian juga usaha pribadi-pribadi yang selalu ikhlas menompang bagi kemakmuran wahana dan sarana kompleks ini.

Selain dari pada nilai harga tanah yang beratus juta, nilai harga gedung-gedongnya beratus-ratus juta juga, apalagi telah dilengkapi dengan penerangan listrik PLN, air minum Tirtanadi, alat komunikasi Prumtel, sebuah masjid dan Perpustakaan sebagai mana layaknya. (Tentu saat ini menjadi ratusan milyar)

2. Kekayaan ini hendaklah disyukuri, dipelihara, dirawat, ditertibkan dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Suatu hal jangan dilupakan, sebagai pemegang amanah dari Pemimpin-pemimpin Al-Washliyah yang telah terdahulu, bahwa kompleks UNIVA ini adalah kompleks Pendidikan Islam

Inilah dasarnya kompleks ini dibangun, bukan untuk Pendidikan Umum. Adapun Pendidikan Umum di Kompleks ini adalah sekedar penompang bagi kehidupan Pendidikan Islam.

Pendidikan umum telah cukup memadai, bahkan memuaskan, maupun yang didirikan oleh Pemerintah ataupun yang dibangun oleh swasta. Yang perlu dan yang menjadi cita-cita khas Al Washliyah, bagaimana supaya Pendidikan Islam dapat menyamai Pendidikan Umum dalam sarana fisiknya dan sebagainya.

Cita-cita ini telah terbukti dari dahulu, dimana tamu-tamu Negara Islam yang datang berkunjung ke kota Medan (Sumatera Utara), oleh Pemerintah sengaja menonjolkan Univa sebagai Lembaga Tinggi Pendidikan Agama.

Berkali-kali kedatangan Rektor Al-Azhar, mulai dari pada Syeikh Abdurrahman Tadjj, Syeikh Mahmud Syaltut, Rektor yang kemudiannya (sewaktu Musabaqah Tilawatil Quran Sumatera Utara di Medan Stadion teladan), tamu Islam dari Kamboja, anggota pendahuluan Konperensi Asia Afrika, tamu dari Saudi Arabia (Riyadh), Ulama Saudia Arabia, Rabithah Alam Islam yang terdiri dari: Sayed Ibrahim As Sagaff, Sayed Muhammad Al Muntashir Al Kattani dan Sayed Muhammad Asad Shahab dan lain-lainnya. Yang ditonjolkan adalah fakultas-fakultas Agama. Sekarang saja kurang ditonjolkan karena sudah ada IAIN.

Di Timur Tengah, lembaga-lembaga pendidikan disana mengenal fakultas-fakultas Agama UNIVA, dan merekalah yang telah melanjutkan pelajaran kesana dan telah pun banyak yang kembali, bahkan banyak pula yang telah bertugas diluar negeri.

Oleh sebab itulah cita-cita ini jangan bergeser. Fakultas Umum banyak yang bisa mengolahnya. Tetapi Fakultas Agama sangat terbatas orang yang mampu mengelolanya. Kalau banyak yang mampu adalah karena dibiayai seperti IAIN.

Univa sudah dapat hidup 26 tahun dan sudah mengeluarkan alumni yang lumayan, telah menduduki beberapa kantor urusan dan Peradilan Agama di Nusantara. Mudah-mudahan dalam hal ini tidaklah berapa banyak Pengurus Besar Al Washliyah ataupun M.PPK nya turun tangan mengeluarkan biaya. Atas swadayanya yang serba ada, UNIVA mencoba hidup dan berusaha mengikuti kewajaran seperlunya, walaupun tidak mempunyai kemajuan yang menonjol, tetapi masih mampu bertahan.

3. Mengelola pendidikan khusus agama, maka itulah ciri-ciri khas dari Al washliyah yang tidak boleh bergeser sedikitpun walaupun tidak mengabaikan Pendidikan Umum. Almarhum Al ustadz H.M. Arsyad Thalib Lubis membuat pertanyaan di forum rapat besar dikalangan Al washliyah yang dijawabnya sendiri katanya (kira-kira); Apa perlunya lagi kita membuka perguruan Tinggi – Perguruan Tinggi Agama, bukankah Pemerintah telah membukanya, tidakkah lebih baik serahkan saja kepada pemerintah ?

Pertanyaan ini dijawab oleh beliau sendiri (dalam bentuk pesan dan mengajar); cita-cita kita Al washliyah, tidak dapat diserahkan kepada orang lain (Pemerintah dan sebagainya).

Almarhum Haji Udin Syamsudin pernah ditanya: Kenapa tuan bikin bentuk sekolah seperti yang demikian ini (yaitu bentuk dua tingkat yang tangganya dari samping kedua belahnya .

Beliau menjawab (kira-kira): saya lihat sekolah Katholik yang ada di jalan Padang Bulan (disamping es petojo) itu megah bentuknya (kebetulan rumah beliau tempohari dekat dengan daerah tersebut), maka saya ingin sekolah pendidikan islam pun tidak kalah megahnya dengan itu.

Itulah sebabnya, bangunan gedung UNIVA dua tingkat yang lama itu, mirip seperti bangunan sekolah katholik yang ada di jalan Padang Bulan tersebut.

Almarhum Al Ustadz H. Adnan Lubis pernah berkata (dalam kesibukannya membangun UNIVA dan belum terlepas dari penyelesaian bangunan UISU, ketika itu katanya (kira-kira): Alhamdulillah, bagaimanapun sudah ada dua gedung pendidikan Islam kita bangun

(UNIVA dan UISU). Kalau matipun awak, sudah ada bekas yang tinggal. Maksudnya tidak dari pada Gedung Pendidikan Islam.

4. Ketika akan menyerahkan gedung-gedung yang terletak di kompleks UNIVA keseluruhannya (yang ada pada ketika itu), hadir Alm. Al Ustadz H. M. Arsyad Thalib Lubis, Ok.H. Abd. Aziz, Drs. H. Nukman Sulaiman dan beberapa orang lainya maupun dari unsur-unsur kantor Agama ataupun dari unsur-unsur Pimpinan Al - Washliyah, jelas dikatakan oleh Wakil Kementrian Agama yaitu O.K. Syahmenan, bahwa kompleks tersebut adalah untuk Pendidikan Agama Islam.
 5. Dalam pada itu, patut juga diingat bahwa gedung bertingkat dua yang lama itu adalah asalnya dari bantuan Dep. Agama kepada madrasah-madrasah Al washliyah. Oleh karena jumlah-jumlah uang bantuan yang akan diserahkan itu kepada madrasah-madrasah terlalu kecil, sehingga dirasakan kurang berarti jika diberikan kepada tiap-tiap madrasah, maka diadakanlah pembicaraan, sehingga memungkinkan, uang-uang yang diperuntukkan kepada madrasah-madrasah tersebut dibulatkan sehingga dapat menjadikan suatu bangunan yang berarti.
- Dengan demikian jelaslah, bahwa kompleks UNIVA adalah dasarnya untuk pembangunan Pendidikan Islam, apa lagi kompleks yang seperti ini agak langka di Sumatera Utara.
6. Pada tahun 1975, pernah diadakan perjalanan ke Timur Tengah dalam rangka mencari dana, melengkapi perpustakaan dan memperkenalkan Universitas al Washliyah sebagai lembaga tinggi pendidikan Islam. Perjalanan ketika itu yang dilakukan oleh Drs. H. Nukman Sulaiman sebagai rektor Universitas Al washliyah, tidaklah mendapat biaya dari Al washliyah, maupun dari perguruan Besar ataupun dari majlis-majlis dan tidak juga dari Universitas Al Washliyah sendiri. Tetapi adalah atas inisiatif Nukman Sulaiman sendiri yang sebahagian besarnya adalah berkat bantuan kawan seperjalanan dari Malaysia yaitu saudara Al Ustadz Ishamuddin dari Kedah
 7. Ide mendirikan perguruan-perguruan projek.
- Adapun ide untuk mendirikan perguruan-perguruan projek ini, ada dua perkara yaitu :

- a. sebagai jaminan bagi penyediaan pelajar-pelajar yang akan meneruskan studinya ke fakultas-fakultas UNIVA
- b. Untuk menambah kemasukan dana bagi menunjang kehidupan fakultas-fakultas UNIVA terutama fakultas-fakultas agamanya.

Kepada mereka diberi izin operasional dan disediakan lokal-lokal dan fasilitas lainnya yang ada dan demikian mereka berkembang dari tahun ke tahun.

Untuk mencapai ide tersebut diatas, selalu lah diadakan permusyawaratan. Dan setelah diadakan beberapa kali permusyawaratan, agar administrasi keuangan disentralisir (dibulatkan) menjadi satu, seperti halnya Yayasan Pendidikan Harapan dan sebagainya tetapi kebanyakan dari pimpinan-pimpinan perguruan projek itu merasa keberatan. Walaupun diakui mereka seharusnya demikian, namun atas permintaan mereka, diperhitungkan sajalah berapa sepantasnya, dari penghasilan mereka yang akan diserahkan kepada UNIVA

Dalam hal ini hendaklah diingat, bahwa perguruan-perguruan itu tempo hari tidak membawa alat-alat seperti bangku, papan tulis, lemari dan sebagainya karena alat-alat tersebut telah tersedia. Kecuali lah masa yang akhir-akhir, karena alat-alat tersebut, telah dipakai lebih dari pada 20 tahun, maka mulailah masing-masing perguruan projek tersebut menambah peralatannya, itupun sebahagian terambil dari uang pembangunan yang dikutip dari pelajar yang baru masuk, uang mana seharusnya hendaklah diserahkan kepada UNIVA untuk pembangunan.

8. Kedua motivasi dari mendirikan perguruan-perguruan projek itu, tidaklah mendapat manfaat seperti yang dikehendaki semula.

Tentang mempersiapkan murid-murid untuk memasuki fakultas-fakultas UNIVA, tidaklah banyak membawa hasil. Karena madrasah lanjutan agamanya seperti tsanawiyah dan aliyah al washliyah (ex PGA), lebih banyak perhatiannya untuk memasuli IAIN ataupun Fakultas Umum Negeri yang sekarang ini telah dibolehkan oleh S. K. 3 Menteri.

Demikian juga, hampir sama dengan Madrasah Muallimin/Muallimat projek Univa, karena boleh dikatakan, yang terbodoh dari keluaran kitapun dengan mudah dapat diterima memasuki IAIN berkat Al

Washliyah mempertahankan sistem pengajaran mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Kuliah. Sedang di IAIN dapat diterima dari PGA yang asalnya dari SD.

Mereka lebih mau menunggu untuk tahun-tahun berikutnya dari pada langsung memasuki UNIVA. Dan boleh diperiksa, bahwa mahasiswa-mahasiswa yang sanggup membaca kitab Arab adalah kebanyakannya yang datang dari Al Washliyah. Pernah hal ini ditanyakan kepada pihak IAIN, mereka menjawab: kami disuruh menerima sebanyak-banyaknya. Demikianlah juga sekolah-sekolah lanjutan umumnya, mereka telah mengikuti ujian EBTA sendiri yang statusnya sama dengan Sekolah Lanjutan Negeri.

9. Adapun tentang pengharapan mendapatkan dana dari perguruan-perguruan projek itu, juga selalu membawa persoalan yang bertitik tolak dari “ kurang kesetiaan “.

Setelah perguruan-perguruan projek itu agak makmur, mendapat bantuan guru-guru pemerintah, kebanyakan mereka agak melupakan ikrarnya memberikan prosentase dari penghasilannya kepada UNIVA.

Prosentase itu antara lain ialah :

- a. 15 % dari hasil pungutan uang sekolah bulanan.
- b. 75 % dari pungutan uang pembangunan

Dengan berbagai-bagai dalih hal ini tunggak- menunggak. Alasan mereka antara lain, karena untuk guru-guru saja untuk cukup. Pada hal pimpinan perguruan. Projek seharusnya terlebih dahulu menyisihkan penghasilannya dari uang sekolah sebesar 15 %. Kemudian barulah yang 85 % diatur pembahagiannya kepada honorarium guru dan sebagainya. Dan sudah tentu bagaimana menurut adanya.

Tetapi nyatanya tidak demikian. Ditetapkan mereka dahulu berapa honor kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan sebagainya sehingga melebihi 85 %. Dengan demikian tidaklah terpenuhi kewajiban kepada UNIVA dan walaupun dipenuhi tidak sesuai dengan prosentase ataupun terjadilah tunggakan-tunggakan yang tidak terselesaikan. Ini adalah suatu contoh dari pada “kurang kesetiaan”

BAGIAN KETIGA



**ALM. PROF. DRS. NUKMAN
SULAIMAN DALAM TULISAN
ULAMA DAN CENDIKIAWAN**



NUKMAN SULAIMAN DI MATA GENERASI MUDA ISLAM

Prof. Usman Pelly, Ph.D
Antropolog, UISU

Suatu ketika, dipenghujung perjalanan hidup seseorang, dia bertanya pada dirinya sendiri, sebaiknya aku nantinya, kalau telah tiada, ingin dikenang orang sebagai apa? Hanya sedikit orang yang segera dapat menjawabnya. Aku ingin dikenang sebagai seorang guru yang baik, atau sebagai pedagang yang sukses, atau ulama yang terkenal. Sejatinya banyak orang yang tidak dapat menjawabnya segera. Mungkin juga pertanyaan itu tidak terjawab sampai saat dia menghadap Tuhannya, atau sengaja tidak perlu dijawab: terserah atau masa-bodoh. Karena memang, dia tidak pernah mengukir dirinya sendiri secara sadar untuk dikenang sebagai apa? Dalam kaitan ini, maka tugas seorang anak, murid, teman seperjuangan baik dia seorang akademisi, antropolog atau sejarawan yang pernah hadir dan dapat menjadi saksi hidup terhadap kehidupan seseorang, turut merasa bertanggung jawab untuk mengungkapkan kenangannya terhadap seseorang itu sebagai apa? Karena itu *“life history”* dapat dibuat oleh yang bersangkutan semasa hidupnya (auto-biography). Atau dibuatkan orang lain dan dia dapat menceritakan kehidupannya dari masa kemasa. Mungkin pula karena kesibukan atau alasan lain, maka hal-hal yang penting dalam kehidupannya itu dinyatakannya kepada orang lain untuk dituliskan. Seperti yang dilakukan Cindy Adam terhadap bekas Presiden RI Pertama, **“Sukarno: as he told”** (Sukarno : seperti yang dikatakannya). Tetapi pada umumnya

orang tidak sempat melakukannya sendiri atau menceritakannya kepada orang lain, sampai dia meninggal.

Prof. Drs. Nukman Sulaiman, adalah seorang intelektual, cendekiawan (Ulil-Albab), ulama dan guru besar yang mempunyai hubungan fungsional yang kuat dengan generasi muda Islam, mungkin tidak hanya dalam kaitan pendidikan formal di Madrasah atau di Perguruan Tinggi, tetapi dalam dunia pergerakan (politik) generasi muda. Barangkali jejak-jejak langkah beliau masih dapat ditapaki kembali, terutama dikalangan generasi muda Islam yang tergabung dalam berbagai organisasi pemuda, seperti PII (Pelajar Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), atau Gerakan Pemuda Washliyah. Saya sendiri, sebagai seorang tokoh pimpinan PII, HMI dan GPII (1960-1980), begitu juga tokoh-tokoh muda terutama yang terlibat dalam pendirian Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) tahun 1970-an, dapat menjadi saksi hidup betapa Prof.Drs. Nukman Sulaiman, memiliki hubungan fungsional yang sangat dekat dengan tokoh-tokoh organisasi massa pemuda Islam pada kurun waktu 1960-1980-an itu.

Waktu saya diterima sebagai mahasiswa FKIP-USU tahun 1959, saya masih menjabat Ketua Wilayah PII Dista Aceh. Waktu itu di Sumatra Utara PII dalam situasi tidak terorganisir karena Ketua Umum Wilayahnya pindah dan tidak sempat melakukan timbang terima secara formal. Saya menghubungi tokoh-tokoh senior PII, seperti Bahrum Djamil, Sabaruddin Ahmad, OK. Rahmad dan Syariful Hanif. Mereka setuju agar dilakukan segera reorganisasi kepengurusan secepatnya. Saya menghimpun tenaga-tenaga muda, terutama dari UISU dan USU serta dari beberapa SMA dan Aliyah. Satu-satu program yang diprioritaskan adalah training secepat-cepatnya. Karena training berdasarkan pengalaman saya dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Semula saya sendiri agak kewalahan bagaimana mendapatkan fasilitas tempat, tenaga penceramah dan beberapa orang instruktur. Waktu itu, alhamdulillah, saya mendapat bantuan dari sdr Hasran Nasution (tokoh dari GPA). Beliau membawa saya berkenalan dengan Ustaz Nukman Sulaiman, menurut Hasyran Nasution Nukman Sulaiman adalah teman dekat dari Makmur Aziz, kepada siapa saya berguru dimasa repolusi pisik di Kutacane. Kami bertemu dengan Ustaz Nukman Sulaiman di Kampus PGA.Washliyah, yaitu kampus UNIVA sekarang. Kedatangan kami disambut baik oleh Ustaz

Nukman. Beliau sendiri mempersilakan saya untuk menggunakan ruangan PGA Washliyah yang baru selesai dibangun untuk 7 (tujuh) hari pelatihan (training) PII tingkat intermediate. Malah masalah konsumsi, beliau akan menghubungi Putri Washliyah (Hafsah Din Siregar, putri Pak Udin Syamsuddin Sekjen PB.Washliyah). Lebih dari itu Pak Nukman sendiri menyediakan diri sebagai salah seorang penceramah dibidang pendidikan Islam, sedang Pak Udin Syamsuddin akan mengambil tema mengenai Strategi Organisasi. Instruktur Training didatangkan dari PB HMI Jakarta, Ali Undaya dan Wartomo. Pola Training PII waktu itu telah dikembangkan secara modern, hasil dari seminar-seminar WAY (World Assembly of Youth) di Colombo (Ceylon) 1958. Sebab itu beberapa dari kelompok GPA sendiri sangat tertarik untuk ikut training bersama dan mengirimkan wakil-wakilnya. Sejak itu saya selalu diturut sertakan oleh Hasyran Nasution dalam training-training Pemuda Washliyah.

Pola Training PII yang adopsi dari WAY ini, terbilang baru dan maju waktu itu, karena menggunakan “*group-dynamic*,” dan “*empowering-system*,” dengan pendekatan “*Islamic-transformation*.” Tujuan utama mengadopsi pola training baru ini, agar generasi muda Islam mampu tampil lebih dinamik dan memiliki visi Islam yang lebih luas, tajam dan mampu mengembangkan diri sendiri. Disamping ceramah dari berbagai tokoh Islam dan pejabat, para peserta diwajibkan membaca beberapa buku dan artikel untuk dijadikan bahan diskusi atau “*academic debate*.” Saya masih ingat salah satu buku yang menjadi perdebatan pokok ialah buku yang ditulis oleh sosiolog Dr.Henry J.Benda **The Crescent and the Rising Sun** (Bulan sabit dan Matahari Terbit) yang membicarakan kepemimpinan Islam di zaman pendudukan Jepang. Salah satu yang menjadi pokok perdebatan, yang akhirnya juga ditengahi oleh Pak Nukman Sulaiman ialah statemen Benda yang mengatakan :

“Seperti orang-orang Islam lainnya (di Timur Tengah), para pemimpin Islam di Indonesia, kaum reformis sedikit kurang dari orthodox, menurut ukuran Barat mereka tidak hanya kekurangan pengetahuan politik, tetapi disebabkan oleh orientasi dan pendidikan mereka, juga tidak mampu untuk merumuskan tujuan-tujuan politik itu sendiri.”

Perdebatan muncul dalam kategori ummat Islam yang dibagi oleh

Benda antara “reformis” dan “orthodox.” Siapa yang dimaksud oleh Benda dari kedua kelompok ini. Apakah Muhammadiyah dan NU? Bagaimana dengan PERSIS dan Washliyah. Menurut Nukman Sulaiman kita tidak perlu terperangkap dengan pengelompokan yang dibuat oleh Benda. Lebih baik mencari tahu, mengapa ummat Islam dianggap tidak mampu merumuskan tujuan-tujuan politiknya. Akhirnya memang demikian, berbagai argumen muncul terhadap kelemahan ummat Islam dalam merumuskan tujuan-tujuan politik, baik dalam jangka pendek atau panjang, sehingga konsistensi langkah-langkah strategis kedepan menjadi kabur. Nukman secara brillian dapat mengarahkan diskusi peserta training kearah yang lebih utama sehingga pembahasan dan kesimpulan lebih bermamfaat.

Pemikiran yang sederhana dan tulus Ustazd Nukman Sulaiman, memberikan jalan keluar dari suatu masalah yang krusial bagi tokoh-tokoh generasi muda. Sekaligus pula mendorong mereka untuk belajar berfikir lebih jernih, agar kita sendiri tidak merupakan bahagian dari problem itu. Karena, kalau mereka terjebak untuk membicarakan siapa kelompok modernis dan orthodox itu, maka mereka sendiri telah merupakan bahagian dari problem itu sendiri. Padahal problem utama yang harus dipecahkan adalah “kemampuan ummat Islam untuk merumuskan tujuan-tujuan politik itu sendiri.”

Pada pertengahan tahun 1983, saya bersama Dr. Kuntowijoyo mengunjungi Pak Nukman Sulaiman. Kebetulan Mas Kunto baru pulang dari Amerika Serikat dan anak Ustaz Nukman Sulaiman yang bermukim di negara Paman Sam itu berpesan, kalau ke Medan jangan lupa singgah kerumah orang tuanya. Pertemuan yang merupakan silaturahmi ini, tidak saya sangka membawa perenungan yang tidak dapat saya lupakan. Dalam pertemuan ini, sebagai seorang sejarawan generasi muda Islam, Dr.Kuntowijoyo, menghantarkan fakta-fakta terjadinya periferalisasi (peminggiran) dan alienasi (keterasingan) partai Islam dari ummat Islam itu sendiri. Sehingga PPP sebagai fusi Partai-Partai Islam Pasca Orde Lama, dalam Pemilu 1977 dan 1982 mengalami kemerosotan yang cukup memalukan (15,97%). Ustazd Nukman Sulaiman, lebih melihat kedepan bahwa partai-partai Islam sangat sukar untuk diharapkan sebagai organ untuk membumikan cita-cita universal politik Islam. Kami sama sependapat bahwa lembaga-lembaga pendidikan, sosial, ekonomi

dan dakwah yang ada sekarang, harus diperkuat dengan kerangka dasar ideologis dan tenaga-tenaga professional agar hasilnya lebih maksimal.

Prof. Drs. Nukman Sulaiman, memang dikenang sebagai seorang cendekiawan Islam yang dekat dan banyak terlibat dalam pembinaan generasi muda Islam. Semoga Allah swt memberikan tempat yang terbaik disisi-Nya. Amien.



USTAZ DRS H. NUKMAN SULAIMAN YANG SAYA KENAL

Prof. DR. H. Ramli Abdul Wahid, MA

Pertama kali saya melihat Ustaz Drs H. Nukman Sulaiman adalah di Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan pada awal tahun 1975. Saya ke UNIVA pada waktu itu atas anjuran guru-guru saya di Perguruan Gubahan Islam dan Madrasah Pendidikan Islam di Tanjung Balai Asahan agar saya masuk kuliah di sana karena menurut mereka, UNIVAlah perguruan tinggi yang berkualitas. Sebab di sanalah tempat berkumpulnya para ulama, baik tamatan dalam negeri maupun luar negeri.

Memang benar, rupanya di sana para ulama kharismatik mengajar. Di antara mereka saya lihat H. Ahmad Dahlan dengan kemeja putihnya, Ustaz Ahmad Din dengan safarinya, Ustaz T. Amir Husein dengan kemeja tangan pendeknya, Ustaz Drs. H. Tengku Tabrani Harumi yang walaupun mengajar bahasa Indonesia, tetapi tetap dengan penampilan ulamanya, dan termasuklah yang saya lihat saat itu Ustaz Drs. H. Nukman Sulaiman dengan kain sarung berikat tali pinggang serta baju jas dan peci putihnya. Beliau berjalan sambil memegang kitab dan melihat-lihat ke kanan dan ke kiri. Mungkin beliau melihat keadaan mahasiswa. Penampilan ini meyakinkan saya bahwa beliau adalah orang alim, bersikap tegas, disegani, dan bertanggung jawab. Sewaktu saya bertanya kepada mahasiswa siapakah orang itu, mereka menjawab bahwa itu adalah Ustaz Drs. H. Nukman Sulaiman, Rektor UNIVA.

Mahasiswa pun sepertinya mengamati langkah Rektor mereka itu kemana arahnya. Tampaknya mereka segan dan takut berpapasan dengan

beliau. Kata mereka, kalau Ustaz ini melihat sesuatu yang janggal, beliau langsung menegurnya dan kadang-kadang marah. Misalnya kalau beliau melihat ada mahasiswa yang duduk dekat mahasiswi atau ada mahasiswi yang tudungnya tidak menutup aurat, beliau langsung menegurnya dengan tegas sehingga terkenal waktu itu dengan istilah tudung lingkup dan semekot. Maksudnya jarak antara laki-laki dan perempuan harus paling tidak semeter kotor. Begitu juga waktu puasa sunat Arafah, bila beliau mengetahui bahwa di Arab Saudi orang sudah salat hari raya haji, beliau pun datang ke kampus dan ke asrama puteri untuk memberitahukan agar membatalkan puasa mereka.

Dugaan saya rupanya tak pelak lagi bahwa beliau adalah seorang ulama yang bertanggung jawab dan bertindak tegas.

Memang, Ustaz-ustaz yang lain pun di masa itu hampir sama dengan beliau. Mereka berilmu dan berpenampilan kharismatik.

Namun saya yang memang dari sejak semula tidak berkeinginan kuliah di Medan tetapi harus ke Mesir atau Timur Tengah maka saya pun pergi ke UISU karena kata guru-guru saya, kalau tidak di UNIVA kuliah paling tidak di UISU. Pesan mereka saya jangan sampai masuk ke IAIN karena dosen-dosennya banyak yang tidak pandai membaca kitab gundul.

Di UISU saya mutar-mutar, tetapi hati saya belum tergerak untuk mendaftar di sana. Saya pun pergi ke IAIN-SU. Begitu saya sampai di pintu Fakultas Syariah saya baca sebuah pengumuman yang berbunyi: sarat-sarat belajar ke luar negeri : 1. Mempunyai ijazah BA, 2. lulus tes bahasa Arab, 3. Sanggup menyiapkan tiket berangkat.

Karena inilah yang saya cari-cari itu bagaimana jalan ke luar negeri, saya pun langsung mendaftar, saya lulus tes dan masuk Fakultas Syariah. Alhamdulillah, sebelum ujian semester II saya pun diberangkatkan ke Mesir oleh Ustaz T. Amir Husein as-Sardani dengan rekomendasi Ustaz Madjid Siraj dan Bahrum Jamil, SH. Karena itu, saya tidak masuk UNIVA dan tidak pernah menjadi mahasiswa Ustaz Drs. Nukman Sulaiman. Tapi setelah saya pulang dari luar negeri pada tahun 1984 saya tinggal di belakang UNIVA dan diajak Prof. DR. Hasballah Thaib mengajar di UNIVA. Saya tengok ceramah Ustaz Drs. H. Nukman Sulaiman bersifat ilmiah dan menarik bagi saya. Ceramah beliau selalu diambil

dari kitab bahkan banyak ceramahnya yang dicetak sendiri dalam bentuk buku kecil, seperti *Salat Khusuk*, *Haji Mabruur* dan sebagainya. Ceramahnya serius dan tidak ada canda hanya fokus mengenai topik yang sedang dibahas. Karena ceramah yang serius, bahkan tidak pernah senyum orang awam banyak yang tidak tertarik mengikuti ceramahnya. Tapi bagi saya inilah yang saya sukai sehingga sering mengikuti ceramahnya. Karena itu saya tidak muridnya secara formal tapi muridnya secara tidak formal. Bahkan saya selalu menggunakan bahan-bahan ceramahnya.

Memang Ustaz Nukman Sulaiman adalah seorang ilmuan di bidang Agama karena itu banyak karya tulisnya. Buku informasi paling lengkap tentang Al Washliyah sampai tahun 1956 adalah buku, *Al Jam'iyatul Washliyah 1/4 Abad* yang disusun oleh Ustaz Drs. H. Nukman Sulaiman. Sesudah itu, terbit beberapa buku tentang Al Washliyah misalnya, buku *Al Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam* yang ditulis oleh Dr. Chalidjah Hasanuddin. Buku ini merupakan disertasi doktor bagi penulisnya yang diterbitkan pada tahun 1988. Buku *Al Washliyah Menyongsong Milad 70 Tahun* dengan editor DR. Hasan Bakti Nasution, M. Ag dan diterbitkan pada tahun 2000. Buku *Ruh Pengembangan Al Jam'iyatul Washliyah* karya Burhanuddin al-Butary yang diterbitkan tahun 2006. Buku *Peran Moderasi Al Washliyah* yang merupakan karya kolektif dengan editor Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis dan diterbitkan pada tahun 2008. Buku *Bunga Rampai Al Jam'iyatul Washliyah* yang merupakan karya kolektif dengan editor Ismed Batubara, SH., MH dan Ja'far, S. Pd. I., MA dan diterbitkan pada tahun 2010. Buku *Al Jam'iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* yang merupakan karya kolektif dengan editor Ja'far, MA dan diterbitkan pada tahun 2011. Ustaz Drs. H Nukman Sulaiman juga menulis buku pelajaran ke Al Washliyah dengan judul *Al Washliyah* yang cetakan ke III-nya diterbitkan pada tahun 1967 .

Dari sederetan buku yang membahas secara khusus tentang Al Washliyah di atas, buku *Al Washliyah ¼ Abad* yang ditulis Ustaz Drs. H. Nukman Sulaiman dipandang sebagai buku paling informatif tentang Al Washliyah sampai tahun 1956. Buku-buku yang terbit sesudahnya banyak yang mengutip dari buku tersebut. Di antara buku-buku belakangan, buku *Al Jam'iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* dengan editor Ja'far, MA dapat pula dipandang sebagai buku yang paling informatif, sistematis, dan lengkap sampai kepada AD dan ART Al Washliyah, *sibghah*

Al Washliyah, *wijhah* Al Washliyah, *bai'ah* Al Washliyah, daftar ketua umum Pengurus Besar Al Washliyah, lagu-lagu Al Washliyah, alamat-alamat pengurus Wilayah Al Washliyah, matriks historis organisasi bagian Al Washliyah, dan rencana susunan pengurus centre for Al Washliyah studies (CAS).

Di antara buku Ustaz Drs. H. Nukman Sulaiman yang pantas dicatat sebagai buku pelajaran ilmiah pertama tentang akidah di kalangan Al Washliyah adalah buku *'Aqidah Islamiyah*. Nama lengkap buku ini adalah *Kuliah Agama : 'Aqidah Islamiyah (Pokok-pokok Kepercayaan dalam Islam)* yang menurut beliau terdiri atas empat jilid. Tapi yang saya miliki hanya dua jilid. Menurut beliau pembahasan buku ini tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang. Akan tetapi, sejauh pengamatan saya bahasan dan keterangan dalam buku ini sudah modern ilmiah tidak lagi secara konvensional. Artinya ada pengembangan dari buku-buku tauhid yang diajarkan di Indonesia, seperti *Tuhfah al-Murid*, *al-Hudhudi*, dan *Syarah ad-Dusuqi*. Bahkan buku-buku tauhid dalam bahasa Indonesia lainnya, seperti *Pengantar Ilmu Tauhid* karya Prof. Tahir A. Muin dan *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah* oleh KH. Siradjuddin Abbas yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Sementara kelebihan buku Ustaz Nukman Sulaiman ini adalah pembuktian ilmiahnya. Misalnya di dalam jilid I dari buku *'Aqidah Islamiyah*, ketika menjelaskan zat Allah yang tidak terjangkau akal manusia dan tidak diperoleh oleh akal pikiran. Beliau memberi sejumlah contoh yang diakui keberadaannya walaupun tidak dapat dilihat. Pertama beliau mengemukakan tenaga listrik yang tidak dapat dilihat tetapi dialami keberadaannya bahkan diambil manfaatnya oleh manusia. Tarikan bumi atau grafitasi dipercayai adanya walaupun tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Para angkasawan kehilangan berat dan melayang-layang dalam pesawatnya setelah lepas dari tarikan bumi. Beliau juga mengemukakan tenaga kohesi dan adhesi. Ilmu alam mengenal molekul. Satu benda terdiri atas jutaan bagian yang sangat halus, seperti kapur tulis terdiri atas berjuta-juta butiran halus tetapi bisa menyatu padu karena adanya kekuatan tarik menarik di antaranya. Dapat juga disaksikan betapa kuatnya kekuatan tarik menarik ini pada sebatang besi sehingga sangat sulit untuk dipecahkan. Padahal, besi itu sendiri terdiri dari molekul-molekul. Kekuatan tarik menarik ini tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Akan tetapi manusia tetap mengakui keberadaannya yang disebut dalam ilmu

fisika dengan istilah kohesi. Begitu juga kekuatan tarik menarik antara dua benda seperti air melekat pada tangan. Kekuatan ini tidak dapat dilihat tapi hasilnya kelihatan. Kekuatan ini disebut kekuatan adhesi. Dalam membuktikan keberadaan Tuhan yang tidak nampak ini, Ustaz Drs H. Nukman Sulaiman sampai pada contoh ruh atau nyawa yang semua manusia mempercayainya walaupun tidak dapat melihat dan merabanya. Ini adalah kelebihan buku karya Ustaz Drs. H. Nukman Sulaiman ini yang sekaligus merupakan kelebihan penulisnya dalam membahas tauhid terhadap Allah swt. Beliau tidak hanya menjelaskan tauhid secara konvensional, melainkan menyertakannya dengan argumen rasional dan relevan. Kemungkinan sikap ilmiahnya ini juga menjadi bagian dari faktor yang menyebabkannya menjabat Rektor UNIVA selama empat periode dari tahun 1973 sampai 1989.

Dapat pula dicatat bahwa sikap ilmiahnya ini bersifat konstan dalam arti tetap dalam aliran dan paham yang dianutnya sejak muda dalam pemikiran beliau menganut paham Ahlusunah Waljamaah dan di dalam fikih menganut mazhab Syafii. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai tulisan dan ceramahnya. Akan tetapi pemikirannya dalam bermazhab tidak menghambat perkembangannya dalam membuktikan kebenaran yang diyakininya. Kemudian satu hal yang perlu dicatat bahwa beliau hampir pada setiap hari raya khutbah dan imam dua kali. Pada jam 07.00 WIB pagi beliau khutbah dan imam di UNIVA, sedang pada jam 08.00 WIB sekali lagi beliau khutbah dan Imam di Masjid Nur Sa'adah Tanjung Morawa. Pengamalan seperti ini tidaklah populer di kalangan Syafiiyah maupun Al Washliyah. Namun demikian saya belum pernah menemukan literatur yang menganjurkan atau melarangnya.

Dalam penampilan, beliau terkesan serius, tegas, dan kaku. Akan tetapi mungkin yang sebenarnya itu hanya dalam penampilan semata, tidak pada hatinya. Satu kali, saya pernah haji yang kebetulan bersamanya berkemah di Mina. Beliau juga disertai anaknya yang bernama Akhyar dari Amerika dan menantunya isteri dari Akhyar. Kebetulan menantunya itu sakit, lalu beliau sendiri yang memanggulnya. Ini dapat dipahami betapa kasih sayang dan kelembutannya kepada keluarganya.

Medan, 20 Januari 2012



AL-USTAZ PROF. H. NUKMAN SULAIMAN ULAMA TRADISIONAL BERWAWASAN MODEREN

Prof. Drs. Jumino Suhadi, M.A., Ph.D.

PENDAHULUAN

Penulis mengenal nama Al-Ustaz Prof. H. Nukman Sulaiman pertama kali ketika masih duduk di Sekolah Pendidikan Guru Agama pada tahun 1972, karena ketika itu Ujian Akhir PGAP diadakan di Kampus UNIVA dan beliau waktu itu duduk sebagai Rektornya. Selain itu penulis juga mengenal beliau ketika beliau diundang ke sekolah kami sebagai muballigh pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kami sungguh terkesan ketika mendengarkan ceramah beliau bukan hanya karena isi ceramahnya yang penuh ilmu pengetahuan tetapi juga beliau cukup bijak dalam mengemas penyampaiannya dengan dibumbui humoran segar namun penuh makna.

Namun demikian, ketika penulis diminta untuk menuliskan kesan-kesan tentang kehidupan beliau, awalnya penulis merasa bingung karena penulis mengenal beliau sebagai seorang ulama dan orang besar tanpa mempunyai kedekatan pribadi. Namun demikian penulis mencoba untuk melacak informasi dan data tentang kehidupan beliau dari berbagai sumber seperti internet dan buku-buku lama. Alhamdulillah informasi tentang beliau dapat dijumpai juga dalam beberapa situs dan buku sehingga tulisan inipun dapat diselesaikan.

LATAR BELANG KELUARGA

Nukman Sulaiman dilahirkan di Perbaungan, Kabupaten Sedang Bedagai (dulunya Kabupaten Deliserdang), Sumatera Utara pada tanggal 17 April tahun 1917 Miladiyah bertepatan pada bulan Ramadan tahun 1326 Hijriyah. Ayah beliau bernama H. Abdul Aziz bin H. Sulaiman dan Ibu beliau bernama Hj. Maimunah binti H. Mohd. Arif. Beliau menikah dengan seorang wanita bernama Siti Rodiah binti Ahmad Anjang pada tanggal 25 Oktober 1942 ketika beliau berusia 25 tahun. Karena tugas utama beliau di Departemen Agama yang berkantor di Medan dan juga tugas beliau sebagai Pendiri dan Dosen di Universitas Al-Washliyah Medan maka beliau menetap di Medan dengan alamat di Jalan STM/Suka Jadi nomor 14 Medan.

Pendidikan

Nukman Sulaiman menempuh pendidikan secara tradisional dengan memasuki sekolah mengaji di Madrasah dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga ke tingkat 'Aliyah. Gelar kesarjanaan beliau peroleh dari Fakultas Syariah, Universitas Islam Sumatera Utara Medan dan lulus tingkat Sarjana pada tanggal 19 Juni 1964. Selain itu penguasaan ilmu Agama Islam beliau alami di Makkah Al-Mukarramah dengan Syeikh Hassan Masysyath Al-Muhaddits dan Syeikh Mohd. Yasin bin Isa al-Fadaniy walaupun ditempuhnya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Dengan kedalaman ilmu beliau khususnya di bidang Ilmu Agama Islam, beliau didaulat sebagai guru dan penceramah di berbagai instansi dan sebagai dosen di beberapa Perguruan Tinggi seperti di UNIVA (Universitas Al-Washliyah) Medan dan UISU (Universitas Islam Sumatera Utara) Medan.

SEBAGAI PENULIS

H. Nukman Sulaiman sejak usia belia telah menunjukkan bakatnya sebagai penulis. Tulisan beliau umumnya tentang ilmu Agama Islam. Dari pengalaman beliau beberapa kali melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah ke *Haramain*, beliau menuangkan ilmu dan pengalaman beliau tersebut dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan pedoman pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh yaitu dengan buku-buku beliau yang berjudul

Tuntunan Haji Praktis, Soal Jawab Masalah Haji, Doa dan Tempat-tempat Bersejarah di Tanah Suci, dan Apakah yang Dikerjakan Tanggal 8 d/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci.

Beliau juga menulis buku-buku tentang berbagai ilmu ke-Islaman meliputi bidang tauhid, fiqh, akhlaq dan sejarah yaitu dengan buku-buku beliau berjudul *Aqidah Islamiyah* (tiga jilid), *Fiqhuddakwah*, *Uswatun Hasanah*, *Hijrah Rasul*, dan *Khushushiyah Nabi Muhammad SAW Umatnya dan Istri-istrinya*.

Selain buku, beliau juga banyak menulis makalah dalam berbagai seminar dan muzakarah. Makalah beliau yang tergolong *masterpiece* berjudul *Tinjauan Hukum Islam tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi*. Makalah tersebutlah yang telah mengantarkan beliau dalam meraih Jabatan Akademik Guru Besar di Universitas Al-Washliyah Medan.

Jabatan dan Karir

H. Nukman Sulaiman semasa hidupnya berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil di Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama). Beliau pernah bertugas di Kantor Departemen Agama Kota Tebing Tinggi, dan pernah juga ditempatkan di Banda Aceh dan terakhir beliau bertugas di Medan hingga masa pensiun pada tahun 1974.

Selain tugas utama beliau sebagai Pegawai Negeri Sipil di Departemen Agama, beliau juga aktif sebagai Guru Agama Islam di lingkungan Al-Washliyah sejak masa muda hingga akhir hayat beliau. Selain itu beliau juga disibukkan dengan tugas tambahan sebagai ulama panggilan untuk mengisi ceramah dalam acara khusus pada hari-hari besar Islam dan juga untuk mengisi pengajian di berbagai instansi pemerintah dan swasta. Kadang-kadang beliau mendapat undangan untuk berceramah di luar kota bahkan sampai ke Malaysia. Dengan kepakaran beliau dalam ilmu Agama Islam, beliau diangkat sebagai Anggota Dewan Fatwa, Penasihat dan Pertimbangan Pengurus Besan Al-Washliyah pada Mukhtamar ke XVI di Jakarta.

Karir beliau yang sangat cemerlang adalah prakarsa beliau untuk membangun Kampus Universitas Al-Washliyah Medan pada tahun 1956 di Jalan Sisingamangaraja Medan bersama rekan-rekan beliau seperti

H. Uddin Syamsuddin, H. Jalaluddin, H. Adnan Lubis, H. Mohd. Nurdin dan H. Annas Tanjung. Dengan senioritas beliau pada perguruan tinggi yang beliau dirikan tersebut, beliau akhirnya terpilih sebagai Rektor Universitas tersebut pada tahun 1970. Jabatan Rektor tersebut tak tergantikan oleh dosen lainnya hingga beliau memegang Jabatan Rektor UNIVA selama 17 tahun hingga tahun 1987.

TOKOH AL-WASHLIYAH YANG ISTIQOMAH

H. Nukman Sulaiman adalah salah seorang kader pertama organisasi Al-Jam'iatul Washliyah. Sejak berdirinya organisasi ini pada tanggal 30 November 1930, beliau duduk sebagai Anggota Pengurus Besar sampai akhir hayatnya. Sebagai tokoh Al-Jami'atul Washliyah, beliau konsisten untuk tetap membina dan duduk di kepengurusan organisasi Islam tersebut. Beliau terbukti tidak seperti tokoh lainnya yang aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan Islam dan bahkan ada pula yang sering lompat dari satu organisasi ke organisasi lainnya, dari satu partai ke partai lainnya sehingga diibaratkan seperti kutu loncat atau bajing loncat. Beliau bertekad untuk berjuang hanya di Al-Washliyah saja.

Kecintaan beliau kepada organisasi ini beliau buktikan dengan beberapa tulisan beliau antara lain yang berjudul *Al-Washliyah Seperempat Abad*, *Ke-Al-Washliyah Jilid I dan II*, dan *Pedoman Guru Al-Washliyah*. Kesemua buku tersebut pada dasarnya berisi taushiyah dan rambu-rambu tentang bagaimana semestinya warga Al-Washliyah harus berakhlaq dan bersikap dan juga rambu-rambu organisasi yang berdasarkan syariat Islam.

ULAMA TRADISIONAL BERWAWASAN MODERN

Prof. H. Nukman Sulaiman pada dasarnya hanya mengenyam pendidikan tradisional di desa dan titel kesarjanaan beliau diperoleh dari Fakultas Syariah di Perguruan Tinggi Islam Swasta yaitu Universitas Islam Sumatera Utara Medan. Namun berkat kegigihan beliau dalam menuntut ilmu secara autodidak, nalar beliau dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang paling mutakhir dan moderen.

Hal tersebut terbukti ketika beliau diminta untuk menyampaikan makalah dalam suatu seminar tentang *Hukum Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi*. Makalah tersebut sungguh menggambarkan betapa ilmu beliau menyamai ilmu seorang yang bergelar Doktor (S3) sehingga layaklah kiranya beliau akhirnya mendapat gelar Profesor atas penguasaan ilmu beliau tersebut.

Pada bagian pendahuluan, makalah tersebut menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat namun kebebasan manusia untuk menggunakan akalnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bukan tanpa batas. Oleh karena itulah Allah SWT mengutus Rasulullah untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia agar tidak terjadi kekacauan yang justru akan merepotkan manusia itu sendiri. Dan risalah yang dibawa Rasulullah SAW telah dijamin kesempurnaannya oleh Allah dalam surat Al-Maidah Ayat 3, sehingga tidak perlu lagi datangnya Nabi atau Rasul lain setelah Muhammad SAW.

Pada bagian kedua beliau membahas tentang tujuan Syariat Islam. Menurut beliau tujuan datangnya syariat Islam adalah untuk menjamin terpeliharanya kepentingan hidup dan kehidupan manusia, baik untuk kemaslahatan atau untuk mencegah datangnya bencana bagi manusia itu sendiri. Kepentingan manusia itu ada 3 hal: 1) *Kepentingan Dhoruuriyyah* yang merupakan kepentingan mendasar yaitu memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan, harta dan keturunan, misalnya *dharuurah* dalam menyelamatkan nyawa, yang haram menjadi halal. 2) *Kepentingan Haajiyah* yaitu kepentingan yang dihajatkan manusia, misalnya orang yang sakit berhajat untuk sholat sambil berbaring karena tidak mampu berdiri. 3) *Kepentingan Tahsiiniyah* yaitu kepentingan untuk menyempurnakan kedua kepentingan di atas, misalnya akan lebih baik seorang laki-laki sholat dengan memakai sorban, atau memakai wewangian sebelum pergi sholat ke mesjid. Selain itu pada bagian ini beliau membahas tentang berbagai hukum Islam seperti Hukum Had, Hukum Qishos, Hukum Kaffarah, Hukum Diat, Hukum Qosamah dan lain-lain.

Khusus berkenaan tentang hukum bayi tabung dengan cara meminjamkan rahim untuk kandungan bayi yang bukan dari suaminya yang sah, beliau secara tegas menyatakan *haram*, walaupun ada ulama yang membolehkannya seperti Dr. H. Ali Akbar dari Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta (YARSI) yang membolehkannya dengan argumen

bahwa penitipan tersebut tidak dapat dihukumkan dengan hukum zina karena diqiyaskan sebagai penitipan sebagai mana penitipan bayi untuk disusui ibu lain. Namun Prof. H. Nukman Sulaiman sebagaimana ulama pada umumnya menolak dengan tegas dan memberikan argumen yang tidak mungkin ditolak kecuali oleh akal yang tidak sehat.

Sebahagian dari paparan beliau dalam makalah tersebut penulis kutip sebagai berikut:

“Dan akan sampailah pada suatu masa: Orang yang sudah matipun akan beranak dengan bantuan bank seperma. Seorang perempuan mengandung dan melahirkan anak perempuannya. Perempuan ini menerima pula titipan ovum anaknya dan sperma menantunya. Setelah dikandungnya maka ia melahirkan pula, dus melahirkan cucunya. Kemudian perempuan tersebut menerima titipan ovum cucunya yang perempuan berikut sperma dari suami cucunya, dan perempuan tersebut melahirkan pula, dus melahirkan cicitnya.”

Lalu: *“Apakah bedanya perempuan ini dengan binatang?”.....*

“Itulah sebabnya Allah swt mengutus Rasulnya untuk memberitahukan sesuatu yang tidak terjangkau oleh fikiran manusia itu, maupun kekacauan yang mungkin terjadi di dunia ini atau kejadian di akhirat sebagai hari pembalasan bagi nilai-nilai hidup manusia di permukaan bumi.”

Sungguh paparan yang beliau kemukakan dalam makalah tersebut dapat menggetarkan hati orang yang bertaqwa kepada Allah SWT untuk kembali bertawakkal serta tunduk dan patuh kepada aturan Allah yang disampaikan melalui Rasulnya agar kehidupan kita tidak kacau dan sesuai dengan ridho Allah SWT.

PENUTUP

Prof. H. Nukman Sulaiman merupakan sosok ulama yang patut kita teladani, terutama tentang ketekunan beliau dalam menuntut ilmu. Dalam kondisi sangat terbatasnya Guru dan tempat belajar waktu itu, beliau masih dapat mendalami ilmu dengan cara autodidak. Karena tuntutan persyaratan bagi seorang dosen yang harus memiliki gelar

kesarjanaan maka beliau memasuki pendidikan formal di perguruan tinggi hingga mendapatkan gelar Sarjana di bidang Syariah di Universitas Islam Sumatera Utara, Medan. Pada hal ilmu yang telah dikuasainya mungkin telah melebihi dari apa yang diperolehnya dalam pendidikan formal tersebut.

Keberhasilan beliau menyandang jabatan Guru Besar (Profesor) dan terpilihnya beliau sebagai Rektor Universitas Al-Washliyah Medan hingga selama masa 17 tahun merupakan bukti nyata bahwa beliau merupakan sosok tokoh umat Islam yang berhasil dan layak dijadikan suri tauladan bagi generasi berikutnya. Penulis teringat dengan firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 yang maksudnya: *Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan beberapa derajat lebih tinggi.* Kiranya maha benarlah Allah atas segala firmanNya, sehubungan dengan ayat tersebut kiranya ketaqwaan dan ilmu beliaulah yang telah menempatkan beliau menjadi orang yang mulia.

Berbagai kesuksesan beliau tidak terlepas pula dari ketekunan beliau sejak muda dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang beliau kuasai. Kiranya hanya doa yang dapat kita sampaikan kepada beliau semoga diampuni Allah atas segala dosanya dan diterima semua amalnya. Ilmu yang telah diajarkannya dan buku-buku agama yang telah ditulisnya insya Allah akan menjadi amal jariah bagi beliau yang tak henti-hentinya hingga hari kiamat, *aamiin yaa robbal 'aalamiin.*

Medan, 09 Januari 2012.

Penulis,

Prof. Drs. Jumino Suhadi, MA. Ph.D.



DRS.H.NUKMAN SULAIMAN YANG SAYA KENAL

Prof. Dr. Ir. Basyaruddin, MS

Usaha Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA untuk membukukan Biografi sejumlah ulama Al-Jam'iyatul Washliyah adalah sangat tepat agar ruh da'wah yang telah dipancarkan melalui ucapan melalui lidah, ukiran tinta melalui tulisan tangan, sikap yang mereka contohkan, bekas-bekas peninggalan sebagai bukti, dan semangat perjuangan mereka tidak hilang oleh arus gelombang lain seiring dinamika sosial yang semakin kompleks. Kehadiran ukiran sejarah hidup perjuangan mereka dalam menjalankan misi da'wah dapat kembali memberikan semangat dan inspirasi baru bagi ulama generasi ini untuk melanjutkan dan mengembangkan misi kenabian, da'wah Islamiyah.

Berkaitan dengan tujuan mulia tersebut, kepada saya diminta untuk membuka memori dan menorehkan tinta yang berisikan tentang *Allah Yarham Drs. H. Nukman Sulaiman yang saya kenal*. Permintaan tersebut sebenarnya terasa sangat berat bagi saya karena secara zahir mungkin beliau tidak mengenal saya atau mungkin juga beliau mengenal saya karena salah seorang putri beliau menikah dengan seorang pemuda sekampung dengan saya tetapi tidak akrab sebagai mana perkenalan dalam persahabatan.

Perkenalan saya dengan beliau bukan perkenalan seperti dua sahabat yang akrab akan tetapi perkenalan dengan beliau melalui gelombang da'wah yang beliau kumandangkan. Untuk pertama kali, saya mengenal beliau ketika saya masih SD melalui da'wah yang beliau

sampaikan sekitar tahun menjelang tahun 70 an di Pulau Kampai, sebuah desa yang pada saat itu tergolong desa terpencil karena sulitnya transportasi dan tanpa adanya penerangan listrik. Untuk yang kedua kalinya, saya mendengar ceramah beliau sekitar menjelang tahun 80-an di masjid Raya Pangkalan Berandan.

Berceramah di Pilau Kampai

Saat berda'wah di Pulau Kampai, saya teringat potongan kalimat yang beliau sampaikan dari sebuah hadits yang berbunyi لَا تَمُوتُ غَدًا. Potongan kalimat ini seolah-olah berdering di telinga saya hingga sekarang. Konteks bahasan dalam ceramahnya, beliau menyampaikan sekitar pentingnya memperjuangkan kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang. Berdasarkan potongan al Hadits, lengkapnya saya tidak ingat karena telah berlangsung sekitar 40 tahun yang lalu. Namun saya berkeyakinan bahwa beliau menyampaikan al Hadits tersebut secara lebih lengkap adalah sbb;

واعمل لدينك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً
Beramal lah kamu untuk kepentingan duniamu seakan akan engkau hidup selama-lamanya dan beramalah untuk akhirat seakan-akan engkau mati esok hari .

Konteks ini sangat tepat untuk suasana masyarakat di desa Pulau Kampai yang saat itu didominasi oleh faham yang tidak mementingkan kebutuhan dunia, sampai-sampai orang menanam padi dianggap hanya dunia sehingga dipandang tidak terlalu penting, orang yang bekerja ke sawah terkesan melupakan akhirat.

Apa yang disampaikan beliau tersebut cukup berbekas bagi saya, walaupun kefahaman saya saat itu masih terbatas. Inilah karamah ulama di masa itu, berbekas ketika ia berbicara menyampaikan da'wah Islamiyah. Ini tidak lain karena keikhlasan mereka dalam berda'wah

Saya melihat semangat beliau sangat tinggi dalam menjalankan misi berda'wah. Hal ini terindikasi bahwa beliau ikhlash mendatangi tempat-tempat terpencil, seperti desa Pulau Kampai yang jauh dari Medan dan harus menyeberangi laut untuk sampai ke sana. Kondisi saat itu

tidaklah seperti sekarang, saat itu (sekitar 40 tahu lalu), transportasi bus Medan-Pangkalan Susu (tempat menyeberang) hanya ada satu atau dua kali sehari, jalan tidak sebagus sekarang, transportasi laut untuk menyeberang dengan kapal boat terbatas hanya sekali sehari dan masih dominan dengan perahu dayung. Dengan kondisi demikian, untuk mencapai lokasi desa diperlukan waktu sehari penuh dan harus bermalam karena kesulitan transportasi. Kondisi desa saat itu tidak ada listrik dan penerangan menggunakan lampu strongking. Dengan demikian, secara lahiriah, beliau mengalami kesulitan mendatangi tempat tersebut. Namun dengan semangat dan keikhlasan, beliau sampai juga ke tempat terpencil itu sehingga butir cahaya ilmu yang dipancarkannya dapat tertangkap oleh telinga dan tertanam ke dalam hati saya walaupun hanya sepenggal sehingga membuat saya menjadi mengenal sedikit tentang beliau.

Berceramah di Pangkalan Berandan

Selain di Pulau Kampai, sayapun pernah mendengar ceramah beliau di Pangkalan Berandan sekitar menjelang akhir tahun 70-an, saat aya masih sekolah SMA. Seingat saya ketika itu, beliau mengisi acara dalam rangka menyambut tahun Hijrah atau yang berkaitan dengan Hijrah. Dalam ceramahnya, beliau menjelaskan tentang penetapan tanggal dan tahun Hijrah. Beliau menjelaskan sekitar sebelum ada tanggal tahun Hijrah, Islam yang mulai berkembang di jazirah Arab mengalami kesulitan komunikasi antara pusat pemerintahan dengan daerah-daerahnya. Kesulitan tersebut disebabkan adanya surat yang datang dari pusat ke daerah-daerah tidak diketahui yang mana lebih dulu dan yang mana belakangan. Kondisi ini mengalami kesulitan bagi kepala-kepala daerah saat itu sehingga diperlukan penetapan tanggal dan tahun Islam. Itulah kira yang dapat saya ingat kembali isi ringkas ceramah beliau.

Ceramah beliau tentang tahun Hijrah, rupanya ada buku kecil yang ditulis beliau tentang hal itu dan saya pernah memilikinya. Namun sangat disayangkan buku itu telah hilang dari tangan saya. Mudah-mudahan dengan adanya upaya mengenang kembali perjalanan da'wah beliau, karya-karya beliau juga dapat diinventaris kembali sebagai khazanah *Islamic Intellectual Property* (Kekayaan Intelektual Islam).

Penutup

Hidup adalah perjalanan yang dibatasi dengan sunnatullah. Ulama sebagai tokoh Al-Jam'iyatul Washliyah ini telah dipanggil Allah SWT untuk menghadapNya, saat itu saya hadir berta'ziah. Begitulah rupanya orang yang menjalankan misi kenabian dengan penuh semangat dan keikhlasan, kepergian beliau dihadiri oleh banyak orang yang menandakan bahwa umat Islam merasa kehilangan sosok ulama, muballigh, tauladan sebagai sumber cahaya penerang dan penyejuk qalbu manusia. Namun banyak hal yang ditingglakannya dan perlu menjadi contoh bagi ulama generasi berikutnya dalam menjalankan misi da'wah. Kegigihan beliau menyampaikan da'wah hingga ke pelosok daerah dengan ikhlash, keilmuannya dan keikhlasan menyampaikan yang cukup mengesankan, kesederhanaan beliau dalam hidup, istiqmah beliau dalam berpendirian adalah sebagian tauladan yang beliau tinggalkan untuk ditauladani oleh umat Islam dan para ulama di masa ini.

Sungguhpun engkau kini telah tiada di muka bumi Allah SWT, namun cahaya ilmu yang telah engkau pancarkan melalui gelombang da'wah terus bersinar hingga akhir zaman. Semoga perjalanan hidup yang telah engkau ukir menjadi jalan untuk dilanjutkan oleh generasi ulama berikutnya dan cahaya ilmu yang engkau pancarkan tetap menjadi penerang yang tidak pernah redup apalagi padam bagi manusia. Ya Allah SWT terimalah amal ibadahnya, ampunkan dosanya, jadikanlah syurga sebagai tempatnya, amin Ya Rabbil 'alamin.

Wallahu'alam bishshawaf.

Medan, 08 Januari 2012M

14 Shafar 1433H



Drs. H. Nukman Sulaiman **Sebagai Ulama, Intelektual dan** **Rektor Universitas Al Washliyah**

Drs. H. Mohd. Hidayat Nassery

A. Sebagai Ulama

Kita sudah sering mendengar adagium bahwa ulama adalah pewaris para Nabi. Artinya seseorang itu baru dapat dikatakan sebagai ulama manakala di dalam dirinya terakomodir sifat maupun karakter seorang utusan Allah. Jadi predikat ulama bukan merupakan gelar akademis sebagai tolok ukur bahwa seseorang itu telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu. Sehingga bisa saja seseorang yang telah menghabiskan usianya berpusat di sebuah perguruan tinggi, namun ia belum wajar untuk disebut ulama dengan alasan karena sifat dan karakternya belum mencerminkan sifat dan karakter utusan Allah.

Dari kata ulama saja kita sudah dapat memprediksi bahwa seseorang yang telah disebut ulama adalah orang yang memiliki ilmu yang luas. Tidak saja meliputi pengetahuan ukhrowi tapi juga duniawi. Walaupun ia mengambil spesialisasi tetapi ia memiliki penjabaran atau nalar yang luas tentang ilmu yang ditekuninya. Sebagai contoh kalau ia membicarakan masalah wudhu', maka seorang ulama harus mengetahui dalilnya, cara istidlal dan bahkan perbedaan pandangan para pakar meskipun kita boleh saja tidak sependapat dengan pola pandang bakal kita bicarakan.

Saya pernah mempelajari kitab *Bidayatul Mujtahid* di bawah bimbingan Drs. H. Nukman Sulaiman. Hampir enam bulan saya masih bingung

kenapa kitab yang isinya didominasi pendapat-pendapat yang kadang-kadang bertentangan itu harus dipelajari. Satu ketika saya mencoba memberanikan diri bertanya: “Ya Ustad, apa gunanya kita mempelajari kitab yang isinya hanya menceritakan pendapat ulama, dan malah kadang-kadang pendapat mereka selalu bertentangan?”.

Dengan tenang beliau menjawab: “seorang ulama harus memiliki ilmu yang luas. Kalaupun ia bermazhab Syafi'i, namun ia harus mengetahui pendapat mazhab yang lain. Bukankah imam Syafi'i sendiri pernah tidak membaca qunut pada shalat Shubuh pada saat ia menjadi imam yang makmumnya pengikut Imam Abu Hanifah?”.

Sejak saat itu saya menjadi sadar bahwa untuk tampil sebagai seorang ulama memang harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang paripurna.

Keluasan ilmu ini saya lihat terdapat pada diri Drs. H. Nukman Sulaiman yang dibuktikan ia mampu berhadapan dan beradaptasi dengan berbagai kalangan. Tidak saja dengan tokoh-tokoh dan ilmuan internal tetapi juga dengan tokoh dan ilmuan luar negeri.

Saya pernah diajak untuk mendampingi beliau mengikuti seminar masalah bayi tabung di Fakultas Kedokteran USU Medan. Semula saya berpikir sinis apakah mungkin seorang ulama akan mampu mengikuti seminar dengan topik seperti itu. Tetapi setelah tampil membacakan makalahnya, saya yang telah sekian lama menjadi mahasiswanya benar-benar takjub pada kemampuan Drs. H. Nukman Sulaiman mengangkat dalil hukum dari ayat-ayat Al Quran dan Hadits-hadits Rasul untuk kemudian menyimpulkannya sebagai natijah dengan istidlal yang akurat.

Seingat saya Drs. H. Nukman Sulaiman termasuk profil ulama yang sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah dan seminar-seminar yang bersifat regional, nasional maupun internasional.

B. Sebagai Intelektual

Kemampuan Drs. H. Nukman Sulaiman mensejajarkan dirinya dengan para ilmuan dengan melalui berbagai pertemuan dan seminar, membuktikan beliau bukanlah seorang yang jumud. Tetapi beliau seorang yang memiliki nalar yang luas sebagai salah satu indikasi seorang intelektual.

Hampir setiap ada seminar ilmiah nama Drs. H. Nukman Sulaiman tetap tercantum sebagai penyampai makalah maupun peserta. Hanya satu yang saya ketahui tidak disukai Drs. H. Nukman Sulaiman bahwa beliau tidak suka terkait dengan masalah-masalah politik.

Saya tahu pernah ada beberapa tokoh politik mencoba mendekati Drs. H. Nukman Sulaiman untuk menarik beliau untuk bergabung pada politik tertentu, tetapi sampai akhir hayatnya beliau tetap konsisten tidak pernah bergabung dengan partai politik manapun juga. Hal ini mungkin karena beliau menyadari bahwa dirinya bukanlah seorang politisi tetapi beliau seorang ilmuwan. Beliau tidak ingin kemana-mana, tetapi ada dimana-mana. Beliau berkeyakinan bahwa tampil sebagai ilmuwan jauh lebih bermanfaat ketimbang menjadi politisi.

Kepiawaian beliau sebagai intelektual menjadikan beliau beberapa kali diberikan kepercayaan oleh pemerintah untuk memimpin jamaah haji Indonesia ke tanah suci.

Pernah datang tamu dari Mesir yang terdiri dari para ulama Azhar untuk menjajaki kerjasama dengan universitas Al Washliyah Medan, pada saat menyampaikan sambutan sekaligus reportase tentang Universitas Al Washlitah, Drs. H. Nukman Sulaiman menyampaikannya dengan menggunakan bahasa Arab dengan cukup lancar tanpa teks, layaknya seseorang yang pernah tinggal bertahun-tahun di Timur Tengah. Padahal beliau secara formal tidak pernah belajar apalagi bermukim bertahun-tahun di Timur Tengah. Hal ini lagi-lagi membuktikan intelektualitas beliau yang tinggi.

Bukti lain tentang intelektualitas Drs. H. Nukman Sulaiman dapat dilihat dari ceramah dakwah beliau yang lebih banyak diikuti oleh kalangan menengah ke atas. Hal ini sering saya ikuti langsung pada kegiatan dakwah beliau di Pertamina, di Asamera, dan di instansi pemerintah.

Kemudian disamping ceramah dakwah, beliau tidak saja mengisi kuliah di fakultas-fakultas agama yang ada di Medan, tetapi juga menjadi dosen tidak tetap matakuliah Agama Islam di beberapa fakultas umum seperti pada Fakultas Hukum dan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan. Juga mengisi ceramah agama di berbagai siaran radio swasta kala itu.

C. Sebagai Rektor Universitas Al Washliyah Medan

Tugas sebagai Rektor Universitas Al Washliyah Medan harus disadari sebagai tugas berat tetapi mulia. Tugas ini dikatakan berat karena tak ubahnya seperti seorang nahkoda yang harus mampu mengantarkan bahtera dengan selamat menuju pulau cita-cita. Padahal Universitas Al-Washliyah sebagai perguruan tinggi swasta tidak memiliki anggaran yang cukup seperti halnya perguruan tinggi negeri. Maka Drs. H. Nukman Sulaiman yang telah diberikan amanah untuk menahkodai bahtera Universitas Al Washliyah dengan bekal keyakinan dan keikhlasan serta tawakal kepada Allah tidak menjadi lemah semangat. Beliau terus berupaya mengayuh bahtera UNIVA di tengah-tengah gelombang yang kadang-kadang lebih banyak tidak bersahabat yang akhirnya tujuan yang akan dicapai semakin dekat dan sampai pada tujuan luhur menciptakan ulama yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pada saat kepemimpinan UNIVA diamanahkan kepada Drs. H. Nukman Sulaiman, maka UNIVA baru mengasuh empat fakultas yang terdiri dari Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Baru pada masa Drs. H. Nukman Sulaiman menjadi Rektor perkembangan Univa meskipun lambat tapi pasti, bertambah dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum. Setelah beliau wafat kini UNIVA makin lebih maju lagi karena telah didukung dengan sarana dan prasarana yang lebih lengkap sesuai dengan perkembangan zaman.

Mengkritisi kepemimpinan Drs. H. Nukman Sulaiman pada saat menjadi Rektor UNIVA, seorang boleh saja berpendapat dan mengatakan bahwa kemajuan UNIVA pada saat itu bagaikan jalan di tempat tetapi mari kita lakukan analisis secara cermat dari segala sudut. Pada saat itu sarana dan prasarana yang jauh dari memadai, anggaran yang jauh dari mencukupi. Dalam kondisi seperti itulah Drs. H. Nukman Sulaiman harus berjuang menyelamatkan dan mengantarkan bahtera mulia ini menuju pulau cita-cita tanpa semangat jihad yang tinggi dan tanpa semangat keikhlasan, rasanya mustahil UNIVA masih bisa tetap eksis hingga saat ini.

Apapun ceritanya Drs. H. Nukman Sulaiman telah membuktikan diri melaksanakan amanah yang telah dipikulkan kepadanya sedaya

kemampuan. Maka janganlah kita menyudutkan seseorang dari sudut yang di luar kemampuannya, sebagaimana ungkapan Rasulullah menjelang wafat: *Allahumma hazaa qosami fima amliku falaa talumnii fima laa amliku.*

D. Khatimah

Kini Drs. H. Nukman Sulaiman telah tiada. Beliau telah wafat dengan meninggalkan asset yang amat berharga. Tentunya selain ilmu yang bermanfaat juga lembaga perguruan tinggi yang harus kita jaga sebagai amanah untuk mengantarkan umat menjadi umat yang berkualitas dunia dan akhirat.

Sebagai manusia awam Drs. H. Nukman Sulaiman pasti memiliki titik-titik kelemahan dan kekurangan. Dan itulah sebagai indikasi manusia sebagai makhluk paling utama. Sebagai generasi pelanjut marilah kita berupaya mengisi titik-titik kelemahan itu sekaligus menambal kekurangan-kekurangan yang belum sempat dikerjakan para pendahulu kita, agar perjalanan hidup kita makin indah dan makin sempurna.

Dengan kata lain, marilah kita saling menyempurnakan dan bukan mencongkel-congkel kekurangan pendahulu kita. Kita yang terlahir belakangan, berkewajiban untuk menyempurnakan kekurangan-kesempurnaan para pendahulu kita. Akhirnya, marilah kita bacakan Al Fatimah untuk Ruh Drs. H. Nukman Sulaiman, semoga beliau dapat maghfirah dari Allah, dan ditempatkan di tempat yang sebaik-baiknya. Amin.

Medan, 29 Muharram 1433 H
25 Desember 2011 M



Alm. Ustad Nukman Sulaiman Penggagas Sejarah Al Washliyah

Drs. H. M. Nizar Syarif

Delapan puluh Satu Tahun umur organisasi Al Washliyah sejak berdirinya 30 Nopember 1930 sampai dengan 30 Nopember 2011. Sampai saat ini belum ada yang berbuat serius menulis sejarah perkembangannya dokumentasi seperti apa yang pernah dilakukan oleh Al Ustad Drs. H. Nukman Sulaiman.

Bayangkan saja umur proklamasi baru 66 tahun sampai 17 Agustus 2011, tapi Al Washliyah lebih dulu lahir 15 tahun sebelumnya. Sejarah RI ditulis oleh banyak tokoh tetapi sejarah Al Washliyah hanya Ustad Nukman yang berhasil menulisnya dengan buku Al Washliyah seperempat abad. Sejak pembentukan dan cikal bakal berdirinya Al Washliyah dimulai tanggal 19 Nopember 1930, 25 tahun kemudian baru buku itu ditulis oleh Ustad Nukman. Sampai saat ini belum ada warga Al Washliyah yang menulis sejarah secara lengkap walaupun ada buku 70 tahun Al Washliyah tapi masih memerlukan revisi dan melengkapi dokumen-dokumen sejarah.

Saya sebagai salah seorang mahasiswa dari Ustad Nukman sewaktu beliau menjadi Rektor Universitas Al Washliyah banyak kenangan dan pengalaman yang saya dapat dari almarhum, antara lain :

1. Almarhum adalah seorang tokoh yang mampu bukan saja memimpin UNIVA tetapi sanggup membangun sekolah proyeknya walaupun pembangunan yang dilakukan almarhum selalu mendapat kritikan

dari warga Al Washliyah karena pondasinya tidak mencukupi untuk dikembangkan ke tingkat atas.

2. Ustad Nukman adalah ulama yang orator dan moderat sehingga dia bisa masuk memberikan pengajian ke semua lapisan masyarakat dan perkantoran pemerintahan misalnya Pertamina, Pelni, Tirtanadi, Bank, BUMN, dan berbagai perguruan tinggi.
3. Ustad Nukman adalah ulama yang mampu mensejajarkan ilmu agama dan ilmu umum (Islamisasi ilmu pengetahuan) sehingga almarhum sering dipanggil untuk membawa makalah pada seminar di Fakultas Kedokteran USU yang membahas pandangan Islam tentang KB, transparansi anggota tubuh, bayi tabung dan lain-lain.
4. Ustad Nukman adalah pemimpin yang sangat peduli dengan kebersihan lingkungan sehingga dia tidak akan segan-segan turun tangan menyapu halaman kampus disaat pegawai kebersihan terlambat datang.
5. Ustad Nukman adalah penulis dan perokok berat, sehingga setiap beliau menulis beliau tak henti menghisap rokok kretek yang dipegangnya dengan tangan kirinya karena tanpa merokok penanya tak berjalan.
6. Ustad Nukman adalah ulama yang tegas dan selalu bertindak spontan menegur orang yang salah sebagai contoh pernah suatu kali khatib jumat ditegurinya karena silap tidak membaca rukun khutbah secara lengkap. Bila khatib tidak mengindahkan Ustad Nukman mufaraqah. Suatu kali saya pernah menemaninya berangkat ke Dolok Masihul, sewaktu kami singgah disalah satu Masjid kota Galang untuk shalat Jumat khatibnya tidak menggunakan teks tapi dia lupa membaca ayat Al Quran dikhutbahnya, Ustad Nukman langsung menegur dari bawah tapi khatib tidak menerimanya bahkan mengajak berdebat. Setelah selesai shalat Jumat kami dengan Ustad Nukman shalat Zuhur lagi karena beliau menganggap khutbah tadi tidak sah.
7. Ustad Nukman adalah ulama yang suka bercanda dengan sesama ulama bila mereka berkumpul. Sebagai contoh pernah suatu kali kami mahasiswa UNIVA mengadakan pelatihan kepemimpinan di suatu desa Timbangan Kabupaten Deli Serdang. Semua berharap tidak ada peserta yang pulang sebelum acara selesai. Ustad Nukman dan ulama lain seperti almarhum Ustad Arsyad, Ustad Abdul Majid Siraj, Usman Hamzah, Haji Mahals dan Anas Tanjung mandi-mandi

di sungai makan rujak. Saya termasuk anak muda yang dekat dengan ulama tersebut karena saya menjadi Ketua Senat Mahasiswa mendengar bahwa para ustad itu saling bercanda di dalam air.

8. Ustad Nukman adalah ulama yang sangat gigih mempertahankan prinsip dalam bidang Fikih sebagai contoh sewaktu Pengurus Besar Al Washliyah membangun UMN yang sebelumnya adalah FKIP UNIVA, Pengurus Besar Al Washliyah membenarkan Rektor UMN menggadaikan surat tanah UNIVA ke Bank seperti yang dilakukan Muhammadiyah, Ustad Nukman menentang paham dan sikap itu karena dianggap bertentangan dengan paham Syafi'i, yang jadi pedoman bagi organisasi Al Washliyah.

Delapan hal di atas menunjukkan bahwa Ustad Nukman adalah seorang ulama yang berbeda dengan ulama lain tentu saja setiap manusia memiliki ciri khas sendiri, apapun komentar orang yang pasti Ustad Nukman telah berbuat untuk Al Washliyah selama masa hidupnya semoga Allah SWT membalasnya. Amin.



PROF. DRS. H. NUKMAN SULAIMAN YANG SAYA KENAL

Drs. H. Mukhlis lubis

1. PERINGATAN HARI BESAR ISLAM DI IKIP MEDAN

Pertama kali saya mengenal beliau di tahun 1966. Ketika itu saya sebagai Ketua Seksi Kerohanian Islam Dewan Mahasiswa IKIP Medan. Selain dari itu saya juga baru terpilih menjadi Ketua Umum Koordinator Komisariat HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) IKIP Medan.

Pada salah satu peringatan Hari Besar Islam di IKIP Medan, saya diberi kepercayaan menjadi Ketua Panitia, diantara tugasnya termasuklah mencari Muballigh yang akan memberi ceramah pada Peringatan Hari Besar Islam itu. Saya bersama teman panitia lainnya Uzeir Nasution (Almarhum) menuju ke rumah Muballigh pilihan pertama Syekh H. M. Arsyad Thalib Lubis. Syekh ini tidak dapat memenuhi undangan kami. Seterusnya kami lanjutkan mendatangi Al-Ustadz H. Abu Bakar Ya'qub. Ustadz ini menyatakan tidak bisa menceramah. Saya berusaha memberi alasan supaya Ustadz itu bersedia, dengan menyatakan telah berkali-kali mendengar Ustadz itu berkhotbah di Masjid Gang Bengkok. Ustadz itu menjawab *"Itu khutbah, tidak sama dengan ceramah"*, lalu Ustadz itu menyarankan kepada kami untuk menghubungi Drs. H. Nukman Sulaiman. Alhamdulillah ketika kami memohon kepada beliau, beliau bersedia memberi ceramah pada acara Peringatan Hari Besar Islam di IKIP Medan. Acara tidak dapat dilaksanakan di IKIP Medan, Jalan Merbabu, tetapi di Gedung Nasional Jl. Veteran Medan. Untuk pertama kalinya mendengar ceramah beliau. Selanjutnya saya mendapat

kesempatan mengantar pulang beliau. Di dalam mobil beliau menceritakan kepada saya bahwa beliau salah seorang "Murid pertama dari Syekh H. M. Arsyad Thalib Lubis".

2. SALAH SEORANG SAHABAT BELIAU WAFAT

Ketika sahabat beliau Al-Ustadz H. Ibrahim Lathief (juga guru saya) meninggal, beliau memberi taushiah di malam ketiga ta'ziah. Saya juga turut hadir di malam ketiga itu. Taushiah beliau cukup berkesan, termasuk menceritakan pengalaman bersama antara mereka berdua, kelebihan-kelebihan dan keutamaan Al-Ustadz H. Ibrahim lathief.

3. PEMBUKAAN FKIP-UNIVA

Tahun 1975 teman-teman dari IKIP Medan bersama kami beberapa orang guru SMA, STM, dan dari BPG membuka Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UNIVA (FKIP-Univa). Ketika itu Rektor UNIVA adalah Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman. Saya juga turut menjadi dosen Matematika di jurusan Matematika.

Suatu ketika saya melihat beliau, setelah mengetahui adanya kerusakan kecil pada bagian bangunan UNIVA, beliau memikul langsung atau membawa langsung bahan perbaikan bangunan itu. Saya sempat memberi komentar di depan salah seorang dosen, "Nampaknya Rektor kita ini mencontoh kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab"

Tak lama kemudian, FKIP-Univa karena sesuatu hal berhubungan dengan urusan ke Kopertis memisahkan diri dari UNIVA menjadi STKIP Al-Washliyah, yang kemudian menjadi IKIP Al-Washliyah (sekarang UMN Al-Washliyah). Sungguhpun demikian masih ada kesempatan berjumpa dengan beliau shalat ashar di Masjid UNIVA.

4. GURU BESAR TAFSIR DIRASATUL 'ULYA

Tahun 1988 didirikan Dirasatul 'Ulya Pendidikan Tinggi Purna Sarjana Agama Islam (S2). Peserta (mahasiswanya) sekitar 300 orang, walaupun pada akhirnya yang ikut wisuda sekitar 60 orang.

Kuliah perdana dilaksanakan di Aula Yayasan Perguruan Harapan,

Jl. Imam Bonjol Medan. Kuliah perdana itu TAFSIR disajikan oleh Dr. H. Quraisy Shihab MA. Isinya sangat menarik dan mendalam. Peserta hadir sekitar 300 orang termasuk Prof.Drs. H. Nukman Sulaiman mengambil tempat duduk yang lapang di bagian belakang. Bahkan, saya sesekali mendengar beliau memberi komentar tentang kuliah Tafsir itu.

Kuliah selanjutnya di Aula IAIN Jalan Sutomo dan di Aula Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

Pada mulanya peserta berjumlah sekitar 300 orang yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Persentase terbesar dari sarjana-sarjana lulusan IAIN. Ada juga beberapa orang dokter, pensiunan Polisi, mantan Dirut Perkebunan, sarjana LPTK dari berbagai jurusan, Ustadz-ustadz senior, dan lain-lain.

Guru besar Tafsir adalah Prof. Drs. H. Nukman sulaiman, sementara Dr. H. Quraisy Shihab MA satu kali kuliah saja, yaitu pada kuliah perdana.

Materi-materi kuliah Profesor ini sangat mendalam, bahkan ada banyak kaidah-kaidah yang mesti dikuasai dalam mempelajarinya. Ketika itu saya menyadari bahwa mata kuliah Tafsir termasuk yang terpenting dan tersulit.

Selanjutnya ujian semester dalam pengawasan yang agak ketat. Tetapi saya memang sudah mempelajarinya, bahkan saya merasa lebih nyaman dengan ujian yang ketat. Hasil ujian semester tersebut diumumkan. Ternyata dari sekian ratusan orang peserta hanya kira-kira 10 orang hingga 15 orang yang memperoleh nilai A dan termasuk saya di dalamnya.

Sayang Sekali beliau hanya berkesempatan memberi kuliah kepada kami 7 (tujuh) kali di tahun 1988. Materinya memang cukup padat. Kuliah pertama dari beliau 3 Januari 1988, kedua 24 Januari 1988, ketiga 6 Maret 1988, keempat 12 Mei 1988, kelima 3 Juli 1988, keenam 11 Agustus 1988, dan ketujuh 6 November 1988.

Dari tahun 1989 hingga 1991 digantikan oleh dosen lainnya.

Semoga Allah Swt senantiasa merahmati beliau, memberi kenikmatan kepadanya di alam barzakh dan pada akhirnya nanti syurga jannatun Na'im.



Ustadz Nukman Sulaiman : Ulama bersahaja yang pantas jadi Uswah,

Ismed Batubara, SH, MH.

Ustadz Nukman lahir di Perbaungan 17 April 1917, terlahir dari pasangan H, Abd. Azis bin H. Sulaeman dan Hj. Maimunah binti H. Mohd. Arif. Pendidikannya dimulai di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) dan selesai 1934. Di Mekkah ia belajar Syekh Hassan Masysyath Al Muhaddist dan Syekh Mohd. Yasin bin Isa Al Fadananiy. Sejak muda terus terlibat dalam pergerakan Al Washliyah. Tahun 1935 ia menjabat Sekretaris Redaksi Majalah Al Athfal (Majalah anak-anak) yang dibangun Jam'iyatul Arba'iyah bersama-sama M. Azhari Osman, M. Husein Abd. Karim dan M. Yunus Karim. Nukman Sulaeman menjadi pengurus Pucuk pimpinan GPA seangkatan AF. Imran, Adam Usman. Semenjak 1947 menjadi Pegawai Kantor Agama di Tebing Tinggi, di Kutaraja dan di Medan dan pensiun 1974. Setelah UISU berdiri 1952 ia berkuliah di Fakultas Syariah dan selesai 1964. dan ikut membangun UNIVA sejak 1956 serta menjadi Rektor UNIVA sejak 1970-1987, anggota Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Al Washliyah sejak 1986. Kedalaman ilmunya menjadikannya sebagai *asisten* Ustadz M. Arsyad Thalib Lubis dalam mata kuliah Ushul fiqh. Ulama ini dianugerahi Guru Besar Bidang hukum Islam di Universitas Al Washliyah tanggal 19 September 1987 dengan pidato ilmiahnya berjudul "Suatu Tinjauan Tentang Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi". Dan adapun karya ilmiahnya antara lain: *Peringatan ¼ abad Al Washliyah, Ke Al Washliyah Jilid I dan II, Pedoman Guru Al Washliyah, Bintang Lima (Tulisan Arab) jilid I dan II, Uswatun Hasanah, Aqidah Islamiyah Jiid I, II dan III, Tuntutan haji Praktis, Soal*

jawab Masalah haji, Do'a dan Tempat-Tempat Bersejarah di Tanah Suci, Apakah yang Dikerjakan Tanggal 8 s/d 13 Zulhijjah di Tanah Mekkah, Khusushiyah nabi Muhammad SAW, ummatnya dan Isteri-isterinya. Hijrah Rasul, Renungan Menjelang Azan. Adapun kunjungan luar negeri yang pernah ia jalani adalah: Singapura pernah ke Thailand lima kali mengunjungi ke Haramain, Moskwa (1975), langsung ke Bagdad, Salman Park, Babylon Kaufah, Najaf, Kurbala, Kuwait dan Kairo. Dia mengunjungi perguruan perguruan tinggi Jamiah Islamiyah Madinah, Jamiah Islamiyah Kuwait, Jamiah Islamiyah Al Imam Bagdad, Jamiah Al-Muntasiriyah Bagdad, Al Azhar university Kairo, Nilam Puri Kelantan Malaysia. Dia juga berziarah ke makam para imam, yaitu: Imam Syafi'i di Mesir, Imam Malik di Madinah, Imam Abu Hanifah di Bagdad dan dia juga berziarah ke tempat para ulama Terkenal yaitu: Abd.kadir Jailani, Hasan Basri, Zakaria Al Anshori, dan lain-lain. Dia mempunyai Istri bernama H.Siti Rodiah dan anaknya yaitu: Hilman Fikri tinggal di (Jakarta), Akhyar Hanif tinggal di (New York), Afifah Khairiah tinggal di (Medan), Afifuddin tinggal di {Jakarta}, Drs.Mustafa tinggal di (Medan), Dra. Darwisah Matta, Darwis, H. Muhsinati, UNIVA, Helmi dan Hajjah di Medan.

Profesor Pertama UNIVA dan leader yang ngemong

Kedalaman ilmunya menjadikannya sebagai *asisten* Ustadz M. Arsyad Thalib Lubis dalam mata kuliah Ushul fiqh. Ulama ini dianugerahi Guru Besar Bidang hukum Islam di Universitas Al Washliyah tanggal 19 September 1987 dengan pidato ilmiahnya berjudul "Suatu Tinjauan Tentang Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi", pembeding makalah beliau adalah Prof. Dr. H. M. Yusuf Hanafiah Sp.A (Rektor USU) pada saat itu. Kelak salah satu murid Ustadz M. Arsyad Thalib Lubis di UNIVA, yakni Hasballah Thaib juga menjadi Profesor Hukum Islam, walaupun bukan di UNIVA, tetapi di Universitas Dharmawangsa. Bukti empiris membuktikan "*gen intelektual*" sambung menyambung kepada dua muridnya yang berlainan generasi dan pengalaman historis.

Ketika saya mengenal dan aktif di HIMMAH di Komisariat USU, tepatnya di Fakultas Sastra USU, nama ustad Nukman sudah terkenal dan sangat disegani. Kewara'annya sangat menonjol, pernah saya berpapasan Di UNIVA sambil mengucap salam dan dia menjawab lembut

sembari terus berjalan menuju aula dimana fungsinya kala itu tidak hanya sebagai ruang pertemuan tetapi juga ruang kuliah yang dibatasi dengan sistem bongkar pasang. Tetapi yang saya ingat pas berpapasan dengannya *reflek* saya menepi, tak tahu kenapa. Benar mungkin apa yang dikatakan orang yang mengenal ustadz M. Arsyad Thalib Lubis ketika PB Al Washliyah masih berkantor didepan makam Pahlawan, bahwa mendengar langkah kakinya saja orang terus bergegas.

Ustadz Nukman sebagai *Top Leader* di UNIVA menunjukkan gaya pemimpin yang *ngemong* kepada bawahannya dan teguh memegang prinsip. Dimasa ustadz Nukman Sulaeman sebagaimana kerjasama antara UNIVA dan Fakultas Hukum USU telah lama dibina sejak 1970-1980-an, maka mahasiswa USU yang mau ujian mata kuliah Filsafat Hukum Islam diuji oleh Ustadz Nukman di UNIVA. Hal ini menunjukkan pengakuan USU atas kompetensi keilmuan beliau dalam hukum Islam dan disisi lain pengakuan pula atas keilmuan guru-guru beliau, seperti ustadz M. Arsyad Thalib Lubis, ustadz H. Adnan Lubis dan ustadz H. Abdurrahman Syihab.

Ulama non politis

Generasi ketiga Al Washliyah, kalau memakai hitungan sepuluh tahun seperti Nukman Sulaeman, Anas Tanjung, Zainuddin Tanjung, Harun, Amin dan lain-lain adalah pemuda-pemuda Islam yang sekaligus pemuda *republikan* yang hidup didalam pergolakan kemerdekaan zaman Belanda dan Jepang. Jelas mereka amat "melek" politik dan dapat dipastikan yang menolak kenyataan ini sebagai *a historis*. Merekalah pengobar kemerdekaan bagi negeri yang dililit kolonialisme pada saat, sambil tak alpa mengajari anak negeri di madrasah agar tak bodoh dan menyeru kalimat tauhid *lailahaillah*.

Tetapi pusran zaman berlakon lain, Abdul Madjid Siradj menjadi pejabat Mahkamah Syariah di Sumatera Utara, walaupun tak meninggalkan dunia pendidikan sebagai dosen di UISU dan UNIVA. Anas Tanjung dan Zainuddin Tanjung sebagai politisi Golkar dan Harun Amin sebagai politisi Masyumi, MI, Parmusi dan PPP. Tetapi Nukman Sulaeman sampai akhir hayatnya mengabdikan dalam lapangan pendidikan dan dakwah, konsisten dan tak bergeming dengan hiruk pikuk politik yang menggoda

dan berseliweran seperti tayangan iklan. Tanggal 17 Desember 1979 mengundurkan diri dari Dewan Fatwa dan Pertimbangan Al Washliyah, katanya untuk memperkecil tanggung jawab disisi Allah SWT. Sebuah pernyataan filosofis, renungan mendalam seperti tulisannya *renungan menjelang azan*. Allah memanggilnya juga dan dia telah pergi, *Allahumma fir lahu warhamhu*

Dari Perbaungan ke Medan
Merantau berburu pelajaran
Belajar, beribadah dan berjihad
Mengusir bangsa penjajah laknat

Gurumu para ulama yang bersemangat *syuhada*
Dari Ustad Abdurrahman syihab, Ustadz Arsyad Thalib Lubis,
dan Ustadz Adnan Lubis
ulama *warasatul anbiya*

terpatri ikhlas dan terasah jihadmu
dalam lakon anak negeri yang dibelit angkara Belanda
bayonet Jepang desing peluru, bau mesiu tak kau hiraukan
mars jihad, mars pemuda al washliyah bak simponi
iringi jejak langkahmu *alif bata*-kan anak negeri

Dari UISU ke UNIVA sampai profesor
Cintamu berbuhul-buhul mendidik dan berdakwah
Risalah para nabi dan ulama juga guru-gurumu

Engkau telah pergi sebagaimana mereka
Meninggalkan ilmu dan amal
Tak terbilang dan tak berbagi
Ya...Rabb patrikan *himmah* -nya didada kami

(Jl.garu ii-a gg. Teratai no.44-b medan), Pkl.22.47.



SANAD KEILMUAN DAN PEMIKIRAN PROF. NUKMAN SULAIMAN (1917-1996)

Ja'far, MA

Pendahuluan

Prof. Nukman Sulaiman adalah salah satu ulama mazhab Sunni di Sumatera Utara pada abad XX. Ia dianugerahi gelar guru besar dalam bidang Ilmu Hukum Syariat Islam. Pada tanggal 25 Muharram 1408/ 19 September 1987, ia telah menyampaikan pidato pengukuhan berjudul "Suatu Tinjauan Hukum tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi," di Aula Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan.¹ Pada saat itu, usianya sudah 70 tahun.

Prof. Nukman adalah penganut mazhab Syafi'i dalam fiqh dan mazhab Asy'ariyah dalam bidang teologi. Banyak bukti bahwa ia bermazhab Ahlussunnah wal Jama'ah. *Pertama*. Ia adalah salah satu pimpinan teras Al Washliyah, sebuah organisasi yang berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam hukum fikih, Al Washliyah bermazhab Syafi'i, sedangkan dalam teologi berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah² dengan mengikuti akidah mazhab Asy'ariyah³ dan Maturidiyah.⁴ *Kedua*. Ia telah menulis sejumlah karya yang bercorak Sunni. Bukunya yang berjudul *Aqidah Islamiyah* menjadi bukti bahwa ia menganut paham Asy'ariyah, sedangkan bukunya yang berjudul *Tuntunan Haji Praktis* dan *Soal Jawab Masalah Haji* menandakan bahwa ia adalah pengikut setia mazhab Syafi'i. *Ketiga*. Semua karyanya menggunakan literatur-literatur yang ditulis oleh para ulama mazhab Sunni. Dalam berbagai tulisannya, diketahui bahwa ia banyak menggunakan sejumlah karya tokoh-tokoh Sunni,

misalnya kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Ibn Katsir* karya Ibn Katsir, *Hasyiyah al-Idhah al-Nawawi* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Nukat al-Tanbih* dan *Minhaj al-Thalibin* karya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Fatawa* karya Mahmud Syaltut, *al-Halal wa al-Haram* karya Yusuf al-Qaradhawi dan *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA. Dapat dipastikan bahwa Prof. Nukman adalah salah seorang ulama yang ikut melestarikan dan mengembangkan fiqh Syafi'iyah dan teologi Asy'ariyah di Sumatera Utara.

Dalam tulisan ini, akan dibuktikan bahwa Prof. Nukman Sulaiman adalah salah satu pewaris tradisi keilmuan Sunni yang sah di Sumatera Utara. Dapat dilihat bahwa sanad keilmuannya menyambung dengan ulama-ulama Sunni terkemuka di Timur Tengah dan Afrika. Sebab itulah, pemahaman keagamaannya ikut dipengaruhi oleh pemikiran para ulama Sunni tersebut.

Sanad Keilmuannya

Dalam hal ini, Prof. Nukman Sulaiman memiliki sanad keilmuan yang menyambung dengan ulama-ulama Sunni terkemuka di Timur Tengah dan Afrika. Sebagai salah seorang tokoh Sunni di Sumatera Utara, pemahaman keagamaannya tidak hanya diperoleh secara otodidak belaka, tetapi murni berasal dari ajaran para ulama Sunni terkemuka di pusat dunia Islam, dan ajaran tersebut ditransmisikan oleh ulama-ulama Haramain dan Mesir ke Sumatera Utara melalui para pelajar Jawi yang menimba ilmu di sana. Selain pernah menimba ilmu di Tanah Suci Makkah kepada Syaikh Hasan Masysyath al-Muhaddits dan Syaikh Mohd. Yasin bin Isa al-Fadani,⁵ Prof. Nukman pernah berguru kepada ulama Sumatera Utara yang pernah belajar kepada ulama-ulama Sunni terkemuka di Haramain dan Mesir.

Menurut Hasballah Thaib, bahwa Prof. Nukman adalah murid dari Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1902-1972) yang dikenal sebagai ulama besar di Sumatera Utara. Prof. Nukman pernah menjadi asisten Syaikh Arsyad pada mata kuliah Ushul Fiqih.⁶ Dalam pada itu, Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah seorang pakar dalam bidang Tafsir, Hadis, Fiqih dan Ushul Fiqih. Ia adalah pengikut

setia mazhab Syafi'i dan mazhab Asy'ariyah. Tuan Arsyad menulis sejumlah buku fiqh dan ushul fiqh Syafi'iyah seperti *Ilmu Fiqih*, *Fatwa*, *al-Qawaid al-Fiqhiyah*, *al-Ushul* dan *al-Ushul min 'Ilm al-Ushul*, serta buku-buku teologi bermazhab Asy'ari seperti *Pelajaran Iman*, *Pelajaran Tauhid* dan *Aqa'idul Imaniyah*. Barangkali, berbagai karya tersebut tidak akan pernah lahir tanpa sentuhan ilmu dari Syaikh Hasan Maksum (1884-1937),⁷ guru yang sangat dihormati oleh Tuan Arsyad.

Syaikh Hasan Maksum, guru dari Tuan Arsyad, pernah menjadi Imam Masjid Raya al-Mashun Medan pada awal abad XX sekaligus mufti kerajaan Deli dengan gelar Imam Paduka Tuan.⁸ Menurut Luckman Sinar, ia ahli dalam banyak bidang seperti bahasa Arab, ilmu mantiq, ilmu falak, fikih dan ushul fikih, tafsir, hadis, tauhid dan tasawuf. Dalam fikih, ia menganut mazhab Syafi'iyah, sedangkan dalam tarekat ia mengikuti tarekat Khalwatiyah dan Naqsyabandiah. Banyak karya telah dihasilkannya seperti *Sharim al-Mumayyiz* (ushul fikih), *Samir al-shibyan* (fikih), *Durar al-Bayan* (tauhid) dan *Tazkir al-Muridin* (tasawuf). Syaikh Hasan Maksum memiliki sejumlah guru terkemuka di Makkah seperti Syaikh Sa'id Yamani, Syaikh 'Abdul Karim Dgestani, Syaikh Ali Maliki, Syaikh Muhammad Khayyath dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.⁹ Sirajuddin Abbas dan Wan Muhd. Shaghir Abdullah menyebut bahwa Syaikh Hasan Maksum adalah ulama yang kuat mempertahankan mazhab Syafi'i di Tanah Deli, Sumatera Timur.¹⁰

Dengan demikian, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916) adalah guru dari Syaikh Hasan Maksum.¹¹ Syaikh Ahmad Khatib adalah imam besar mazhab Syafi'i dan guru dari sejumlah pelajar Jawi di Makkah.¹² Ia memiliki sejumlah murid yang kelak menjadi ulama-ulama besar di Indonesia antara lain Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Hasyim Asy'ari (NU), Wahab Hasbullah (NU), Bisri Syamsuri (NU), Sirajuddin Abbas (Perti) dan Hasan Maksum (Al Washliyah).¹³ Syaikh Ahmad Khatib adalah ulama asal Minangkabau yang dipercaya menjadi imam besar mazhab Syafi'i di Makkah.

Sebelum menjadi pemuka mazhab Syafi'i di Makkah, Syaikh Ahmad Khatib belajar dan menjadi murid dari Syaikh Sayyid Bakri Syatha (w. 1892) yang menulis kitab *Janah al-Thalibin* dan Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1817-1886).¹⁴ Syaikh Zaini Dahlan adalah mufti mazhab Syafi'i di Makkah sebelum kota ini dikuasai oleh kaum Wahabi¹⁵ dan

telah menulis sejumlah karya yang mengkritik gerakan Wahabi misalnya kitab *Fitnah al-Wahabiyah*.¹⁶ Ia juga adalah pengarang kitab yang berjudul *Mukhtashar Jiddan* dan *al-Futuhat al-Islamiyah*. Syaikh Zaini Dahlan adalah murid dari Syaikh Utsman bin Hasan al-Dimyathi (w. 1849).¹⁷

Syaikh Utsman bin Hasan al-Dimyati adalah murid Syaikh Muhammad al-Syanwani (w. 1818).¹⁸ Syaikh al-Syanwani adalah ulama mazhab Syafi'i yang pernah menjadi Syaikh al-Azhar, dan menulis sejumlah karya seperti *Hasyiyyah 'ala al-Adhudhiyah*, *Hasyiyyah 'ala Syarh Jawharah al-Tauhid*, *al-Jiwar al-Sunniyah bi Maulid Khayr al-Bariyyah* dan *Hasyiyyah al-Syanwani 'ala Mukhtashar al-Bukhari*.¹⁹ Dari karya-karya ini, diketahui bahwa Syaikh Syanwani adalah ahli fiqh Syafi'iyah dan teologi Asy'ariyah.

Selain itu, Syaikh Utsman al-Dimyati adalah murid dan Syaikh 'Abdullah al-Syarqawi (w. 1812). Syaikh al-Syarqawi adalah ulama terkemuka mazhab Syafi'i dan pengikut tarekat Khalwatiyah, serta pernah menjadi Syaikh al-Azhar pada tahun 1793 sampai tahun 1812.²⁰ Ia adalah pengarang sejumlah karya monumental seperti *al-Tuhfah al-Bahiyah fi Thabaqat al-Syafi'iyah*, *al-'Aqa'id al-Masyriqiyah fi al-Tauhid*, *al-Jauhar al-Sunniyah fi Syarh al-'Aqa'id al-Masyriqiyah*, *al-Hasyiyah al-Syarqawi*, *Hasyiyyah 'ala Syarh al-Hudhudi* dan *Syarh Hikam Ibn 'Athallah al-Sakandari*.²¹

Sementara itu, Syaikh al-Syarqawi adalah murid dari Syaikh Mahmud al-Kurdi (w. 1780), seorang tokoh tarekat Khalwatiyah. Sedangkan Syaikh Mahmud al-Kurdi ini adalah murid dari Syaikh Muhammad bin Salim al-Hifni (w. 1767), seorang ulama mazhab Syafi'i yang pernah menjadi Syaikh al-Azhar pada tahun 1757 sampai tahun 1767,²² dan khalifah tarekat Khalwatiyah.²³ Syaikh al-Hifni menulis sejumlah karya seperti *Risalah fi al-Taqlid fi al-Furu' fi Ushul al-Fiqh* dan *Hasyiyyah 'ala al-Basth*.²⁴ Selain itu, Syaikh al-Hifni adalah murid dari Syaikh Musthafa ibn Kamal al-Din al-Bakri (w. 1749), seorang Syaikh tarekat Khalwatiyah. Syaikh Musthafa al-Bakri juga memiliki murid lain bernama Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman (w. 1775), seorang Syaikh tarekat Sammaniyah.²⁵

Menurut Wan Muhd. Shaghir Abdullah, sanad keilmuan Syaikh Musthafa ibn Kamal al-Din al-Bakri (w. 1749), salah seorang Syaikh tarekat Khalwatiyah dan Sammaniyah, menyambung kepada Nabi Muhammad SAW.²⁶ Seperti telah dikemukakan di atas bahwa sanad

keilmuan Prof. Nukman menyambung dengan Syaikh Musthafa al-Bakri melalui jalur hubungan guru-murid berikut: Syaikh al-Hifni, Syaikh Mahmud al-Kurdi, Syaikh Abdullah al-Syarqawi, Syaikh Utsman al-Dimyati, Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Hasan Maksom, Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis yang merupakan guru langsung dari Prof. Nukman. Dari hubungan guru-murid ini diketahui bahwa sanad keilmuan Prof. Nukman menyambung dengan Nabi Muhammad SAW.

Bila jaringan guru-murid tersebut disatukan dengan jaringan guru-murid Syaikh Daud bin 'Abd Allah al-Fathani seperti yang ditulis oleh Wan Muhd. Shaghir Abdullah, maka ditemukan bahwa sanad keilmuan Prof. Nukman dalam teologi Asy'ari menyambung kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Prof. Nukman adalah murid Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis yang belajar kepada Syaikh Hasan Maksom yang belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang belajar kepada Syaikh Ahmad Zaini Dahlan yang belajar kepada Syaikh Utsman bin Hasan al-Dimyati yang merupakan murid Syaikh Muhammad al-Syanwani.

Wan Muhd. Shaghir Abdullah menyatakan bahwa Syaikh al-Syanwani menerima pengajaran teologi Asy'ari dari Syaikh 'Isa ibn Ahmad al-Barawi yang belajar kepada Syaikh Ahmad al-Dafri yang belajar kepada Syaikh Salim Abdullah al-Bashri yang belajar kepada Syaikh Abdullah bin Salim bin Abdullah al-Bashri yang belajar kepada Syaikh Muhammad bin al-'Ala' al-Babali yang belajar kepada Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Ghanimi yang belajar kepada Syaikh Syams Muhammad bin Ahmad al-Ramli yang belajar kepada Syaikh Zakariya al-Anshari yang belajar kepada Syaikh al-Tuqa Muhammad bin Muhammad bin Fahd yang belajar kepada Syaikh al-Majdil Laghwi yang belajar Syaikh Sarjul Qazwini yang belajar kepada Syaikh Abu Bakar Muhammad al-Harwi yang belajar kepada Syaikh Imam Fakhr al-Din Muhammad bin Umar al-Razi yang belajar kepada Syaikh Dhiya' al-'Umar al-Razi yang belajar kepada Syaikh Abil Qasim al-Isfarayani yang belajar kepada Abi Ishaq al-Isfarayani yang belajar kepada Syaikh Abi al-Hasan al-Bahali yang merupakan murid dari Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran teologi Asy'ariyah.²⁷ Berdasarkan hubungan

guru-murid ini, diketahui bahwa sanad keilmuan Prof. Nukman menyambung kepada pendiri aliran Asy'ariyah.

Dalam silsilah keilmuan Prof. Nukman yang menyambung dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari di atas, ditemukan tokoh Syaikh Syams Muhammad bin Ahmad bin Ahmad al-Ramli. Menurut silsilah keilmuan Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani, sebagaimana disebut Wan Muhd. Shaghir Abdullah, ditemukan bahwa sanad keilmuan Syaikh al-Ramli menyambung kepada Syaikh Abu Manshur al-Maturidi, pendiri aliran Maturidiyah. Sanad keilmuan ini berasal dari hubungan guru-murid kedua tokoh ini. Disebut bahwa Syaikh al-Ramli adalah murid Syaikh Zakariya al-Anshari yang belajar kepada Syaikh Ibn Hajar al-'Asqalani yang belajar kepada Syaikh al-Syams Muhammad al-Quraisy yang belajar kepada Syaikh Abi Hajjaj al-Kasaqri yang belajar kepada Syaikh Hisyam Husain bin Ali al-Saftawi yang belajar kepada Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Nusfi yang belajar kepada Syaikh Najm 'Umar bin Husain al-Nusfi yang belajar kepada Syaikh Shadr al-Din Muhammad bin Husain al-Nusfi yang belajar kepada Syaikh Husain al-Nusfi yang belajar kepada Husain bin 'Abd al-Karim al-Nusfi yang belajar kepada 'Abd al-Karim al-Nusfi yang merupakan murid Syaikh Abu Manshur al-Maturidi, pendiri aliran Maturidiyah.²⁸

Bila dihubungkan antara sanad keilmuan dalam bidang hadis yang dimiliki K.H. Hasyim Asy'ari dengan Prof. Nukman, maka sanad keilmuan kedua tokoh ini bertemu pada tokoh Syaikh Bakri Syatha dan Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Menurut Mas'ud bahwa K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah sanad kitab-kitab hadis dari KH. Mahfuz al-Tirmisi, dan sanad tersebut menyambung sampai kepada Imam al-Bukhari, ulama yang menyusun kitab *Shahih al-Bukhari*. Sanad kitab *Shahih al-Bukhari* tersebut adalah Syaikh Muhammad Hasyim al-Asy'ari dari Syaikh Muhammad Mahfuz bin 'Abd Allah al-Tirmisi dari Syaikh Sayyid Abi Bakr bin Muhammad Syatha al-Makki dari Syaikh Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dari Syaikh 'Utsman bin Hasan al-Dimyati dari Syaikh Muhammad bin 'Ali al-Syanwani dari Syaikh 'Isa bin Ahmad al-Barawi dari Syaikh Ahmad al-Dafry dari Syaikh Salim bin 'Abd Allah al-Bishri dari Syaikh 'Abd Allah bin Salim al-Bishri dari Syaikh Muhammad A'la al-Din al-Babili dari Syaikh Salim bin Ahmad al-Sanhuri dari Syaikh al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti dari Syaikh Zakariya' al-Anshari dari Syaikh Ahmad bin 'Ali

bin Hajar al-'Asqalani dari Syaikh Ibrahim bin Ahmad al-Tanukhi dari Syaikh Abi al-'Abbas Ahmad bin Abi Thalib al-Hijari dari Syaikh Husain bin al-Mubarak al-Zabidi dari Syaikh Abi Waqt 'Abd al-Awwal bin 'Isa al-Sajazi dari Syaikh Abi al-Husain 'Abd al-Rahman bin Muzaffar bin Daud al-Daudi dari Syaikh Abi Muhammad 'Abd Allah bin Ahnad al-Sarkhasi dari Syaikh Abi 'Abd Allah bin Muhammad bin Yusuf al-Faribari dari Imam Bukhari.²⁹ Data ini menunjukkan bahwa sanad keilmuan Prof. Nukman juga menyambung sampai kepada Imam al-Bukhari.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa sanad keilmuan Prof. Nukman menyambung kepada ulama-ulama terkemuka mazhab Syafi'iyah, bahkan pendiri mazhab Asy'ariyah dan mazhab Maturidiyah. Silsilah ini dapat ditemukan dengan mudah karena Prof. Nukman adalah "cucu murid" dari Syaikh Hasan Maksum yang pernah belajar kepada para ulama besar di Makkah, Madinah dan al-Azhar. Tetapi, ketersambungan keilmuan Prof. Nukman dengan para ulama terkemuka mazhab Sunni tersebut hanya sebatas ketersambungan karena hubungan guru-murid semata tanpa didukung sebuah ijazah tertulis. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa Prof. Nukman, bahkan termasuk Al Washliyah, adalah pewaris tradisi Sunni yang sah di Sumatera Utara.

Pemikirannya tentang Manusia Sempurna

Prof. Nukman menyatakan bahwa Allah menghendaki manusia mampu menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Khalifah Allah adalah pengganti Allah untuk merealisasikan kehendak-Nya agar dilaksanakan di bumi. Seorang khalifah diharapkan mampu bertindak sesuai dengan norma-norma-Nya. Apabila seorang manusia melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma tersebut, maka manusia tersebut telah merendahkan kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Khalifah Allah berperan sebagai pembangun dan pemakmur alam semesta. Allah telah menyerahkan alam semesta hanya untuk manusia dan mereka dituntut membangun dan memakmurkan alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya.³⁰ Berdasarkan uraian ini, secara potensial manusia mampu menjadi khalifah Allah di bumi, meski tidak semua manusia mampu mengemban amanah ini.

Prof. Nukman pernah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk

paling sempurna dan mulia, sebab manusia dianugerahi nafsu, kemauan, panca indera dan akal. Karena berbagai potensi itu, manusia menjadi makhluk mukallaf, yaitu makhluk yang dibebani suatu tanggungjawab.³¹ Manusia dikatakan makhluk termulia karena manusia dianugerahi bentuk tubuh yang sempurna, memiliki akal yang bisa menimbang suatu masalah, dan mempunyai nafsu yang dapat menggerakkan kemauan dan berusaha. Namun demikian, keindahan tubuh manusia, dan keberadaan akal serta nafsu, belum cukup menjadikan seseorang sebagai manusia sempurna dan mulia. Manusia akan menjadi sempurna dan mulia bila ia dapat menyelaraskan akal dan nafsunya menurut kehendak Allah SWT. sebagai pemberi akal dan nafsu tersebut. Dengan akal, manusia dapat mengetahui keberadaan Tuhan, sehingga ia bisa menjadi manusia yang beriman. Dengan nafsu yang disinari cahaya Ilahi akan mengarahkan manusia untuk mampu melakukan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Ilahi, sehingga ia bisa menjadi manusia bertakwa, yaitu manusia yang mampu menyesuaikan segala perbuatannya menurut kehendak Ilahi. Dengan demikian, manusia yang mampu menyelaraskan akal dan nafsunya menurut kehendak Allah SWT. akan mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, yaitu orang yang beriman [mengakui keberadaan Allah sebagai pencipta alam semesta] serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.³² Manusia seperti inilah yang mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Prof. Nukman pernah mengelompokkan manusia dari segi berilmu dan tidak berilmu serta kesadarannya. Pengelompokan ini adalah pengaruh nyata al-Ghazali terhadap pemikiran Prof. Nukman. Ia dengan mendukung pandangan al-Ghazali menyatakan bahwa manusia terdiri atas empat kelompok,³³ yaitu:

1. Manusia yang tahu, dan dia tahu bahwa dia tahu. Ini adalah orang yang alim. Orang alim artinya adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya sesuai kehendak Islam. Orang yang berilmu memiliki kedudukan tinggi, bahkan posisi orang yang berilmu adalah setelah posisi Allah dan para malaikat. Orang yang berilmu akan mengetahui sejumlah hal, yaitu manusia adalah makhluk paling mulia, manusia adalah khalifah Allah, manusia tidak diciptakan sia-sia, manusia dan jin diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya, dan orang-orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang bodoh.³⁴

2. Manusia yang tahu, tetapi dia tidak tahu bahwa dia tahu. Ini adalah orang yang lalai, atau orang yang berilmu namun menyalahgunakan ilmunya. Ia tidak mau menyampaikan, mengembangkan dan mengamalkan ilmunya. Manusia seperti ini ibarat keledai yang memikul rumput. Dalam keadaan lapar, ia tidak tahu bahwa dipundaknya ada makanan.³⁵
3. Manusia yang tidak tahu, tetapi ia tahu bahwa ia tidak tahu. Ini adalah orang bodoh. Orang seperti ini adalah orang yang tahu diri dan sadar tentang kebodohnya. Karena itu, ia berkenan mencari guru untuk belajar. Manusia seperti ini memang akan mendapatkan kemurahan dari Allah bila ia belajar dengan niat hanya untuk menuntut ilmu semata. Manusia seperti ini masih dalam kedudukan terpuji.³⁶
4. Manusia yang tidak tahu, dan dia tidak tahu bahwa dia tidak tahu. Ini adalah orang yang dungu. Manusia seperti ini adalah orang *jahil murakab* yaitu orang sangat bodoh. Ia merasa benar padahal salah, ia merasa pintar padahal bodoh, ia merasa cantik padahal buruk, ingin diikuti padahal ia tidak tahu arah dan tujuan hidup, ingin jadi pemimpin padahal ia yang perlu dipimpin. Manusia seperti ini adalah manusia yang tidak tahu diri. Sifat-sifat yang dimiliki manusia seperti ini adalah sifat yang keji dan manusia seperti ini adalah musuh ilmu, agama, masyarakat dan negara.³⁷

Prof. Nukman menghendaki setiap orang mampu menjadi manusia jenis yang pertama, yaitu “manusia yang tahu, dan dia tahu bahwa dia tahu.” Karena, manusia seperti inilah yang memiliki ilmu, lantas mengamalkan ilmunya secara konsisten dan ikhlas. Ia mengharapakan setiap orang jangan menjadi manusia pada jenis kedua, jenis ketiga, apalagi jenis keempat.

Prof. Nukman menghendaki agar setiap orang mampu menjadi “manusia yang tahu dan dia tahu bahwa dia tahu.” Manusia seperti ini bisa disebut *ulu al-albab* (manusia berakal). Manusia seperti inilah yang mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, serta mampu mengemban amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi. Manusia seperti ini akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Menurut Prof. Nukman, ada beberapa ciri-ciri *ulu al-albab*, yaitu:

1. Menepati janji. Setiap Muslim wajib menepati janji selama janji tersebut tidak dilarang agama. Al-Qur'an menegaskan bahwa memenuhi janji adalah tanda manusia berakal.
2. Suka silaturahmi. Silaturahmi adalah sebuah kewajiban dalam Islam dan bersilaturahmi adalah tanda orang-orang berakal. Silaturahmi bermakna bahwa seseorang membina hubungan baik dengan keluarga, tetangga dan umat Islam atas dasar kasih dan sayang.
3. Takut kepada siksaan Tuhan. Dalam Islam, Allah SWT. memberikan azab kepada manusia yang durhaka dan tidak mengakui keberadaannya, serta manusia yang berbuat kejahatan di muka bumi. Karena Allah Maha Kuasa untuk memberikan azab yang dahsyat, maka orang-orang yang berakal akan takut kepada azab yang sangat pedih itu.
4. Takut kepada buruknya berat amal di akhirat. Dalam Islam, manusia adalah khalifah Allah dan diamanahkan untuk memakmurkan bumi. Konsekuensi dari hal ini adalah, setiap perbuatan manusia akan diperhitungkan kelak. Karena itu, manusia berakal akan selalu takut bilamana nilai keburukannya lebih berat dari nilai kebaikannya di akhirat kelak, sehingga ia akan selalu berusaha menghindari perbuatan buruk selama hidupnya dengan jalan melakukan banyak kebaikan.
5. Sabar karena mengharap keridhaan Allah. Sabar berarti tabah dalam menghadapi cobaan serta berusaha dan memohon kepada Allah untuk mendapat keringanan dari cobaan tersebut. Ada tiga macam sabar yaitu sabar dalam berbuat ketaatan, sabar dalam meninggalkan maksiat dan sabar dalam menghadapi cobaan. Sifat sabar akan membawa manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan manusia berakal akan selalu bersabar dalam menghadapi tantangan dalam samudera kehidupan ini.
6. Menegakkan salat. Tanda manusia berakal adalah menegakkan salat. Manusia berakal akan hanya mengabdikan kepada penciptanya, yaitu Allah SWT., dan pengabdian itu dibuktikan melalui ibadah salat.
7. Suka menafkahkan rezeki karena alasan taat kepada-Nya. Orang-orang yang berakal akan selalu berhati-hati dalam mengelola hartanya agar tidak jatuh kepada yang haram. Artinya, manusia yang berakal hanya akan membelanjakan hartanya untuk sesuatu yang tidak dilarang agama.

8. Menolak kejahatan dengan kebaikan. Menolak kejahatan dengan kebaikan adalah memperbaiki kesalahan orang dengan cara yang baik. Menegur kesalahan orang lain harus dengan jalan lemah lembut, tidak boleh kasar dan dilarang menegur di hadapan publik. Manusia yang berakal selalu menghormati orang lain meskipun orang tersebut lebih rendah derajatnya. Menegur kesalahan orang lain dengan bijaksana dan lemah lembut adalah tanda kesempurnaan akal seseorang.³⁸

Prof. Nukman menegaskan bahwa manusia yang *ulu al-albab* mendapat kebaikan dunia dan akhirat. Dalam al-Qur'an, Allah SWT. berjanji akan memberi balasan kebaikan kepada sosok yang *ulu al-albab*, sedangkan orang-orang yang melanggar janji, tidak suka bersilaturahmi dan berbuat kejahatan akan diberikan balasan kejahatan.³⁹

Pemikiran Prof. Nukman Sulaiman tentang manusia sempurna tersebut ternyata sangat berpengaruh terhadap organisasi Al Washliyah, misalnya doktrin Al Washliyah tentang *Shibghah Al Washliyah*. Menurut Ridwan Ibrahim Lubis, ada enam ciri khas (*shibghah*) anggota dan pemimpin Al Washliyah. *Pertama*. Suka berjamaah dan suka silaturahmi. *Kedua*. Berkata yang manis dan berbuat lemah lembut. *Ketiga*. Penampilan yang rapi, manis dan tidak berlebihan. *Keempat*. Cermat meneliti suatu persoalan dan tidak tergesa-gesa. *Kelima*. Tekun dalam ibadah. *Keenam*. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.⁴⁰

Selain itu, pengaruh tersebut bisa dilihat dari tujuan pendidikan Al Washliyah. Dalam Muktamar XIV Al Washliyah di Medan, Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Pengurus Besar Al Washliyah telah merumuskan tujuan pendidikan informal (rumah tangga), formal (perguruan/madrasah) dan non-formal (masyarakat) Al Washliyah. Tujuan pendidikan informal Al Washliyah adalah "membentuk rumah tangga bahagia, harmonis dan penuh diliputi oleh rasa tanggungjawab timbal balik dan rasa ketakwaan kepada Allah SWT." Tujuan pendidikan formal adalah "membentuk manusia yang mukmin yang takwa, berpengetahuan luas dan dalam, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat." Sedangkan tujuan pendidikan non-formal adalah "membina masyarakat umat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., memiliki rasa sosial dan perikemanusiaan yang mendalam, serta terikat ketat dengan tali ukhuwah Islamiyah, sesuai dengan ajaran agama Islam dan Pancasila."⁴¹

Pengaruh pemikiran Prof. Nukman Sulaiman terhadap Al Washliyah adalah lumrah, karena ia adalah salah seorang pimpinan teras organisasi ini. Selain pernah menjabat sebagai Rektor UNIVA Medan, ia pernah menjadi anggota Pengurus Besar Al Washliyah dan Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Washliyah. Barangkali, posisi penting ini membuat pemikirannya mudah diterima bahkan ikut mewarnai doktrin-doktrin Al Washliyah.

Penutup

Prof. Nukman sudah lama meninggalkan masyarakat Muslim Sumatera Utara, namun ia telah meninggalkan warisan intelektual kepada mereka. *Pertama*. Prof. Nukman telah meninggalkan sejumlah murid brilian yang kini telah banyak berkiprah bagi umat Islam, bahkan sebagian mereka adalah pemimpin umat Islam, misalnya Drs. H. Usman Serawi, Lc. (mantan Ketua PW Al Washliyah Sumatera Utara), Drs. H. Muhammad Nizar Syarif (mantan Ketua PW Al Washliyah Sumatera Utara), Prof. Dr. H.M. Hasballah Thaib, MA (Guru Besar Universitas Dharmawangsa), H. Umar Thabi'i (Dosen Matrikulasi Universitas Islam Antar Bangsa di Kuala Lumpur), Dr. Lukman Thaib, MA (Dosen sejumlah universitas di Malaysia), dan H. Hafiz Yazid, BA (mantan anggota Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara). *Kedua*. Prof. Nukman mewariskan sejumlah buku seperti *Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, *Pedoman Guru Al Washliyah*, *Uswatun Hasanah*, *Aqidah Islamiyah*, *Tuntunan Haji Praktis*, *Soal Jawab Masalah Haji*, *Hijrah Rasul*, dan *Fiqhud Dakwah*. Karyanya yang berjudul *Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* telah menjadi sebuah karya *masterpiece* di lingkungan Al Washliyah. Eksistensi karya tersebut menjadi bukti kuat bahwa ia adalah penulis handal, sabar dan serius, mengingat bahwa meskipun teknologi percetakan belum canggih di tahun 1950-an, namun ia mampu mengedit sebuah buku yang ketebalannya tidak kurang dari 500 halaman. Pada saat ini, di mana teknologi percetakan semakin canggih, belum ada kader Al Washliyah yang mampu menulis sebuah buku setebal itu. Semoga generasi muda Islam dan Al Washliyah di Sumatera Utara dapat menauladani profil Prof. Nukman Sulaiman.[]

Wa Allâhu A'lam bi al-Shawâb

Catatan:

¹Muhammad Yacub dan Abd. Muin Akmal Lubis, "Pengantar Kata," dalam Yaspen UNIVA, *Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi* (Medan: Yaspen UNIVA, 1987), h. ii.

²Udin Sjamsuddin, *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djamijatul Washlijah* (Medan: PB Al Washlijah, 1955), h. 4.

³Ramli Abdul Wahid, "Al Jam'iyatul Washliyah: Studi Tentang Madzhab Akidah dan Fikih," dalam Syaiful Akhyar Lubis (ed.), *Peran Moderasi Al Washliyah: Merajut Kebersamaan Zaman Berzaman* (Medan: UNIVA Press, 2009), h. 20-23.

⁴Syahrudin Tanjung, et al., *Pendidikan Ke-Al Washliyah* (Medan: PW Al Washliyah Sumatera Utara, 1997), h. 10.

⁵Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup," dalam Yaspen UNIVA, *Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi* (Medan: Yaspen UNIVA, 1987), h. 43.

⁶M. Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan: Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: UNIVA, 1993), h. 116.

⁷*Ibid.*, h. 116, 126-127; M. Hasballah Thaib, *Manusia Menurut Pandangan H.M. Arsyad Thalib Lubis* (Medan: UNIVA, 1997), h. 25, 31-44.

⁸Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 7.

⁹Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, cet. 16 (Medan: Perwira, 2007), h. 87.

¹⁰Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984), h. 195; Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Perkembangan Ilmu Fiqih dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara* (Jakarta: Ramadhani, 1985).

¹¹Nukman Sulaiman (ed.), *Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: PB Al Washlijah, 1955), h. 403.

¹²Stephane A. Dudoignon, et al., *Intellectuals in the Modern Islamic World: Transmissions, Transformations, Communication* (London: Routledge, 2006), h. 146; M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since 1200* (California: Stanford University Press, 2001), h. 214.

¹³M. Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaharu* (Yogyakarta: Yogya Bangkit Publisher, 2010), h. 52.

¹⁴Abdul Azis Masyhuri dan Zainal Arifin Toha, *Sembilan Puluh Sembilan Kiai Kharismatik Indonesia* (Jakarta: Kutub, 2008), h. 72.

¹⁵Muhammad Baqir, *Fikih Praktis I* (Bandung: Karisma, 2008), h. 28.

¹⁶David Dean Commins, *The Wahabi Mission and Saudi Arabia* (London: IB Tauris, 2006), h. 57.

¹⁷Ma'had al-Malaki li al-Dirasat al-Diniyah, *Bulletin of the Royal Institute for Inter-Faith Studies*, Vol. VI-VII (Yordania: The Institute, 2004), h. 100; Abdurrachman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 150.

¹⁸Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 150.

¹⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 243-244.

²⁰Michael Winter, *Egyptian Society under Ottoman Rule: 1517-1798* (London: Routledge: 1992), h. 136-137.

²¹Misrawi, *Al-Azhar*, h. 243.

- ²²Winter, *Egyptian Society*, h. 136-137.
- ²³Meir Hatina, *Guardian of Faith in Modern Times: Ulama in the Middle East* (Leiden: Brill, 2006), h. 61.
- ²⁴Misrawi, *Al-Azhar*, h. 242.
- ²⁵Winter, *Egyptian Society*, h. 135-136.
- ²⁶Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara* (Jakarta: Ramadhani, 1987), h. 34.
- ²⁷*Ibid.*, h. 36.
- ²⁸*Ibid.*, h. 37.
- ²⁹Lihat Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 150-151.
- ³⁰Nukman Sulaiman, "Suatu Tinjauan Hukum tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi," dalam Yaspen UNIVA, *Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi* (Medan: Yaspen UNIVA, 1987), h. 19-21.
- ³¹*Ibid.*, h. 21.
- ³²Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru* (Medan: Pustaka UNIVA Medan, 1971), h. 11-13.
- ³³Nukman Sulaiman, *Wasiat Luqman Kepada Anaknya*, Jilid XXXVII (Medan: t.p., t.t.), h. 14.
- ³⁴Nukman Sulaiman, *Manusia Empat Macam*, Jilid XXXIX (Medan: t.p., t.t.), h. 3-5.
- ³⁵*Ibid.*, h. 7, 15.
- ³⁶*Ibid.*, h. 12, 15.
- ³⁷*Ibid.*, h. 14.
- ³⁸Nukman Sulaiman, *Ulu' Al Bab*, Jilid XI (Medan: t.p., t.t.), h. 1-22.
- ³⁹*Ibid.*, h. 22-23.
- ⁴⁰M. Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian Anggota dan Pengurus Al Washliyah* (Jakarta: PP HIMMAH, 1994); M. Ridwan Ibrahim Lubis, "Shibghah Al Washliyah," dalam Ja'far (ed.), *Al Jam'iyatul Washliyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing-CAS, 2011), h. 208-210.
- ⁴¹Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan PB Al Washliyah, "Pola Pembangunan Al Jam'iyatul Washliyah dalam Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan," (Makalah pada Mukhtamar Al Washliyah ke-XIV di Medan).



USTADZ PROF. H. NUKMAN SULAEMAN YANG SAYA KENAL

Junaidi, SH

Saya mengajar di Fakultas Hukum dan Fakultas Syariah UNIVA sejak 1981 sebagai asisten dosen Bapak Basrah Hakim untuk mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia. Pada tahun 1984 saya diangkat menjadi Kabag Tata Usaha, dengan pimpinannya yaitu: Dekan Fakultas Hukum Bapak Payakun Nawi, SH, Pembantu Dekan I Drs. Ramlan Yusuf Rangkuti, Pembantu Dekan II, M. Hayat, SH dan PD III Bahtiar Hamzah, SH. Sejak itulah saya mengenal Ustadz Drs. Haji Nukman Sulaeman sebagai rektor UNIVA.

Kepemimpinan beliau ditopang oleh ustadz-ustadz Al Washliyah lainnya seperti H. Ahmad Dahlan (ayahanda dr. Fathi Dahlan mantan Ketua umum PP HIMMAH 1966-1973), ustadz Drs. H. Kasim Inas, ustadz H. Kari Ahmad, Ustadz Bahrum Ahmad. Ustadz Nizar Syarief, ustadz Aziz Harahap dan lain-lain. Kepemimpinan beliau bersinergi dengan dewan kurator UNIVA, seperti Prof. Dr. H. Aslim Sihotang, Prof. Dr. Ir. Mahar Husein, Prof. Dr. T. Amin Ridwan, Drs. Tukijan Pranoto dan H. Saleh Lubis.

Kesan saya terhadap beliau adalah sebagai ulama wara' dan memiliki sifat dan karakter kepemimpinan yang baik. Dalam memimpin, prinsip beliau setiap permasalahan bermusyawarah dengan staf dan beliau bergaul dengan gaya supel dan fleksibel. Bahkn ketika mengurus izin operasional Fakultas Hukum tahun 1987, Ustadz Nukman mau langsung turun tangan bekerja, bahkan plank klinis Hukum beliau langsung yang buat.

Di masa beliau dimulai gerakan menyumbang batu bata per siswa/ mahasiswa dilakukannya sehingga dapat membangun lokal. Beliau mengajarkan prinsip kemandirian dan kebersamaan Beliau amat kuat berpegang pada mazhab Syafi'i dan menolak bantuan ke UNIVA yang tak sesuai menurut prinsip agama, misalnya yang diteken 10 tetapi diberikan 5, beliau tegas-tegas mengatakan, "kalau mau membantu, bantu aja." Sehingga akhirnya bantuan yang datang berpindah ke tempat yang lain. "

Ustadz Nukman Sulaeman sebagaimana kerjasama antara UNIVA dan Fakultas Hukum USU telah lama dibina sejak 1970-1980-an, maka mahasiswa USU yang mau ujian mata kuliah Filsafat Hukum Islam diuji oleh Ustadz Nukman di UNIVA. Hal ini menunjukkan pengakuan USU atas kompetensi keilmuan beliau dalam hukum Islam dan disisi lain pengakuan pula atas keilmuan guru-guru beliau, seperti ustadz M. H. Abdurrahman Syihab, ustadz Arsyad Thalib Lubis dan ustadz H. Adnan Lubis. Sebagai dosen pun terlihat ketegasan beliau, yakni memberi nilai sesuai kemampuan orang.

Dimasa kepemimpinan beliau, jumlah mahasiswa yang paling banyak adalah Fakultas Syariah, Tarbiyah, Dakwah/Ushuluddin, baru fakultas umum lainnya, yaitu Hukum dan Teknik. UNIVA juga membuka kelas jauh di Deli Serdang, Sergei Bedagai (Petumbukan) dan juga di Takengon (Syariah, Tarbiyah dan Ushuluddin). Pada masa itu UNIVA dikenal dengan kitab kuningnya sebagai ciri khasnya yang membedakannya dengan UISU dan IAIN-SU dan mahasiswa UNIVA terlihat mencolok dengan peci hitamnya. Fakultas Hukum pada saat itu jumlah mahasiswanya 75 (tujuh puluh lima) orang dan pernah jadi tim sepak bola UNIVA. Bagi saya, mengenang ustadz Nukman berarti mengenang seorang ulama yang wara' dengan keilmuan agamanya yang mumpuni dan *leadership*-nya juga dapat diterima orang lain. Sehingga prof. Chainurrasyid yang saat itu Ketua Kopertis I wilayah NAD-Sumut berkenan membantu keperluan izin operasional Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik.



UNIVERSITAS AL WASLIYAH (UNIVA) MEDAN : LEMBAGA PENGKADERAN ULAMA

H.Sultoni Trikusuma, MA

Sejarah Berdirinya UNIVA

Di Sumatera Utara tepatnya di Medan, sebelum UNIVA didirikan telah ada tiga perguruan tinggi di Medan yaitu Universitas Sumatera Utara yang di singkat USU (milik pemerintah/ negeri), Uninersitas Islam Sumatera Utara di singkat UISU dan Universitas Nommensen (milik yayasan HKBP Nommensen). Tetapi karena banyaknya sekolah dan madrasah kelolaan Al Jam'iyah al-Wasliyah yang tersebar di wilayah Sumatera Utara hingga tingkat menengah atas, maka dirasa perlu didirikan perguruan tinggi kelolaan Al Jam'iyatul Washliyah yang kemudian di beri nama Universitas Alwasliyah dan lebih di kenal di kalangan Masyarakat dengan UNIVA, Sebagai pendidikan tinggi bagi para alumni sekolah/ Madrasah tingkat atas seperti Al Qismul Ali dan Aliyah yang ingin melanjutkan studi namun tidak bisa keluar negeri atau Timur Tengah.

Menindak lanjuti keinginan luhur itu dalam rapat PB Al Waslityah tanggal 24 Januari 1958 telah di ambil satu keputusan untuk membangun Universitas Al Wasliyah dan di resmikan pada tanggal 18 Mai 1958 bertujuan untuk melahirkan ulama yang menjadi panutan umat di kemudian hari. Tujuan ini kemudian dalam Musyawarah UNIVA pada 18 Mei 1963 di rumuskan kembali dengan tujuan sbb

- a. Menyiapkan ulama dan sarjana yang berpengetahuan luas serta bertanggung jawab, berbudi luhur untuk mengabdikan pada masyarakat Negara dan agama

- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengadakan penyelidikan berdasarkan ilmiah untuk di sumbangkan bagi kepentingan masyarakat dan Negara
- c. Mengisi seluas mungkin akan keputusan majelis permusyawaratan rakyat dalam bidang mental/agama /kerohanian dan penelitian.

Untuk pertamakalinya UNIVA di pimpin oleh dewan UNIVA atau jawatan kuasa UNIVA. Dewan pimpinan ini terdiri dari Din Syamsudin sebagai ketua kehormatan O.K.H.Abdul Aziz sebagai ketua, Nukman Sulaiman sebagai sekretaris dan bendahara sedangkan anggotanya adalah Aziz Tanjung, H.Bahrum Jamil, A.Jalil Muhammad, H.M.Nurdin, Abd.Jalil Seregar, H.M.Husein A Karim, Harun Amin, Asiah Lubis, Zahara Dar dan Mhd Saad.

1. Berapa tahun kemudian status UNIVA di susun dan di akte notariskan pada tanggal 9 November 1962 pada notaris P.Batubara No 24 tanggal 9 November 1962 dengan mencantumkan maksud dan tujuan didirikan UNIVA. Bila di cermati dalam peraturan dan status ini dapat di pahami bahwa tujuan utama berdirinya UNIVA adalah menyiapkan ulama. Sejalan dengan ini H.M.Ridwan Ibrahim Lubis mengatakan bahwa Universitas Al Wasliyah bukan hanya sebagai perguruan tinggi bahkan ia merupakan laboratorium umat Islam khususnya di Sumatera Utara. Oleh karena itu untuk pertama kalinya dibuka Fakultas Syariah (1958) kemudian di susul Fakultas Tarbiyah (1959) dan Fakultas Ushuluddin (1960)

Dilihat dari tujuan pendirian UNIVA yang telah di tetapkan di atas maka dapat di katakan bahwa jika UNIVA berhasil merealisasikan pendidikan tinggi bagi para mahasiswanya untuk mencapai tujuan –tujuan tersebut, maka sudah barang tentu setiap alumninya akan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, agama, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, para mahasiswa UNIVA harus bersungguh – sungguh dalam memenuhi tuntutan – tuntutan yang diperlukan ke arah pencapaian maksud dan cita – cita tersebut.

Usaha UNIVA (Dulu) Dalam Melahirkan Kader Ulama

Prof.H.M.Hasballah Thaib,MA dalam bukunya “Universitas Al Wasliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama Sumatera Utara” mengatakan bahwa usaha yang di lakukan UNIVA dalam menciptakan ulama – ulama jelas terlihat dari kurikulum yang digunakan UNIVA semenjak berdirinya. Kurikulum tersebut berorientasi pada Universitas Al Azhar Kairo untuk Fakultas – fakultas Agama (Syariah, Tarbiyah dan Usuluddin).

Hubungan antara UNIVA dengan Universitas Al Azhar Cairo pada mulanya sangat intim sehingga pada tahun 1960 Syeikh Al Azhar pada waktu itu Mahmud Syaltut berkunjung ke UNIVA Medan dengan di damping oleh duta besar Mesir di Jakarta, kunjungan tersebut memberikan semangat yang besar bagi keluarga UNIVA Medan pada saat itu.

Prof.Dr.H.Ramli Abdul Wahid dalam tulisannya Al-Wasliyah potret histori, edukasi dan filosofi menyatakan bahwa dalam perjalanannya, UNIVA telah mengalami pasang naik dan pasang surut akan tetapi dalam usaha pengkaderan ulama tersebut UNIVA sudah melahirkan sejumlah kadernya antra lain :

1. Drs.Qori Ahmad (Alm). Ia berasal dari pertumbukan dan menamatkan sarjana lengkapnya di UNIVA dan dipandang sebagai salah seorang Ulama di Sumatera utara
2. Drs.H.Harun Amin (Alm) Ia adalah seorang tokoh politik Islam yang pernah menjadi ketua Partai Persatuan Pembangunan Sumatera Utara dan menjadi anggota DPR RI. Ia pernah menjabat ketua dewan Fatwa Al Wasliyah dan Dai yang semangatnya tidak pernah kendur sampai tua. Semasa menjadi anggota DPRD Sumut dan DPR RI Ia mengurus dakwah bukan hanya dengan tenaga dan waktunya tetapi juga dengan hartanya, sehingga sampai akhir hayatnya dia hidup dalam keserdahanaan
3. Drs.H.Usman Hamzah (Alm) Ia berasal dari Aceh, ia adalah seorang tokoh pendidikan yang tekun memimpin dan mengajar di madrasah Al Wasliyah jalan Ismailiyah. Penampilanya sangat warak dan sederhana sampai akhir hayatnya.
4. Drs.H.Kasim Inas (Alm) Ia menamatkan sarjana lengkapnya di UNIVA Medan dan seorang ustaz yang tekun mengasuh pengajian. Ia pernah memimpin Madrasah Muallimin UNIVA, pernah menjadi

- ketua Partai Persatuan Pembangunan Sumatera Utara dan Anggota DPRD Sumut. Ia di kenal sebagai orang yang sangat Fanatik pada silabus pendidikan Al Wasliyah sehingga suatu waktu ia tidak mengijinkan anak mualimin Al Wasliyah mengikuti ujian Negara karena ia memandang ujian umum Al Wasliyah lebih penting dari pada ujian Negri.
5. Drs.H.Makmur Aziz (Alm) ia adalah seorang ustaz yang aktif mengajar di madrasah Mualimin Al Wasliyah dan UNIVA serta mengasuh banyak pengajian.
 6. K.H.Ridwan Ibrahim Lubis yang sekarang memimpin yayasan *Islamic center* di Tangerang. Ia pernah belajar di Bagdad, Lokal Staff di KBRI Baghdad dan penceramah kondang di Jakarta sampai sekarang. Ia pernah menjabat sebagai ketua umum pengurus besar Al Wasliyah di Jakarta.
 7. Drs.H.Muhammad Nizar Syarif. Ia adalah mantan ketua umum pimpinan wilayah Al-Wasliyah Sumatera Utara dan ketua komisi fatwa MUI Sumatera Utara Kota Medan.
 8. H.OK.Mas'ud ia adalah seorang ulama yang mengasuh banyak pengajian .Ia mengajar dengan membaca kitab kuning dan termasuk yang langka masa sekarang. Ia tekun mengajar dan membimbing umat, ia seorang alim yang tampil warak dan tidak suka eskpose, sederhana dan tidak melibatkan diri dalam hiruk pikuknya politik.
 9. Prof. Dr. H.M. Hasballah Thaib, MA. Ia adalah seorang guru besar hukum Islam di Universitas Sumatera Utara, Universitas Darmawangsa, UNIVA. Ia penceramah kondang di Sumatera utara pernah studi di Tripoli Libya, Kairo dan India, Ia pernah menjadi Dekan Fakultas Syariah, Tarbiyah dan Usuluddin UNIVA, Ia juga pernah menjadi Rektor UNIVA pada tahun 1993, ia banyak mengikuti dinamika yang banyak terjadi di UNIVA dan banyak menulis buku termasuk tentang Al-Wasliyah
 10. Prof. Dr. H. Muslim Nasution, MA. Ia adalah kader UNIVA yang berkaliber Nasional. Setelah kuliah satu tahun di UNIVA ia melanjutkan pendidikan ke Bagdad kemudian ke Mekkah setelah kembali ia menjadi dosen PPS IAIN Jakarta sering ceramah di televisi dan pernah menjabat Atase Haji di Jeddah sekarang ia kembali mengajar di UIN Jakarta, kini ia diamanahkan menjadi ketua umum pengurus besar Al Wasliyah di Jakarta.

11. Prof. Dr. Lukman Thaib, MA. Ia adalah mantan mahasiswa UNIVA yang melanjutkan studinya di Tripoly Libiya dan University Malaya. Ia adalah guru besar di berbagai universitas di Malaysia.
12. dr.Drs.H.Salim Adnan Lubis.Sp.M,MA. Spesialis mata yang aktif memberikan pengajian di berbagai tempat di kota Lhoksemawe
13. Dr.H.Syarbaini Tanjung,MA. Ia adalah seorang alim muda Al Wasliyah. Setelah belajar di UNIVA, ia meneruskan studinya ke Universitas Islam Madinah dan universitas Malaya di Kuala Lumpur. Selain dosen di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, ia juga banyak mengasuh pengajian.
14. H.Hafiz Yazid, BA. Ia adalah guru Muallimin, seorang alim muda yang mahir dan banyak membaca kitab Agama. Waktunya habis mengisi pengajian baik kitab kuning maupun ceramah dan pernah menjadi anggota Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara.
15. H.Umar Thobi'i. Ia pernah menjadi mahasiswa UNIVA yang melanjutkan studi ke Al Azhar Cairo dan kemudian berumah tangga dengan orang Malaysia dan sekarang mengajar di Uninersitas Antar Bangsa di Kuala Lumpur. Ia di panggil Walid (ayah) sebagai penghormatan kepada senioritasnya. Ia juga sangat di hormati oleh kalangan tokoh-tokoh PKS.
16. H.Imran Syarif, MA. Ia pernah menjadi Mahasiswa UNIVA yang sempat melanjutkan studi ke Tripoly Libya dan kemudian menetap di Kuala Lumpur.Sekarang ia menjadi penceramah kondang di Kuala Lumpur.
17. H.A. Muin Akmal Lubis,MA. Setelah menamatkan pendidikan di UNIVA ia melanjutkan pendidikan Ke Madinah kemudian ke Cairo dan Pakistan. Setelah kembali ke Medan ia pernah menjadi Rektor UNIVA di samping sebagai dosen beliau juga anggota komisi Fatwa MUI Sumatera Utara.
18. Drs. H.T. Tabrani Harumi (Alm) Ia pernah menjadi dosen UNIVA dan pembantu Rekor II UNIVA di samping dosen Fakultas Sastra USU.
19. Drs. Hidayat Nasri. Ia adalah hakim di pengadilan Agama Medan. Selain mengisi pengajian dan ceramah juga penulis di harian Waspada Medan.
20. Drs. Darwis Nasution. Ia adalah seorang ustaz yang banyak kegiatannya dahulu di Majelis Ulama Indonesia

21. I.I.Putra. Ia adalah kader UNIVA yang banyak memimpin pengajian pada masa hidupnya.
22. Drs. Mas'ud Tambi (Alm) Ia pernah sangat aktif mengajar di Muallimin dan mengasuh sejumlah pengajian.
23. H.Syukur Abra Zein, BA. Ia tekun mengajar di madrasah muallimin UNIVA dan mengasuh sejumlah pengajian.
24. Drs.Akhiruddin Muhid. Ia mengasuh sejumlah pengajian dan aktif mengajar di Madrasah Muallimin UNIVA.
25. Drs.Nummat Adham Nasution, Ia adalah hakim pengadilan Agama Asahan dan pernah menjadi sekretaris Institut Agama Islam Kisaran.
26. Drs.H.Syahminan Hasibuan, alumni UNIVA yang banyak mengasuh jamaah pengajian.
27. Drs.A.Aziz Siregar (Alm) Ia pernah aktif mengajar di Madrasah Muallimin UNIVA dan pernah menjabat PD I Fakultas Usuluddin UNIVA.
28. Drs. H. Halim Panjaitan, Guru di perguruan Harapan.
29. Dra. Zawiyah Bahzar, alumni UNIVA dan mublighah di kota Medan.
30. H.Hafiz Ismail, Pengasuh beberapa pengajian di Medan.
31. Dra.Erlina, alumni UNIVA ahli ilmu Falak di kota Medan
32. Drs.H.A.Mukhyar. Ia adalah mantan Dekan FAI UNIVA. Ia juga banyak mengasuh sejumlah pengajian.
33. Drs.Zulfadli Sirait. Ia adalah pensiunan guru agama dan coordinator Urusan Agama (KUA)
34. Drs.Mahmuddin. Ia bertugas di pengadilan Agama Asahan .
35. Adnan Efendi, MA. Ia bertugas sebagai Ketua Umum MUI Cairo
36. Drs.H.Mahmuddin.MA. Ia bertugas di Kanwil Kementrian Agama Sumatera Utara.

Selain yang tersebut di atas tentu masih banyak alumni UNIVA yang telah dan sedang berkiprah di tengah – tengah masyarakat baik di dalam maupun di luar negeri.Namun karena keterbatasan penulis, tidak semuanya di sebutkan dalam tulisan ini.

Usaha UNIVA Ke Depan

Bila di masa lalu UNIVA telah menghasilkan kader – kader ulama, pendidikan dan dakwah serta birokrat maka UNIVA saat ini harus mampu menghasilkan kader – kader yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan tujuan utama UNIVA yang telah di tetapkan oleh para ulama pendirinya.

Untuk mencapai sejumlah tujuan tersebut, maka UNIVA perlu mengupayakan:

1. Menghidupkan kembali Fakultas atau program Studi Syari'ah dalam Fakultas Agama Islam, Karena kader ulama harus menguasai ilmu-ilmu Syariah dengan berbagai cabang Ilmunya. Program Studi Pendidikan Islam dan Kependidikan Islam yang tujuannya untuk mencetak Guru Agama Islam dan ahli Manajemen Pendidikan Islam, bila di maksud juga untuk mencetak kader ulama tentu tidak memadai walaupun tidak menutup kemungkinan bisa menjadi mubalighah.
2. Membuka Program Srata2 (Pascasarjana) terutama di Fakultas Agama Islam, hal ini untuk mendorong percepatan pencapaian tujuan dengan mencetak mahasiswa –mahasiswa yang terbiasa berfikir kritis, sistematis, mendalam dan mampu menggali ilmu dari sumber aslinya.
3. Meninjau kembali kurikulum. Sesungguhnya masalah kurikulum telah mendapat perhatian dari para pakar dan berbagai pihak terutama para ilmunan dalam bidang pendidikan. Perhatian mereka dalam masalah ini memang nampak jelas, sehingga istilah kurikulum itu sendiri mereka memberikan sebagai definisi dan menguraikanya secara panjang lebar. Dari berbagai definisi yang ada, kurikulum dapat di rangkum dalam sebuah pengertian yaitu sebagai mata pelajaran yang diajarkan dan dilengkapi dengan suatu rencana yang sengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.
4. Ialamisasi Ilmu yang di ajarkan Fakultas – fakultas di lingkungan UNIVA, dengan cara mengembalikan ilmu kepada habitatnya yang universal tanpa mengabaikan Tuhan dalam mengkaji ilmu dan menjadikan moralitas sebagai utama sang ilmunan.
5. Menerapkan sistem penjamin mutu internal sebagai pengawasan mutu yang dikelola sendiri oleh Universitas yang di tangani secara serius dan professional secara terukur dan transparan.

6. Meningkatkan peran Organisasi Al Jam'iyatul Washliyah baik di tingkat pengurus Besar maupun di tingkat pengurus Wilayah untuk membuat regulasi yang mendorong peningkatan partisipasi sekolah maupun madrasah/ sekolah tingkat menengah atas seperti al-Qismul Aly, Aliyah/ Aliyah Mu'allimin maupun SMA di lingkungan Al Wasliyah dalam pengerahan tamatannya untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Al Wasliyah seperti UNIVA.
7. Meningkatkan peran ulama, cendekiawan Al Washliyah secara intens dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi dengan tetap mengacu kepada peraturan yang berlaku.
8. Meningkatkan kerjasama dengan Negara-negara Timur Tengah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di UNIVA. Kerjasama ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang seperti pengadaan buku-buku referensi, penempatan bantuan dosen spesialis, beasiswa studi lanjut bagi dosen maupun dalam peningkatan sarana dan prasarana kampus.
9. Dari segi pendanaan untuk pengembangan kampus dan peningkatan sarana dan prasarana kampus, universitas di rasa perlu menggali sumber lain di luar SPP mahasiswanya. Hal ini juga dapat dilakukan dengan mengajak para kader Al Wasliyah dan para simpatisan untuk secara bersama-sama melakukan gerakan peduli pendidikan.

Wallahu alamu bil ash-shawab

DAFTAR BACAAN

- Hasan Bakti Nasution, *Wacana Islamisasi Ilmu di Era Modern Sebuah Upaya Menampilkan Totalitas Ilmu Pengetahuan, makalah di sampaikan dalam Dialog Paradigma Universitas Islam dan Kontribusinya Bagi Pembangunan* (Medan :UNIVA,2008)
- M.Hasballah Thaib, *Universitas Al Wasliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama Sumatera Utara*, (Medan : UNIVA Medan,1993)
- M.Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian Anggota Dan Pengurus Al Wasliyah*, (Jakarta:PP Himmah,1994)
- Nukaman Sulaiman, *Lustrum VI Universitas Al Washliyah* (Medan: UNIVA,1988)
- Penguru Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *1/4 Abad Aldjamiyatul Washliyah* (Medan:Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah,1955)
- Ramli Abdul Wahid, *"Peran Universitas Al Washliyah Dalam Mencerdaskan Umat dalam Ja'far, MA(ed), Al Jam'iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*(Medan :Perdana Publishing,2011
- Syamsuddin Ali Nasution, *Al Jam'iyatul dan Peranannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia*



PROF. DRS. H. NUKMAN SULAIMAN ULAMA AKADEMISI

Rita Zahara S.Ag, M.A

Membahas sosok ulama yang akademisi mungkin pilihan akan jatuh pada seorang ulama yang telah mampu memimpin sebuah universitas dalam waktu yang cukup lama. Beliau adalah sosok ulama akademisi, kharismatik yang telah memimpin UNIVA selama 22 tahun.

Nukman Sulaiman lahir di Perbaungan, 17 April 1917. Putra dari Pasangan H. Abdul Aziz bin H. Sulaiman dengan Maimunah binti H. Muhammad Arif. Sejak kecil beliau hidup di lingkungan al-Washliyah. Pendidikan formalnya dari tingkat dasar hingga sekolah menengah atas dijalaninya di perguruan Al Washliyah. Sedangkan bangku kuliah di perguruan tinggi adalah Fakultas Syariah UISU Medan dan tamat pada tanggal 19 Juni 1964 dengan gelar drs. Di samping itu pendidikan non formalnya adalah aktif sebagai anggota dan pengurus al-Washliyah.

Ketika melaksanakan ibadah haji beliau aktif belajar pada Syekh Hassan Masyssyath al-Muhaddists, dan Saleh Mohammad Yasin bin Isa al- Fadany, yang merupakan ulama yang sangat terkenal di Makkah pada masa itu. Beliau melaksanakan ibadah haji bersama guru yang sangat dikaguminya yaitu H. M. Arsyad Thalib Lubis, seorang pendiri al-Washliyah dan ulama terkemuka Sumatera Utara. Ulama tersebut pernah mengatakan di saat akhir hayatnya nanti bila ia telah tiada maka Nukman Sulaiman lah sebagai penggantinya. Nukman Sulaiman diangkat sebagai asisten dalam mata kuliah Ushul Fiqh di UNIVA sampai H.M. Arsyad meninggal dunia. Di samping menjalankan tugas sebagai

dosen, ia juga mengajar di Mesjid Lama Gang Bengkok setiap selesai salat Jum'at.

a. Pekerjaannya

Kegiatannya adalah terus menerus menjadi guru di sekolah-sekolah Al Washliyah semenjak 1934. Hingga akhirnya menjadi dosen dan rektor di UNIVA. Dalam bidang tulis menulis ia menduduki jabatan sebagai sekretaris majalah al-Athfal di Medan tahun 1965 yang didirikan oleh Jam'iyah al Arbaiyah yaitu; M. Azhari Osman, M. a1- Hussein Abdul Karim, M. Yunus Karim dan Nukman Sulaiman.¹

Nukman Sulaiman menjadi anggota PB. Al Washliyah dari periode muktamar a1-Washliyah ke VIII s/d Muktamar ke XV. Ia pernah mengundurkan diri dari PB. al -Washliyah pada tanggal 17 Desember 1979. Ia menjadi Rektor UNIVA mulai tahun 1965 setelah rektor yang pertama Prof. H. Ismail Yakub, SH., MA, pindah menjadi Rektor IAIN Surabaya Jawa Timur. Jabatan Rektor UNIVA dipegangnya sampai tahun 1987 dan pada tanggal 29 April 1987 ia menyerahkan tugas tersebut kepada Dr. H.M. Yakub, M.Ed sebagai pejabat Rektor UNIVA setelah mendapat persetujuan dari Senat UNIVA dan PB. A1-Washliyah. Selama beliau menjadi dosen dan rektor banyak kegiatan ilmiah yang telah di ikuti seperti seminar nasional tahun 1963 yang membahas tentang "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia" di mana beliau tampil sebagai pemrasaran mendampingi Buya Hamka.² Aktif menjadi narasumber dalam berbagai muzakarah yang dilaksanakan oleh MUI Sumatera Utara dan menjadi narasumber tetap dalam diskusi para ulama yang dinamakan studi *Purnasarjana* atau *Dirasatul 'ulya* dimana pesertanya merupakan para intelektual muslim yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara, bahkan dari propinsi lain. Beliau juga menjalin kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di Malaysia dan Timur Tengah seperti; Universitas al-Azhar di Kairo, Ummul Quro di Makkah dan Universitas Madinah.

Beliau adalah warga Al Washliyah yang sejak kecil telah dibina dan berjuang bersama Al Washliyah. Semasa hayatnya ia aktif dalam berbagai kegiatan a1-Washliyah, terutama di UNIVA. Kegiatannya yang paling fundamental adalah menjadi Panitia Pembangunan UNIVA sejak tahun 1956 bersama-sama H. Udin Syamsuddin, H. Jalaluddin, H.

Adnan Lubis, H. Muhammad Nurdin dan H. Anas Tanjung. Setelah PB. al-Washliyah dipindahkan ke Jakarta, beliau diangkat menjadi anggota Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan PB. Al- Washliyah.

Salah satu hal yang sangat menarik dari kehidupannya sebagai seorang akademisi adalah tidak pernah menjadi anggota salah satu organisasi politik apapun, usianya, tenaga dan pikirannya dia curahkan sepenuhnya pada organisasi al –Washliyah dan perguruan tinggi UNIVA.

Saat ini, buku-buku karangannya banyak menjadi sumber rujukan bagi para sarjana dan intelektual muslim, seperti;

1. A1- Washliyah ¼ Abad.-
2. Ke A1- Washliyah jilid I dan II tanpa tahun terbit.
3. Pedoman Guru Al -Washliyah.
4. Bintang Lima (Tulisan Arab) jilid I dan II.
5. Us'watun Hasanah.
6. Aqidah Islamiyah, jilid I, II dan III tahun 1973.
7. Tuntunan Haji Praktis.
8. Soal jawab Masalah Haji.
9. Do'a dan Tempat - Tempat Bersejarah di Tanah Suci.
10. Khususiyah Nabi Muhammad; Umatnya dan Isteri-Isterinya.
11. Ibadah Tanggal 8 / s/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci.
12. Hijrah Rasul.
13. Berpuluh-puluh judul Renungan Menjelang Azan.
14. Fiqhud Dakwah.
15. Beberapa masalah dalam seminar dan muzakarah MUI Propinsi Sumatera Utara dan di samping tulisan yang berbentuk khutbah Jum'at dan khutbah Hari raya. Ia termasuk penulis yang produktif di kalangan al- Washliyah.³

Setelah berhenti sebagai Rektor UNIVA, pihak universitas menganugerahkan gelar Guru Besar (Profesor) kepadanya dalam bidang Hukum Islam pada 19 September 1987. Ia menyampaikan pidato ilmiah berjudul: "Suatu Tinjauan Hukum Tentang Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi". Kendatipun beliau sudah uzur namun perhatian dan kecintaannya kepada al-Washliyah, khususnya UNIVA cukup besar terbukti nama

UNIVA singkatan dari Universitas al-Washliyah diabadikannya menjadi salah satu nama putrinya. Nukman Sulaiman wafat dalam usia 79 tahun tepatnya meninggal pada 19 Maret 1996. Meninggalkan empat orang putra yaitu Hilman Fikri (Jakarta) Akhyar Manif (New York), Afifuddin (Jakarta) dan Drs. Med. Mustafa dan enam putri yaitu Afifah, Khariyah (Medan), Dra. Darwisah Mitta (Medan), Darwis Muksinata Univa, Helmi dan Hajjah, kesemuanya tinggal di Medan . Sekian.

Catatan:

¹ Hasballah M. Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, Medan: UNIVA, 1993, h. 116 -117.

² Bahrum. Djamil, *Batu Demi Batu di Bawah Panas yang terik* (Medan: Ma'had Mu'allimin Al Washliyah, 1992, h. 54.

³Thaib, *Universitas Al Washliyah*, h. 116-117.



CATATAN SINGKAT TENTANG AL USTADZ DRS. H. NUKMAN SULAIMAN

H. Fadhlullah Suhaimi

Ustadz H. Nukman Sulaiman adalah salah satu tokoh Al Washliyah yang sangat dikenal di Sumatera Utara, dan setiap kali orang menyebut Al Washliyah maka akan tergambar dalam ingatan wajah beliau dengan peci putih betawi/habaib sebagai ciri khasnya, dan orang paling aktif di Al Washliyah sampai Allah SWT memanggilnya.

Ustadz Nukman Sulaiman lahir di Perbaungan tanggal 17 April 1917, anak dari H. Abd. Aziz bin H. Sulaiman dan Hj. Maimunah binti Muhammad Arif.

Pendidikan terakhir Sarjana Fakultas Syari'ah UISU Medan tahun 1964 dengan gelar sarjana Doktorandus (Drs. H. Nukman Sulaiman). Beliau sempat berguru/belajar kepada ulama terkenal di Haramain Makkah Mukarramah, Syekh Hasan Masysyath dan Syekh Muhammad Yasin Al – Padany.

Pekerjaan

Hampir semua guru agama/ulama yang semasa dengan beliau, bukan saja di Medan tapi di seluruh Indonesia di awal kemerdekaan pada umumnya bekerja di kantor agama, demikian pula Ustadz Nukman bekerja di Kantor Agama Tebing Tinggi, kemudian Kutaraja Banda Aceh dan kembali ke Medan hingga pensiun tahun 1974. Pengalaman kerja inilah yang juga berperan menjadikan beliau seorang ulama/

pendidik yang berpengetahuan luas dalam bidang pendidikan dan dakwah dan wajar kalau beliau menduduki berbagai jabatan terutama di Al Washliyah, diantaranya menjadi Rektor UNIVA 1970 – 1987, anggota Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan PB Al Washliyah dalam muktamar XVI Jakarta. Beliau juga sangat berperan dalam pembangunan kompleks UNIVA tahun 1956 bersama tokoh Al Washliyah H. Udin Syamsuddin, H. Jalaluddin, H. Adnan Lubis, H. Muhammad Nurdin, H. Anas Tanjung, dll.

Kegiatan Rutin

Kegiatan yang paling aktif adalah menjadi Muallim, Dosen di UNIVA yang tidak pernah beliau tinggalkan bahkan menjadi asisten kepercayaan Ustadz Arsyad Thalib Lubis. Demikian juga dalam bidang dakwah di kantor – kantor instansi pemerintah, perusahaan Negara dan swasta beliau adalah yang sangat disukai, walaupun demikian banyak kegiatan beliau tidak melupakan pengajian di mesjid dengan kitab kuning, terutama bidang tafsir yang beliau senangi. Saya selalu mengikuti ceramah, dakwah dan pengajian, dan setiap ceramah disampaikan dengan sistem berbeda melihat suasana jamaah yang dihadapi, di pengajian di mesjid selalu rileks dan santai, di hadapan pengajian ibu – ibu disertai humor dan cerita, di hadapan para mahasiswa dan orang berpendidikan serius dan tenang seperti tokoh Masyumi Bapak Prawoto Mangkusasmito wakil PM Kabinet Wilopo.

Pengalaman Kunjungan ke Luar Negeri

Yang paling banyak dalam rangka dakwah atau syarahan agama adalah ke Malaysia, Singapura dan Thailand, pada tahun 1975 berkunjung ke Moskow langsung ke Baghdad, Salman Park, Babylon, Kaufah, Najaf, Karbala, Kuwait dan Mesir. Dalam perjalanan tersebut sempat mengunjungi Perguruan Tinggi; Jamiah Islamiyah Madinah, Jamiah Islamiyah Kuwait, Jamiah Islamiyah Al-Imam Baghdad, Al-Azhar, University Cairo, Nilam Puri Kelantan Malaysia. Selain kunjungan beliau ulama berfaham Syafi'i tidak lupa berziarah ke makam : Imam Syafi'i di Mesir, Imam Malik di Madinah, Imam Abu Hanifah di Baghdad bahkan ke makam tokoh

shufi Ghautsul Azham Syekh Abdul Qadir Jailani, Hasan Al-Basri, Zakaria Al-Anshri, dll.

Sedikit Cerita tentang Ustadz Nukman

Pada pengajian ibu – ibu beliau juga memberikan bimbingan manasik haji, setelah selesai para ibu yang akan berhaji bertanya dengan riyanya : Ustadz kapan naik haji lagi? Doakan saja kata ustadz Nukman. Kemudian pada waktu haji di tanah suci para ibu bertemu dengan ustadz Nukman dan terkejut heran dan berkata Ustadz naik haji juga!! Beliau jawab dengan lembut; inilah berkat doa kalian. Para ibupun malu.

Bercerita tentang pendidikan yang sangat bagus di Indonesia zaman Belanda yaitu pendidikan di Kayu Tanam Sumatera Barat dan beliau pernah ke sana melihat langsung sistem pendidikan di Kayu Tanam yang sangat terkenal dan berhasil, beliau memuji dan kagum.

Selama saya di Desa Suka Maju berjiran dengan Ustadz Nukman dan shalat di mesjid beliau tidak mau jadi imam dan saya selalu disuruh. Beliau sembahyang di sudut kanan, dan pada subuh Jum'at saya bawa ayat sajadah, tapi raka'at kedua saya baca surat An-Naba. Melalui salah seorang jama'ah beliau mengingatkan saya bahwa menurut sunnah ayat kedua adalah surah Al-Dahr/Insan. Sejak itu saya rubah dan beliau menduga saya hafal Qur'an lantas saya jelaskan tidak.

Suatu hari saya diberi kepercayaan untuk menggantikan beliau mengisi acara sebagai penceramah pada peringatan Maulid di mesjid Al-Ikhlas STM, karena beliau harus keluar kota. Sekembalinya beliau bertanya kepada seorang jama'ah : Bagaimana ceramahnya? Dijawab keras Ustadz. Beliau komentari, biasa anak muda memang begitu. Hehehe.

Dr. Adibra Zaiqalana dari Universitas Syekh Yusuf datang ke Medan mau buka cabang thariqat bercerita kepada saya, dalam satu pengajian di Jalan Halat ketika Ustadz Nukman menjelaskan tentang orang di langit dan orang di bumi, dia bertanya: apa ada orang di langit? Ustadz Nukman balik bertanya : saudara dari mana? Dia jawab : saya dari tanah. Lalu saya bilang pada Adibra : Apa jawab Ustadz? Diam saja kata Adibra, lalu saya katakan mana mau dia jawab pertanyaan orang yang ada gila-gilanya.

Demikian tulisan singkat tentang Al-Ustadz H. Nukman Sulaiman, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan maghfirah kepadanya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Medan, 4 Januari 2012

H. Fadhlullah Suhaimi



USTAZ H.NUKMAN SULAIMAN SEBAGAI PEMIMPIN DAN GURU YANG DAPAT DI TELADANI

Dra. Yulinar

Dengan rasa Syukur kehadiran Allah pada tahun 1955 di buka Madrasah Tswawiyah Alwasliyah di jalan Mabar kecamatan Medan Timur sebagai lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah.

Rasa Syukur ini di rasakan oleh para orang tua dan pelajar-pelajar yang telah menamatkan pelajaran di Ibtidaiyah karena.

1. Pada umumnya anak-anak pelajar pagi di sekolah umum dan pada sore waktu mengaji.
2. Madrasah Tsanawiyah hanya ada di jalan Ismailiyah dan di jalan Hindu yang jaraknya sangat jauh.

Saya adalah salah seorang pelajar pertama di madrasah tersebut. Pada saat itu para pelajar belajar di SMP. Madrasah tersebut di pimpin langsung oleh Ustaz H.Nukman Sulaiman sekaligus sebagai guru, ditambah dengan beberapa orang guru seperti Ustaz Ahmad Thaib Rawi, sedangkan dalam bidang studi umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu hayat dan lain- lain. di acari oleh bapak Ilyas, Adlin Ahmad dan bapak Mukian M.

Pada tahun 1958 kami mengikuti ujian akhir di kampus UNIVA untuk tingkat Tsanawiyah. Selama belajar di Tsanawiyah, kami diberi

motivasi untuk sungguh-sungguh belajar, karena kata ustaz guru untuk madrasah sangat dibutuhkan.

Karena ketekunan-ketekunan, kesungguhan serta keihklasan guru-guru tersebut kami tidak merasa capek atau jenuh untuk belajar. Pembelajaran di mulai dari jam 14.00 samapai jam 17-00 Wib.

Pada Tahun 1958 untuk melanjutkan ke tingkat persiapan perguruan tinggi kami diberi waktu hanya 2 tahun setelah itu boleh mengikuti ujian Qismul Ali, pada tahun berikutnya tidak di benarkan lagi 2 tahun tetapi 3 tahun.

Pendidikan di UNIVA saya lanjutkan di Fakultas Tarbiyah. Ustaz Nukman Sulaiman adalah Rektor UNIVA dan dosen yang mempunyai keteladanan sangat baik, seperti ilmu yang tinggi dan luas, sifatnya pendiam dan tidak banyak berkelakar, serta sikapnya tawadhu' dan tenang. Hal ini menimbulkan rasa segan dan hormat kami sebagai mahasiswa. Disamping itu tenaga- tenaga pengajar di UNIVA adalah ulama dan pemikir yang disegani masyarakat. Saya sebagai mahasiswa pada saat itu sangat bersyukur sekali karena mendapatkan ilmu dari para ulama seperti H.M.Arsyad Thalib Lubis, H.H.Jamaluddin, H.M.Husain Abdul Karim, H.Yacub disamping bapak A.Diapari Nasution, Drs.Nurman Salmani dan lainnya

Kita dapat melihat langsung bagaimana rasa persaudaraan yang begitu indah serta berjalan langgeng, mereka duduk bersama membicarakan pendidikan di UNIVA dan bagaimana cara membangun gedung- gedungnya.

Kami mahasiswa merasa segan pada ustaz – ustaz namun kami merasa sangat dekat dengan mereka karena sering diikut sertakan dalam berdakwah dan diberi tugas – tugas sebagai salah satu bentuk pengkaderan untuk dapat terjun ke masnyarakat.

Ustaz H.Nukman Sulaiman mempunyai sifat yang sangat baik untuk dicontoh, karena beliau sebelum menyuruh orang lain dia memulai dari diri sendiri, sebagai contoh dalam masalah kebersihan dan kebersihan serta sarana dan prasarana Ustaz Nukman langsung turun ke lapangan. Disamping itu mahasiswa dan pelajar yang melakukan kesalahan langsung di tegor dan pi berikan nasihat dengan solusi yang terbaik dalam hal – hal menghadapi yang negatif.

Dikampus pada waktu itu terdapat anak-anak dari pejuang Alwasliyah seperti anak H. Abdulrahman Syihab, Ustaz Nukman memikirkan bagaimana cara memberi bantuan setiap bulan disamping memberi pendidikan dan pekerjaan untuk anak-anak tersebut.

Sewaktu di ketahui tanah UNIVA sudah digadaikan untuk membangun UMN yang waktu itu IKIP Alwasliyah ustaz Nukman segera bermusyawarah dengan tokoh-tokoh Alwasliyah dan para ulama dan beliau langsung mengurusnya ke kantor pertanahan Medan untuk mendapat sertifikat Wakaf.

Setiap ada permasalahan Ustaz Nukman langsung menanganinya tidak berlarut – larut. Akhirnya marilah kita sama – sama berusaha dan berdoa semoga ilmu yang di berikan kepada kita bermanfaat untuk kita dan masyarakat dan semoga UNIVA tetap jaya dan dapat menghasilkan cendikiawan dan ulama- ulama yang disenangi masyarakat serta Alwasliyah, semoga Alm H. Nukman Sulaiman di tempatkan Allah di tempat yang di ridoinya.



ULAMA YANG MODERAT (Sebuah kenangan untuk Alm Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman)

Drs. H. Nummat Adham Nasution, SH, MA

Kata **“ULAMA”** adalah berasal dari bahasa arab dalam bentuk jama’ dari kata **“alim”** yang berarti “memiliki pengetahuan yang luas dan dalam”. Dalam Al-Qur’an ditemukan kata **“ulama”** pada dua tempat, yaitu pada surah Al-Fathir ayat 28 yang artinya: *“... Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah Ulama... ”*. Kemudian terdapat pula pada suarah Al-Syu’ara ayat 196 dan 197 yang artinya: *“Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar – benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para Ulama Bani Israil mengetahuinya? Dari kedua ayat tersebut kelihatannya kata **“Ulama”** mempunyai makna bahwa ulama tersebut mempunyai pengetahuan tentang ilmu kauniyah dan pengetahuan tentang agama (Islam). Pengetahuan tersebut mengantarkan pribadi Ulama menjadi memiliki rasa **khasiyah** atau takut kepada Allah SWT.*

Dalam hadis Rasulullah SAW ada ditegaskan yang artinya: *“Sesungguhnya ulama adalah pewaris Nabi”* (HR Al-Bukhary). Hadist ini mengisyaratkan bahwa para ulama telah diamanahkan oleh Rasul untuk menerima tugas kerasulan yang maksudnya adalah meneruskan pembinaan dan bimbingan kepada umat, karena setelah Rasul (Muhammad SAW) wafat penerima estafet perjuangan dakwah Risalah adalah para ulama.

Pada surah Fathir ayat 32 ditegaskan Allah: “**Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami...**”. Dalam hal ini maksudnya bahwa tugas para Nabi/Rasul menjadi tugas para Ulama ketika Nabi/Rasul sudah tidak ada lagi, yaitu dalam rangka “**tabligh**” (menyampaikan) sebagai ditegaskan pada surah Al-Maidah ayat 67 : “**Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya**”. Kemudian “**tabyin**” (menjelaskan) yaitu sebagai ditegaskan pada surah Al-Nahl ayat 44 : “**... dengan membawa keterangan-keterangan (mu’jizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan**”. Selanjutnya adalah “**tahkim**” (memberikan kepastian hukum) yaitu memutus perkara ketika ada masalah yang terjadi diantara manusia, sebagaimana tersebut pada surah Al-Baqarah ayat 213: “**Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar; untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan**”. Dan yang terpenting lagi bahwa para Nabi dan Rasul adalah sosok pribadi teladan (**uswah al-hasanah**) sebagai ditegaskan pada surah Al-Ahzab ayat 21 : “**Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah**”. Demikianlah tugas-tugas para Nabi/Rasul yang jika mereka tidak ada lagi maka tugas-tugas tersebut menjadi tugas para Ulama sebagai penerima warisan terhadap tugas dimaksud, atas dasar demikianlah muncul suatu ungkapan “**al-Ulama mishbatul Bilad**” (Ulama adalah pelita yang menerangi negeri) atau ungkapan lain yang menyatakan “**al-Ulama umanaur Rasul**” : (Ulama adalah penerima amanah dari Rasul).

Salah seorang dari hamba Allah yang dijuluki dengan “**Ulama**” adalah Allahu yarham Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, yaitu seorang

Ulama yang hidupnya digunakan untuk membina umat dalam wadah organisasi Islam al-jam’iyatul Washliyah yang pada awalnya berpusat di Medan Sumatera Utara. Lebih khusus beliau adalah sebagai Rektor Universitas al-Washliyah disingkat UNIVA, yang pada masa tahun 70-an sampai 80-an mengasuh beberapa Fakultas khususnya dibidang ke-Islaman yang terdiri dari 3 (tiga) Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari’ah, dan Fakultas Ushuluddin. Disamping itu beliau juga adalah unsur Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah pada periode tersebut.

Dari posisi dan kedudukan beliau sebagai orang pertama didunia Akademisi dilingkungan Perguruan Tinggi yang berada dalam organisasi Al-Washliyah patutlah difahami bahwa beliau adalah ilmuan dan intelektual yang tidak terpisahkan dari kapasitasnya selaku ulama, apalagi jika ditelusuri aktifitasnya sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Perguruan Tinggi UNIVA adalah Perguruan Tinggi Islam yang berdiri sejak tahun 1958 dan UISU pada waktu itu mengasuh Fakultas Syari’ah di Medan disamping Fakultas lain, sedangkan IAIN Sumatera Utara baru berdiri sendiri tahun 1974 setelah beberapa tahun membuka cabang dari IAIN Ar Raniri Banda Aceh dan perkuliahan dilakukan di Perguruan Cut Nyak Din di Medan.

UNIVA dalam pembinaan Alm. H. Nukman Sulaiman berjalan dengan baik, selain mengurus kegiatan akademik perkuliahan, beliau membangun Masjid UNIVA dengan dua lantai, lantai pertama tempat sholat termasuk sholat jum’at dan pada lantai kedua adalah perpustakaan dan tempat pertemuan, kedekatan beliau kepada pejabat-pejabat Pemerintah seperti Walikota dan instansi lainnya banyak mempermudah berbagai urusan birokrasi, sejak tahun 1976 terbentuklah Kopertais Wil. IX Sumatera Utara dan Ujian Negara bagi Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di Perguruan Tinggi Swasta mulai berjalan termasuk Mahasiswa Univa, penulis termasuk yang mengikuti Ujian Negara gelombang pertama di Kopertais Wil. IX Sum. Utara setelah didahului dengan Ujian **Collectum Diktum** (CD). Kemudian untuk perkembangan selanjutnya pada UNIVA berdirilah Fakultas-Fakultas lain untuk memback up keberadaan UNIVA sebagai Perguruan Tinggi dalam kapasitas Universitas, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik.

Sosok pribadi beliau meskipun telah tergolong sebagai ulama yang

dikenal dan disegani khususnya di kota Medan, beliau sangat hormat dengan para ulama seniornya, seperti Alm. Tuan H.M. Arsyad Thalib Lubis, Syeikh H. Mahmud Syihabuddin, Syeikh H. Hamdan Abbas, dan yang lainnya, yang selalu beliau dampingi untuk kegiatan dakwah dan berpergian adalah Alm. H.M Arsyad Thalib Lubis yang pada waktu itu menjadi Dosen dan Guru Besar di UNIVA, ketika berjalan bersama beliau tetap mendahulukan seniornya, dan ketika duduk dalam suatu majelis beliau selalu memposisikan seniornya pada tempat yang lebih terhormat, beliau menganut sikap yang disebutkan dalam kaedah **“al-Itsaru fi al-Qurabi makruhun wa fi ghairihi mahbubun”** (mengutamakan orang lain diluar ibadah adalah sikap yang terpuji) sebagaimana juga yang ditegaskan dalam Al-Qur’an suarah al-Hasyar ayat 9 ;”... **wa yu’tsiruna ala anfusihim walau kana bihim khashashah”**. Hal ini mencerminkan kepribadian beliau yang memberikan penghormatan kepada para ulama seniornya yang difahamkan sebagai penghormatan pula kepada ilmu pengetahuan, yang tersirat didalamnya sebagai suatu pemilikan kepada ilmu yang berkah.

Dalam Al-Qur’an Swt pernah meontarkan suatu pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena didalam pertanyaan ini telah tersimpan jawabannya, yaitu Firman Allah yang artinya :” *Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui*” (Q.S. al-Zumar, 9), pertanyaan mudah seperti ini yang datangnya dari Allah Swt bukanlah sesuatu yang Allah butuhkan jawabannya lagi tetapi haruslah difahamkan bahwa pertanyaan ini sebagai suatu informasi penegasan terhadap jelasnya perbedaan prilaku atau sikap orang yang ber-ilmu (**ulama**) dengan orang yang tidak ber-ilmu (**jahil**). Yang ber-ilmu punya kharisma dan kepribadian yang mulia sebagai ditegaskan Allah pada surah al-Mujadilah ayat 11, artiya : “... *Dan apabila dikatakan; berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Sewaktu hidupnya Alm. Tuan H. M. Arsyad Thalib Lubis yang menjadi guru dan senior dari Alm. H. Nukman Sulaiman diamanahkan mengasuh mata kuliah Ushul Fiqh pada tiga Fakultas tersebut di atas terutama Fakultas Syari’ah, oleh karena Alm. Tuan H. M. Arsyad Thalib Lubis meninggal dunia tahun 1972 maka mata kuliah Ushul Fiqh tersebut dilanjutkan

oleh H. Nukman Sulaiman, dimana jelas kelihatan penguasaannya terhadap mata kuliah tersebut. Alm. Tuan H. M. Arsyad Thalib Lubis telah menyusun diktat Ushul Fiqh yang terdiri dari 3 (tiga) jilid sebagai suatu disiplin ilmu yang menjadi spesifikasi dari al-Marhum, sayang sekali diklat tersebut belum terwujud sebagai buku sampai saat ini, dan disamping itu penguasaan beliau yang konprehensif terhadap perbandingan agama Islam dan Kristen dan untuk itu telah diterbitkan buku beliau oleh penerbit Firman Islamiyah Medan Tahun 70-an.

Al-Marhun H. Nukman Sulaiman yang telah meninggal dunia adalah seorang ulama dan Da’i yang aktif memberikan dakwah dan penerangan islam kepada umat, baik dalam forum ta’lim maupun dalam bentuk tabligh, beliau adalah ilmuan yang moderat dan diterima semua kalangan, baik masyarakat awam maupun kalangan birokrat. Di lingkungan Kantor Gubernur Prov. Sum. Utara di Kantor Walikota Medan, di Pertamina dan diberbagai instansi pemerintahan beliau adalah penyuluh dan penyejuk hati. Pada awal berdirinya MUI tahun 1974 beliau termasuk salah seorang pengurus MUI Provinsi Sumatera Utara. Sebagai seorang yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil Departemen Agama, beliau adalah seorang tenaga edukatif dibidang agama islam, jika dalam kondisi sekarang ini beliau adalah seorang penyuluh agama islam, dan juga sebagai Dosen pada Perguruan Tinggi seperti USU, UISU, dan IAIN Medan serta lainnya, beliau selalu menjadi pemakalah dalam berbagai diskusi (muzakarah) dan Seminar. Suatu hal yang sangat menarik dan menjadi spesifik beliau adalah penguasaan tentang bimbingan ibadah Haji, beliau selalu menjadi tutor dalam kegiatan manasik haji yang dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga islam, ketika diadakan bimbingan ibadah haji bagi yang akan menunaikan ibadah haji maka dalam bimbingan akhir beliau selalu diundang untuk menyampaikan tuntutan akhir sebelum berangkat, baik dilingkungan Pemerintahan kota Medan khususnya maupun di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Hal ini adalah karena beliau telah beberapa kali menunaikan ibadah haji sehingga selain memiliki penguasaan secara keilmuan juga telah memiliki pengalaman yang cukup, beliau pernah juga menunaikan ibadah haji bersama Alm. Tuan H. M. Arsyad Thalib Lubis pada tahun 1974. Beliau telah menulis buku khusus tentang Tuntunan Ibadah Haji yang lengkap, sayangnya buku tersebut sudah lama tidak diterbitkan lagi.

Allahu Yarham H. Nukman Sulaiman, dalam kegiatan tabligh dan dahwah selalu mendapat jemputan dari negara tetangga Malaysia, disana masyarakat dan tokoh-tokoh agama dan ulama cukup mengenal dan menghormatinya sebagai seorang ilmuwan dan ulama, gaya dakwah dan penguasaan beliau terhadap ke-islaman sangat dikagumi sehingga di Malaysia beliau dipanggil dengan gelar Doktor. Penulis pada tahun 1978 di ajak al-Muarhum untuk memenuhi permintaan dari **Jabatan Hal Ehwal Ugama Islam** Pulau Pinang Malaysia dalam rangka kegiatan Bulan Dakwah di Malaysia selama satu bulan kami bersama disana, beliau mendapat agenda kegiatan yang cukup padat untuk menyampaikan ceramah ke-islaman di berbagai Instansi, Masjid dan perusahaan-perusahaan. Saya dan al-Marhum selama satu bulan menginap di Hotel Wisma Persekutuan milik kerajaan, disanalah saya melihat langsung ke-Ulamaan dan kewara'an beliau. Sholat Dhuha dan Tahajudnya yang demikian disiplin termasuk rutinitas kedekatannya kepada Al-Qur'an dalam membacanya disela-sela kesibukan dakwah. Tamu beliau selalu saja datang bersilatullahi dan berdiskusi tentang masalah hukum, umat, dan ke-islaman.

Dalam berdiskusi dengan beliau saya sangat terkesan dengan beberapa hal yang menjadi bimbingan beliau kepada saya dan tetap saya ingat sebagai suatu yang sangat berharga, yaitu ungkapan beliau yang mengatakan bahwa ; *“sebanyak-banyak ilmu yang telah kita ketahui masih lebih banyak lagi ilmu yang belum kita ketahui”*, sebagai narasi dari ungkapan **“Fauqa kulli zi ilmin'Alim'**. Kemudian ungkapan beliau juga **“Hasanatul Abrar Sayyiatul Muqarrabin”**, yang maksudnya suatu prilaku atau perbuatan yang masih dipandang baik oleh orang (**Abrar**), tetapi untuk orang yang **“muqarrabin”** prilaku atau perbuatan itu sudah dipandang menjadi suatu keburukan. Hakekat dari ungkapan ini adalah berkaitan dengan marwah diri bagi seorang ulama untuk tidak seperti prilaku orang awam, karena Ulama itu adalah panutan dalam berbagai hal dan selalu menjadi perhatian dikritisi oleh umat dan masyarakat. Oleh Pak Natsir dalam bukunya **“Fiqhud Dakwah”** menegaskan bahwa untuk yang berprofesi sebagai ulama dan da'i selalu menjadi incaran atau amatan dari orang sampai-sampai kepada keluarga dan suasana rumah tangga.

Al-Marhum H. Nukman Sulaiman telah banyak meninggalkan kader-kader ilmuwan produk dari UNIVA yang tersebar diman-mana termasuk

penulis sendiri, beliau bukan hanya sebagai seorang ulama, da'i dan pemimpin, tetapi juga pendidik yang aktif menulis artikel-artikel, buku beliau yang membahas masalah Aqidah Islam terdiri dari 3 (tiga) jilid, mengupas masalah ke-Imanan dan ke-Tauhidan yang dicetak dan diterbitkan oleh percetakan beliau **“Aziziyah”**, kemudian beliau pernah membentuk Yayasan Al-Hikmah sebagai wadah muzakarah para Ulama dan Cendekian Muslim, diantara usaha dari Yayasan ini adalah menerbitkan naskah Khuthbah Jum'at yang didistribusikan kepada Masjid-Masjid di Sumatera Utara yang pada waktu itu mendapat dukungan dari Gubernur Sumatera Utara Marahalim Harahap.

Demikianlah sekelumit dari potret atau profil seorang ulama Al-Washliyah, ulama umat islam khususnya di Kota Medan dan Sumatera Utara. Penulis mulai kenal dan besimpati kepada beliau ketika masih duduk di kelas II Tsanawiyah di kampung saya sendiri di Kota Pinang tahun 1966 setelah meletusnya G 30 S PKI. Waktu itu diadakan tabligh akbar dengan mengundang Alm. H.M. Arsyad Thalib Lubis sebagai penceramah dan Alm. H. Nukman Sulaiman turut juga memberikan ceramah sebagai pendamping.

Ada suatu ungkapan Rasulullah SAW yang seharusnya menjadi renungan umat selalu, diakhir tulisan ini penulis kemukakan hadist tersebut yaitu: Sabda Rasulullah SAW : *Sesungguhnya Allah Tidak mengangkat ilmu (ke-Islaman) dengan mencabut begitu saja, tetapi Allah mengangkat ilmu (ke-Islaman) itu dengan memanggil (meninggalnya) para Ulama sehingga tidak ditemukan lagi orang-orang alim (Ulama), lalu umat menjadikan (pimpinan) tempat bertanya yaitu orang-orang yang jahil (tidak mengetahui ke-Islaman), orang-orang itu pun memberi fatwah yang tidak dengan dasar ilmunya, maka dia sesat dengan fatwanya dan orang pun disesatkannya pula.* (H.R. Muslim & Ahmad). Sehubungan dengan ini ada suatu hadits lain yang menandakan hal itu, yakni :” ***Iza wussidal amru ila ghairi ahlih fantazuru al-sa'ah***” artinya: *apabila sesuatu hal diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya.* Demikianlah pentingnya keberadaan Ulama dengan fungsinya sebagai pewaris Nabi/Rasul untuk meneruskan dakwah dan Risalah kepada umat sebagai pelita dengan kepribadiannya yang **komit khasyyatillah. Subahannalah ...!**

Sekarang beliau sudah tiada disamping sederetan nama-nama

Ulama lainnya yang telah banyak mengabdikan kepada umat, mereka adalah hamba Allah “*assabiqunal awwalun*” telah kembali menghadap Illahi, disana mereka istirahat dalam kesejukan dan kebahagiaan memetik hasil dari amal ibadah mereka ketika hidup yang penuh dengan pergulatan dan pengorbanan dalam dunia ke-islaman dan ke-Ilmuan, do’a-do’a dari para generasi yang mereka tinggalkan akan selalu menjenguk mereka dipusara semoga Allah Swt teruslah memberikan berbagai kenikmatan dan kesejukan bagi mereka. Amin Allahuma Amien...!

Kisaran, 10 Januari 2012
Dari seorang murid al-Marhum

Nummat Adham Nasution



Ustaz Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman Yang Saya Ketahui

Irwansyah, S. Pd. I

Sumatera Utara adalah salah satu Provinsi yang banyak melahirkan ulama-ulama yang banyak berjasa bagi umat Islam dan bangsa Indonesia. Salah satunya adalah Ustaz H. Nukman Sulaiman. Ustaz Nukman Sulaiman dilahirkan di Perbaungan pada tanggal 17 April 1917, merupakan putra dari pasangan H. Abdul Aziz bin H. Sulaiman dengan Maimunah binti H. Muhammad Arif. Ustaz Nukman Sulaiman memiliki empat putra yaitu : Hilman Fikri, Afifuddin, Med Mustafa dan Akhyar Manif yang tinggal di Kota New York Amerika Serikat. Karenanya, dia pernah sampai ke negara adikuasa tersebut. Sementara puterinya ada enam : Afifah Khariyah, Darwisah Mitta, Univa, Darwis Muksinata, Helmi dan Hajjah.

Perjalanannya dalam menuntut ilmu baik secara formal maupun non formal menjadikannya alim dalam berbagai disiplin ilmu terutama ilmu ke-Islaman. Pendidikan formalnya mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah tingkat atas di perguruan Al Washliyah. Sedangkan gelar sarjana diperolehnya di Fakultas Syariah Universitas Islam Sumatera Utara, Medan tamat tahun 1964. Pendidikan non formal banyak diperolehnya dari *talaqqi* kepada beberapa ulama terkemuka baik di timur tengah maupun di Indonesia. di antaranya : Syekh Hassan Masysyath al-Masy Syath al-Muhaddits, Syaleh Mohammad Yasin bin Isa al-Fadany ketika dia berangkat haji. Di Sumatera Utara, dia berguru kepada H. M Arsyad Thalib Lubis seorang ulama pendiri Al Jam’iyatul

Washliyah. Dalam hal ilmu, alm H. M Arsyad Thalib Lubis percaya kepada Ustaz Nukman Sulaiman. Hal ini terbukti dengan adanya pernyataannya yang mengatakan bahwa jika ia telah meninggal dunia, maka Nukman Sulaiman lah yang akan menjadi penggantinya meneruskan pengajarannya dalam berbagai bidang ilmu. Ketika masih hidup pun, ustaz H. M Arsyad Thalib Lubis menjadikan Nukman Sulaiman sebagai assistennya dalam mengajar mata kuliah Usul Fikih di Universitas Al Washliyah sampai akhirnya Ustaz H. M Arsyad Thalib Lubis meninggal dunia. Di pengajian masjid Bangkok sesudah Ustaz H. M Arsyad Meninggal maka Nukman Sulaiman lah yang meneruskan *Riyadhus Shalihin* yang selama ini di asuh oleh alm. Ustaz Arsyad Thalib Lubis.

Seperti kebanyakan ulama dan ilmuan lain yang sebelumnya banyak memeberikan kontribusi bagi umat melalui dakwah lisan dan tulisan-tulisan mereka, begitu juga Ustaz Nukman Sulaiman yang disela-sela kesibukannya masih sempat untuk mengarang berbagai buku yang antara lain : *Al Washliyah Seperempat Abad, Ke-Al Washliyahan* yang terdiri dari dua jilid, *Pedoman Guru Al Washliyah, Bintang Lima* (dalam bahasa Arab) dua jilid, *Uswatun Hasanah, Soal Jawab Masalah Haji, Doa dan Tempat-tempat Bersejarah di Tanah Suci, Khususiyah Nabi Muhammad, Umatnya dan Isteri-isterinya, Apakah yang Dikerjakan Tanggal 8/s/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci, Hijrah Rasul, Berpuluh-puluh Renungan Menjelang Azan, Fiqhud Da'kwah, Beberapa Masalah dalam Seminar dan Muzakarah MUI Propinsi Sumatera Utara*, dan buku-buku lain yang berbicara tentang khutbah Jumat dan hari raya. Buku yang berbicara tentang tauhid dengan judul *Aqidah Islamiyah (pokok-pokok kepercayaan dalam Islam)*. Buku ini, terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama pada pendahuluan berisi tentang pengertian akidah, derajat *I'tiqad*, Agama Islam menghargai akal. Sedangkan pada bab I, Nukman Sulaiman menjelaskan tentang zat Allah, larangan Rasul tentang memikirkan zat Allah, sifat-sifat Allah, hukum akal, syarak dan adat. Di dalam bab terakhir, dijelaskan tentang kewajiban manusia terhadap Allah dan pengertian hamba. Bahasa yang digunakan dalam buku ini pun cukup sederhana sehingga mudah untuk difahami, tidak hanya pada kalangan intelektual namun juga pada orang awam. Penjelasannya sering disertakan contoh sehingga lebih mudah untuk dicerna. Misalnya ketika ia menjelaskan tentang akan kuatnya iman dan kepercayaan seseorang setelah ia memperoleh berbagai bukti yang dia kumpulkan.

Baik itu bukti melalui berita dari orang, gambar atau menyaksikan secara langsung. Di sini dia mencontohkan tentang pendaratan yang dilakukan oleh David Scott dan Yames Irwin di bulan dengan Appolo ke 15 yang dibuktikan dengan foto-foto yang mereka ambil di sana.

Tidak hanya itu, di dalam buku yang berjudul *Akidah Islamiyah* pada halaman 21 ketika ia membahas tentang zat Allah yang tidak dapat dilihat disebabkan keterbatasan indera manusia, dia mengatakan bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang sulit untuk diketahui. Sebab sejak dulu hal semacam itu sudah dirasakan manusia tentang adanya manfaat dari sesuatu yang zatnya tidak terlihat. Seperti listrik. Ustaz Nukman Sulaiman mengatakan bahwa setiap orang mengakui dan memanfaatkan listrik untuk penerangan, menggerakkan Appolo ke bulan dan lainnya. Namun kita tidak dapat melihat zat listrik itu. Contoh kedua yang dikemukakannya adalah tentang adanya daya tarik bumi atau disebut dengan gaya grafitasi bumi. Dia mengatakan jika manusia sudah terlepas dari gaya tarik bumi maka ia akan melayang di ruang hampa udara seperti halnya para Angkasawan yang melayang di dalam pesawatnya dikarenakan kehilangan berat. Begitu juga halnya dengan adanya daya kohesi dan adhesi yaitu tarik menarik antara dua jenis benda yang sama dan yang berlainan. Dia menambahkan bahwa kekuatan tarik menarik adhesi dan kohesi tidak kelihatan, namun para Ahli Fisika tetap mengakuinya meskipun tidak melihat zatnya. Kajian-kajian tersebut dikaitkannya dengan teori tentang adanya ruh dalam tubuh setiap manusia. Manusia akan mati jika ruhnya telah keluar dari jasadnya. Semua orang percaya akan ruh meskipun tidak meyakini secara langsung bagaimana bentuknya. Setelah mengemukakan fakta-fakta di atas, maka Nukman Sulaiman mengatakan jika kenyataan di atas dapat diterima, maka zat Allah juga demikian. Kita memang tidak melihatnya namun Allah itu ada. logika tersebut dikuatkannya dengan firman Allah dalam surah al-Araf ayat 143 yang artinya :”*Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh*

pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertamanya beriman"(QS al-A'raf : 143). Dalam memahami ayat ini ustaz Nukman Sulaiman memberikan analisisnya tentang Nabi Musa yang tidak sanggup melihat Allah begitu juga dengan gunung yang begitu besar tidak dapat menerima cahaya Tuhan apalagi manusia. Sebenarnya hal ini tidak susah untuk diyakinkan. Sebab cahaya matahari saja tidak ada seorangpun yang sanggup menatapnya apalagi cahaya yang maha agung Allah swt.

Pada bagian penutup dalam buku ini, dia menyimpulkan tentang pengakuan seseorang yang bertauhid itu hendaklah dilakukan oleh hati (*I'tiqad*) dan dibuktikan dengan amal perbuatan manusia (*'amaliah*). Sebab iman tanpa amal semuanya tidak akan berarti apa-apa. Kalaupun manusia telah beriman dan beramal, harus juga mempunyai keikhlasan. Amal yang tidak disertai dengan keikhlasan adalah sia-sia. Selanjutnya dia menambahkan: manusia semuanya celaka kecuali orang yang berilmu, semua orang yang berilmu akan celaka kecuali orang yang beramal dan yang beramalpun akan celaka kecuali orang yang ikhlas. Karenanya, pada setiap diri seorang hamba mesti mempunyai tiga komponen sifat tersebut. Berilmu dan mengamalkan ilmunya dengan ikhlas.

Ini menjadi cerminan bagi umat sekarang, betapa banyak yang mempunyai ilmu namun tidak beramal dengan ilmunya apalagi untuk ikhlas. Sebab sekarang kebanyakan orang cenderung kepada hal-hal yang materialistis. Jika tidak menghasilkan, maka sulit baginya untuk berbuat sesuatu walaupun untuk kepentingan umat. Padahal ia tahu dan mengerti akan balasan yang diberikan Allah di akhirat lebih besar dari hanya sekedar sisi finansial yang ia dapatkan di dunia.

Jilid kedua dari *Aqidah Islamiyah* yang ditulisnya memuat tiga bagian. Bagian pertama tentang kedatangan Rasul. Bagian kedua adalah mukjizat sebagai bukti kerasulan dan pada bagian ketiga ia menjelaskan secara rinci kitab-kitab *samawiah*. Pada jilid kedua ini, banyak terdapat pembahasan-pembahasan yang jarang dibahas dalam literatur lain terutama yang berbahasa Indonesia. Misalnya pada halaman 129, ustaz Nukman Sulaiman membahas akan kejadian-kejadian yang luar biasa yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya. Seperti kelebihan yang diberikan kepada para Nabi yang disebut dengan mukjizat. Dalam pem-

bahasan selanjutnya ia menceritakan tentang keramat dengan mendefenisikannya sebagai sesuatu yang luar biasa yang di dapatkan seseorang tanpa dipelajari dan diusahakannya. Hal ini terjadi pada wali-wali Allah. Yaitu orang-orang yang taat kepadaNya. Inipun diberikan tujuannya untuk memuliakan seorang hamba. Dalam hal ini dia memberikan tiga contoh. Pertama, adanya riwayat dari Anas r.a yang menyatakan dua buah tongkat yang dimiliki oleh dua sahabat Rasul, Usaid bin Khudair dan Abbas bin Basyar menjadi bercahaya ketika mereka pulang kemalaman menjumpai Rasul. Kedua, adanya pengetahuan seseorang akan datangnya kematian terhadap dirinya, seperti ayah Jabir yang berwasiat kepadanya untuk membayarkan hutang-hutangnya, karena dia melihat bahwa dialah orang yang pertama kali akan terbunuh pada perang Uhud. Sampai akhirnya apa yang diceritakan oleh ayah Jabir menjadi kenyataan. Contoh ketiga, tentang pandangan yang tembus. Ust Nukman Sulaiman mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Umar, bahwa Umar bin Khattab pernah mengutus satu pasukan tentara yang pada saat itu dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Sariah. Ketika Umar sedang berkhotbah, maka tiba-tiba Umar berteriak :”Hai Sariah,! Ke gunung. Maka kamipun menyandarkan belakang kami ke gunung itu (untuk bertahan) maka Allah memundurkan musuh. Tembusnya pandangan Umar ketika itu terhadap pasukannya yang berada di luar Madinah sedang dia berkhotbah di kota itu, bahkan suara Umar jelas kedengaran sehingga perintah yang diberikannya dapat dilaksanakan oleh Sariah dan pasukannya.

Selain membahas *maunah, istidraj, ihanah, irhas* dan sihir, Ustaz Nukman Sulaiman juga memasukkan Telepathy dan Hypnotisme. Dia mengatakan bahwa itu adalah perkara luar biasa yang terjadi akibat melakukan latihan-latihan tertentu. Sedangkan hypnotisme adalah perkara luar biasa yang terjadi berdasarkan kejiwaan (pemujaan gaib). Namun tujuan dari kedua ilmu ini hanya semata-mata untuk dipertontonkan. Begitu juga dengan sunglap yang didefenisikannya sebagai perkara ganjil tetapi setelah diselidiki sebenarnya tidak ganjil. Hanya saja dia dapat membuat kekeliruan dari orang yang melihatnya. Menariknya lagi pembahasannya akan adanya ilmu kebal (tahan terhadap benda-benda tajam). Ustaz Nukman Sulaiman mendefenisikannya dengan perkara luar biasa yang terjadi pada diri seseorang yang kurang beriman ataupun yang menyelubungi imannya dengan yang salah. Selanjutnya dia menambahkan bahwa kebal itu selalu terjadi atas seseorang yang mencari

kekuatan perlindungan bukan kepada Allah. Biasanya orang yang kebal besi, maka besi jugalah yang akan membinasakannya. Orang yang kebal peluru, maka peluru jugalah yang akan membawa maut padanya. Tampaknya dalam hal ini Ustaz Nukman Sulaiman mempunyai pengetahuan lebih tentang ilmu itu.

Pembahasan lain dalam buku ini juga memuat tentang kitab-kitab *samawi* yang diberikan Allah kepada Nabi-nabiNya. Ada yang berbentuk kitab yang merupakan kumpulan wahyu-wahyu Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur seperti Alquran dan Taurat. Sedangkan *Shuhuf* adalah wahyu yang disampaikan merupakan lembaran-lembaran. Sebuah lembaran dinamakan *Shahifah* seperti *Shuhuf* Nabi Ibrahim. Lain lagi halnya dengan *al-Wahh* yaitu wahyu yang disampaikan merupakan kepingan-kepingan yang tertulis. Sebuah kepingan disebut "*luh*". Walaupun ketiga hal di atas berlainan, namun disebut juga sebagai kitab. Sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi di dalam kitabnya *Fath al-Majid Syarh ad-Durrul Farid*. : "Dan yang dimaksud dengannya ialah meliputi "*Shuhuf* yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan kepada Nabi Musa dan Nabi lainnya. Maka wajiblah atas kita beriman dengan adanya dan turunnya atas rasul-rasul pada "*al-Wahh*" atau atas lidah malaikat. Dan semua isi kandungannya adalah benar. Dan sesungguhnya ia adalah kalam Allah SWT. As-Suhaimi berkata : "Wajib memutuskan *I'tiqad* tentang apa yang dinyatakan Alquran mengenai turunnya Taurat, Injil dan Zabur dan *al-Furqan* (Alquran) dan *Shuhuf* Ibrahim (merupakan perumpamaan-perumpamaan) dan *Shuhuf* Musa (yang berisi nasehat pengajaran). Wajib memutuskan *I'tiqad* tentang adanya kitab-kitab yang lainnya secara *ijmal*".

Kitab, *Shuhuf* dan *al-Wahh* itu diturunkan Allah sebanyak 104 buah. Untuk Nabi Syist 50 buah, Nabi Idris 30 buah, untuk Nabi Ibrahim ada 10 buah, Nabi Musa (sebelum Taurat) 10 dan Taurat satu buah, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud dan terkhir Alquran sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. masing-masing sebanyak satu buah.

Dalam hal organisasi, Ustaz Nukman Sulaiman adalah seorang organisator yang aktif di Al Jam'iyatul Washliyah, dan menjadi Pengurus Besar terhitung sejak Mukhtamar ke-VIII s/d Mukhtamar ke-XV. Pada

mulanya ustaz Nukman Sulaiman adalah pegawai kantor Agama di Kota Tebing Tinggi yang kemudian pindah ke Kuta Raja (di Banda Aceh) dan terakhir tugasnya ditempatkan kembali di Medan. Dalam sejarah Al Washliyah mencatat bahwa Nukman Sulaiman pernah menjabat sebagai wakil ketua di Yayasan Universitas Al Washliyah berdasarkan SK No. 1310/B/B-14/XIV/77 pada tanggal 10 Nopember 1977, yang ketika itu ada 13 orang pengurus dan mereka dinamakan Dewan Pimpinan Universitas Al Washliyah dengan ketua kehormatan H. Udin Syamsuddin dan ketua pelaksana HOK. Abdul Aziz. Pada periode 1963-1965 Ustaz Nukman Sulaiman menjadi sekretaris UNIVA. Pada tahun 1963 UNIVA mengenal istilah Rektor sebagai pimpinan universitas. Pada waktu itu Tk. Ismail Yakub, MA., SH sebagai Rektor dan ustaz Nukman Sulaiman diangkat menjadi sekretaris merangkap wakilnya. Namun kemudian ketika Prof. H. Ismail Yakub, MA., SH pindah menjadi Rektor IAIN Surabaya, jabatan Rektor dipegang oleh Ustaz Nukman Sulaiman sampai akhirnya jabatan itu ia serahkan kepada DR. H. M Yakub Med pada tanggal 29 April 1987. Pada penghujung jabatannya dan setelah berhenti jadi Rektor, UNIVA menganugerahkan gelar guru besar kepadanya (professor) dalam bidang Hukum Islam pada tanggal 19 September 1987 dengan pidato ilmiahnya bertopik : "**Suatu Tinjauan Hukum tentang Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi**". Satu hal yang perlu dicatat dari kehidupannya adalah tidak pernah terlibat dalam partai politik kecuali hanya berkecimpung di Al Jam'iyatul Washliyah sejak tahun 1932.

Dari berbagai keterangan yang telah dipaparkan di atas, mulai dari sisi organisasi, perjalanan hidup, majelis ilmu yang dibina dan buku-buku yang dikarangnya, maka itu sudah cukup membuktikan bahwa Ustaz Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman adalah seorang ulama dan ilmuan yang berfaham Syafii dan berwawasan intelektual.

Nasrun minallah wa fathun qarib, wabasysyiril mukminin.



NUKMAN SULAIMAN: PROFESOR YANG MILITAN DAN HANDAL

Amran B.

Ciri Khas

Profesor ini dilahirkan di Perbaungan, tanggal 17 April 1917, Perbaungan (kebetulan sekampung dengan penulis) adalah bagian dari kabupaten Deli Serdang pada masa lampau, sedangkan kini merupakan bagian dari Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di kalangan keluarga yang religious, sebab kedua orang tuanya Abdullah bin Sulaiman dan Maimunah binti Muhammad Arif sebagai sepasang orang tua yang religious.

Kalau dengan para ulama dan tokoh Al-Washliyah yang lebih dahulu kembali ke hadirat Allah SWT seperti Allah yarham Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin, dan sebagainya, tidaklah sempat penulis kenal secara lahiriyah, namun hanya ustaz Nukman yang sempat penulis kenal secara lahir batin dan sempat menuntut ilmu dari beliau.

Ketika penulis masih kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Indonesia (kala dulu) atau Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan (kalau sekarang) saat berada di semester II, penulis mengenal sosok Nukman Sulaiman, atau nama lengkap beliau Prof. Dr. H. Nukman Sulaiman, yang mengajar kami untuk pertama kalinya dengan mata kuliah Ushul Fiqh II. Saat itu saya mengenal beliau dengan mode dan ciri khas tersendiri, yang merupakan cirri khusus bagi beliau. Beliau merupakan satu –satunya Profesor (bidang agama Islam) di kalangan

umat Al-Washliyah. Kami kagum (sekaligus merasa bersyukur) terhadap keadaan beliau dengan memakai sarung dan jas dengan rapi. Memang pada saat itu hanya ada dua dosen di Fakultas Syari'ah yang memakai sarung dan jas, yaitu beliau dan ustaz H. Qori Ahmad. Hal ini memang merupakan kelebihan dan kebiasaan dari para sesepuh, ulama, guru, atau tenaga pendidik di masa lampau. Namun setelah beliau berpulang ke Rahmatullah, penulis tak pernah berjumpa dengan siapapun juga yang serupa atau semodel dengan ciri khas beliau. Jadi hanya beliau yang penulis kenal dengan pola pakaian demikian, meskipun banyak anggota majelis Ulama di MUI provinsi Sumatera Utara berupa kyai, ulama yang memakai jas, namun mereka tetap memakai celana panjang. Dengan pakaian demikian, bukan hanya ke UNIVA saja beliau berpakaian seperti itu, melainkan juga kemana – mana beliau tetap berpakaian demikian. Kalaupun penulis pernah melihat beliau memakai celana panjang, yakni hanya pada beberapa photo beliau yang dijumpai pada buku Lustrum Al-Washliyah pada beberapa tahun di masa lampau.

Pengajaran

Pada saat mengajar, Profesor ini selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh mahasiswa, agar lebih tahu diri dan mandiri, disamping itu dalam mengajar beliau juga selalu membagi diktat, photo copy dan sebagainya, bahkan kadang – kadang kepada siapa pula biaya diktat dan bahan kuliah tersebut akan dibayar. Adapun mata kuliah yang pernah beliau ajarkan kepada kami, yaitu mulai dari semester II sampai dengan semester VII, yaitu; Ushul Fiqh II (sem II), ushul Fiqh IV (sem IV), Fiqh Muamalah II (sem V), dan masailul Fiqh (sem VII).

Dalam menyajikan pengajaran mata kuliah tersebut, ada hal – hal yang tetap teringat di benak penulis karena penjelasannya yang mapan dan mumpuni. Contohnya, ketika beliau menjelaskan tentang masalah bayi tabung, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan bayi tabung dapat disimpulkan dalam 7 (tujuh) macam, yaitu;

1. Sperma dari suami, ovum dari donor, ditanam pada isteri.
2. Sperma dari donor, ovum dari isteri, ditanam pada isteri.
3. Sperma dari suami, ovum dari isteri, ditanam pada orang lain.
4. Sperma dari orang lain, ovum dari orang lain, ditanam pada isteri.

5. Sperma dari suami, ovum dari isteri, ditanam pada isteri kedua.
6. Sperma dari suami, ovum dari isteri, ditanam pada isteri.
7. Sperma dari suami, langsung disuntikkan pada isteri.

Dari ketujuh macam cara ini, maka lembaga Fiqh Islam OKI telah memutuskan bahwa hanya nomor 6 dan nomor 7 saja yang dibolehkan menurut syari'at Islam. Untuk memudahkan pemahaman sengaja beliau menggaris bawahi sebab – sebab yang mengharamkannya dari macam pertama sampai macam kelima.

Dalam kesempatan lain, beliau menjelaskan pula tentang masalah pinjam meminjam, bahwa pinjam meminjam itu dibolehkan dengan syarat dan rukun. Dalam hal pinjam meminjam dibolehkan mengambil manfaat suatu yang halal, dalam mengambil manfaat itu untuk dikembalikan lagi kepada yang meminjamkannya. Adapun rukun pinjam meminjam ialah;

1. Orang yang meminjamkan.
2. Orang yang meminjam.
3. Suatu yang dipinjamkan.
4. Ucapan Ijab Kabul.

Sedangkan syarat itu banyak diantaranya;

1. Syarat suatu yang dipinjam haruslah yang dapat diambil manfaatnya, halal diambil oleh yang meminjam.
2. Orang yang meminjamkan sewaktu – waktu boleh meminta kembali barang yang dipinjamkannya sama dengan syarat “petaruh”, karena petaruh juga boleh difasakh sewaktu – waktu oleh orang yang mempertaruhkan dengan meminta barangnya kembali, atau boleh orang yang menerima petaruh mengembalikan barang itu. Jika mati atau gilasalah seorang diantara mereka petaruh itu terfasak.

Selain ada hal – hal sederhana yang beliau sampaikan atau beliau ajarkan kepada kami untuk memahami sesuatu yang mudah, terutama dalam memahami macam – macam dalam segala jumlah, cara ini sebut saja cara memudahkan pemahaman, yaitu; seperti ada berapa macam ikan, menurut beliau ada dua saja, yaitu ikan senangin dan bukan ikan senangin, ada berapa macam buah – buahan, jawabnya ada dua juga, yaitu buah durian dan bukan buah durian.

Semua penjelasan beliau di atas berkaitan dengan mata kuliah yang beliau ajarkan, ketika beliau mengajarkan Ushul Fiqh II dan ushul Fiqh IV, ada hal – hal yang bermakna yang beliau sampaikan, sehingga senantiasa berkesan sebagai suatu kesan yang sulit untuk dilupakan. Demikian juga ketika beliau memandu mempresentasikan Fiqh Muamalah II, ada pula hal yang mengetuk jiwa dan perasaan sehingga sulit dilupakan, senantiasa selalu teringat apa yang beliau ucapkan. Demikian juga dengan pengajaran mata kuliah masailul Fiqh, ada sesuatu yang sangat mendalam dari pemahaman yang beliau sampaikan tersebut. Beliau selalu mengarahkan mahasiswa ke arah pendewasaan sebagai cikal bakal ulama, ilmuwan, pakar, dan sebagainya.

Selain itu, beliau juga sering berdakwah atau memberikan masukan kepada staf pengajar junior pada saat itu, karena di masa lampau sering diadakan pengajian di Masjid UNIVA Medan. Dengan kata lain, beliau bukan hanya mengarahkan mahasiswa untuk bersungguh – sungguh, tetapi juga mengajak para staf dan pengajar untuk mengabdikan dengan lebih serius dan terarah di UNIVA ini.

Berdakwah

Selain mengajar di kampus UNIVA, beliau selalu terus menerus berdakwah di luar kampus, sehingga beliau bukan hanya menjadi idola mahasiswa di kampus saja, tetapi juga masyarakat umum sangat mengenal beliau. Hal yang pada akhirnya menjadikan UNIVA lebih dikenal luas oleh masyarakat lewat pengajian – pengajian.

Dalam pengajiannya, beliau selalu disiplin dan sungguh – sungguh dalam mengarahkan yang terbaik kepada mereka di berbagai kalangan pengajian yang dibinanya. Dengan kata lain, dakwah merupakan suatu kemutlakan dan kewajiban yang beliau laksanakan.

Keturunan

Beliau sangat mencintai UNIVA, sampai – sampai salah seorang anak beliau diberi nama UNIVA juga. Dapun anak – anak beliau yang penulis ketahui;

1. Hilman Fikri.

2. Akhyar Hanif.
3. Afifah Khairiyah.
4. Afifuddin.
5. Mustafa.
6. Darwisah Matta.
7. Darwis.
8. Muhsinati.
9. Univa.
10. Helmi.
11. Hajjah.

Anak beliau yang no. 9 bernama Univa. Hal ini merupakan bukti antara UNIVA dengan keluarga beliau sangat sulit dipisahkan, sehingga bagi beliau membangun UNIVA sama seperti membangun keluarga, dan sebaliknya membangun keluarga sama seperti membangun UNIVA.

Kecintaan beliau kepada keluarganya sama seperti cintanya pada UNIVA yang beliau bina dan bangun. Beliau juga dikenal sangat sayung pada cucu – cucunya, hal ini terbukti ketika beliau masuk ke kantin, beliau berbelanja makanan ringan, selanjutnya beliau meminta penulis untuk mengantarkannya ke rumah ust. Muin. Wajarlah beliau memberikan sesuatu pada cucu – cucunya yang masih kecil. Hal ini bukan hanya sekali beliau lakukan, namun sering dilakukannya.

Cinta beliau kepada keluarganya dan UNIVA tidak pernah berat sebelah, sebagaimana beliau menyeimbangkan antara cintanya pada masyarakat dan mahasiswa.

Pembangunan UNIVA

Beliau bukanlah semata – mata pemikir bagi kalangan umat Islam di Sumatera Utara, tetapi juga sebagai pembangun, baik secara metrial maupun immaterial. Sebagai seorang pembangun material, beliau sangat terlibat dalam pembangunan UNIVA dan kampusnya.

Sedangkan sebagai pembangun immaterial, beliau merupakan literature hidup yang dapat memberikan masukan bagi semua pihak. Bahkan literature tertulispun banyak sekali yang merupakan hasil pemikiran beliau, muali dari jenjang rendah sampai dengan jenjang tertinggi.

Penulis sendiri mulai mengenal Ustaz Nukman secara formal sejak mulai berkuliah di Fakultas Syari'ah UNIVA Medan dari tahun 1988-1989. Namun secara non formal penulis sudah mengenal beliau melalui karangannya Bintang lima yang penulis pelajari saat duduk di Madrasah Ibtida'iyah Suka jadi hulu kec. Perbaungan tahun 1976-1977.

Kemauan Yang keras.

Meskipun dalam pendidikan formalnya, Alm. H. Nukman Suliaman tidak pernah belajar ke luar negeri, karena beliau merupakan lulusan fakultas Syari'ah UISU, dan mendapatkan gelar Doktorandus tanggal 19 Juni 1964, namun dilihat dari pendidikan informalnya beliau pernah belajar di Mekah selama musim haji dengan syeikh Hasan Masysyath al-Muhaddits dan syeikh Muhammad yasin isa al-fadani, dua orang ulama di masjid al-Haram. Ini mengindikasikan bahwa beliau memiliki kemampuan berbahasa Arab yang sangat mahir.

Selama hidupnya, beliau juga termasuk ulama yang memiliki mobilitas tinggi. Beliau pernah mengunjungi Malaysia, Singapura, Thailand, Saudi Arabia, Uni Soviet, Irak, Kuwait, dan Mesir.

Beliau juga sempat mengunjungi lembaga pendidikan tinggi yang ada di negara tersebut, misalnya Jami'ah Islamiyah di Madinah, Jami'ah Islamiyah di Baghdad, Jami'ah Islamiyah Al-Imam di Kuwait, Jami'ah Al-Muntasiriyah di Baghdad, Universitas Al-Azhar di Kairo, Nilam Putri Kelantan Malaysia.

Beliau juga sempat ziarah di makam para sufi besar, seprti makan Abdul Qadir Al-Jilani, Al-hasan al-Bashri, Zakariya Al-Anshari.

Sikap Sangat Tegas

Ketika terjadinya *islah* atau perdamaian antara PB Al-washliyah dengan Ust. Nukman Sulaiman pada tahun 1993-1994 di UNIVA yang bermula dari pemberhentian pejabat rektor yang keliru, yang padahal bak kata pribahasa: “Bukan satu jalan ke Mekah”, tetapi karena tidak sabar terjadi semacam peperangan yang cukup menyakitkan, mengerikan, dan menghebohkan itu, sampai akhirnya diadakan islah. Pada saat terjadi islah tersebut ada semacam penyelewengan atas perjanjian yang hendak

diselewengkan, ketika pihak notaries selesai membacakan isi perjanjian damai tersebut, maka pada saat itu dengan tegas ustaz Nukman mengatakan kalian coret nomor sekian itu, jika tidak... maka tidak akan terjadi islah. Begitu tegasnya beliau terhadap apa yang sudah disetujui dan apa yang tidak disetujuinya. Pada akhirnya islah terjadi, tetapi berulang permohonan diminta kepada beliau.

Tidak lama kemudian, beliau masuk rumah sakit Nuurussa'adah tanjung Morawa, dan pada akhirnya beliau tutup usia, seminggu kemudian menyusul pula istri beliau yang tercinta hajjah siti radiah. Akhirnya keduanya kembali ke hadirat ilahi. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan maghfirahnya dan menempatkan beliau ke syurga jannatun naim. Amien.



Pasang Surut Pengalaman Bersama UNIVA menjadi PR IV

HM. Nasir, Lc, MA
(Mantan PR IV UNIVA)

Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan berdiri di atas tanah wakaf kaum muslimin sejak 18 Mei 1958, pasang surut kiprahnya di tengah – tengah peralihan generasi ke generasi, dari zaman ke zaman sangat dirasakan sentuhannya. Ia bukan hanya harta wakaf kaum washliyyin, tetapi lebih dari itu, UNIVA merupakan warisan pusat kajian Islam para ulama dan pendirinya. Jika kita sering mendengarkan hadits nabi SAW “ulama adalah pewaris para nabi”, maka tidak berlebihan jika dikatakan UNIVA warisan ulama – ulama al-Washliyah khususnya, dan Sumatera Utara umumnya.

Berdasarkan paradigma di atas, ditambah lagi faktor ikatan emosional saya dengan al-Washliyah yang notabenehnya mendapatkan ilmu pengetahuan agama dari organisasi yang penuh berkah ini – sejak ibtida'iyah, Tsanawiyah, al-Qismul Aly, dan 1 tahun kuliah di UNIVA, menjadi daya tersendiri bagi saya untuk mengabdikan di UNIVA menjadi Pembantu Rektor IV (PR-IV) mendampingi Rektor UNIVA dari tahun 2002 s/d 2006 (Drs. H. Hasbullah Hadi, SH, M.Kn) yang sekarang menjadi anggota DPRD Tk. I SUMUT dari partai Demokrat. Akan tetapi disebabkan alasan peraturan di DPRD Tk. I SUMUT, bahwa tidak boleh rangkap jabatan strategis, maka beliau melepas jabatan rektornya pada tahun 2004, dan dilanjutkan oleh Plt. Rektor Bapak Ir. H. Syafriman Rivai, yang menjabat Pembantu Rektor I pada saat itu.

Pada masa kepemimpinan Hasbullah Hadi, gagasan untuk pelayanan satu atap atau sentralisasi sudah digaungkan, akan tetapi disebabkan UNIVA tidak punya dana sama sekali, maka gagasan tersebut kandas di atas kertas saja, plus belum dapat diterima secara legowo oleh komunitas kampus. Gagasan sentralisasi tersebut tidak hanya terbatas pada bidang administrasi dan keuangan saja, tetapi mencakup semua aspek sesuai dengan Tri dharma perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian masyarakat), ditambah lagi dengan sekolah – sekolah unit dan lembaga yang ada di lingkungan UNIVA.

Oleh karena manajemen UNIVA sejak awal berdirinya, mulai dari sekolah hingga fakultas – fakultas sudah merasa nyaman dengan manajemen sendiri, atau bahasa ekstrimnya sudah enak menjadi raja – raja kecil, maka terasa amat berat untuk menerima gagasan cerdas dari pimpinan UNIVA tersebut.

Konsekwensi dari semua itu, maka rektorat tidak dapat banyak berbuat apa – apa, sekali lagi memang tidak ada uang di kas, bahkan nomor rekening Bank atas nama rektorat pun tidak ada sama sekali. Di biro rektor hanya ada terpasang meja tamu dan meja rektor yang sudah tua dengan mesin ketik yang sudah usang. Biro rektor ketika itu (tidak bermaksud merendahkan) persis seperti penjara yang sudah ditinggalkan penghuninya.

Dalam kondisi yang memprihatinkan itu, dapat dibayangkan berapa rupiahkah gaji seorang rektor dan pembantu rektor? Sekali lagi bukan bermaksud untuk membangkit – bangkit pengabdian yang telah disumbangkan kepada UNIVA, “satu rupiah” pun tidak pernah saya dan pembantu rektor yang lain menerima gaji dari rektorat, atau pengurus besar, atau BPH sekalipun. Hanya pada akhir kepemimpinan bapak Hasbullah Hadi pernah saya menerima uang sebanyak 3 juta rupiah sebagai uang THR pada waktu itu.

Kondisi manajemen yang tidak menguntungkan tersebut dapat dipastikan, rektor dan pembantunya tidak dapat menjalankan tugas – tugasnya yang telah diamanahkan oleh statuta UNIVA kepada mereka. Maka keberadaan rektor ketika itu menjadi lambang belaka, diperlukan untuk kepentingan – kepentingan tertentu, seperti wisuda, menanda tangani ijazah, sambutan – sambutan dalam upacara dan kegiatan – kegiatan formal dan non formal lainnya. Konsekwensi dari semua itu,

loyalitas antara rektorat dan fakultas dan juga sekolah – sekolah, persis tidak terjalin sama sekali.

Namun sebagai pemikul amanah Pembantu Rektor IV yang ditugaskan untuk hubungan luar negeri dan urusan kerja sama universitas dengan lembaga – lembaga pemerintah dan non pemerintah, teristimewa dengan universitas dalam dan luar negeri, dengan segala keterbatasannya, hanya mampu berbuat sesuatu tanpa mengeluarkan biaya atau biaya rendah. Antara lain memfasilitasi mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya ke Timur tengah dengan cara mengeluarkan surat rekomendasi kepada para donatur untuk membantu dana keberangkatan mereka, Alhamdulillah sampai saat ini puluhan orang mahasiswa al-Washliyah masih aktif belajar di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

Dalam pengabdian masyarakat, dibentuklah kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) yang pada mulanya berkantor di jalan isma’iliyah Panti Asuhan al-Washliyah Medan, dipindahkan ke UNIVA, sekaligus merubah namanya dari KBIH Daarurahmah menjadi KBIH Daarurahmah UNIVA. Alhamdulillah meskipun KBIH mandiri tanpa memberangkatkan pembimbing dan memungut biaya dari jama’ah calon haji, sudah memberangkatkan jama’ah selama 7 tahun berturut – turut dan sampai sekarang masih eksis.

Kegiatan lain dalam upaya kerjasama dalam maupun luar negeri, adalah mengupayakan tenaga dosen dari Arab Saudi untuk mengajar di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan, tanpa biaya dari UNIVA, semuanya ditanggung oleh pemerintah Arab Saudi, hanya dibebankan kepada UNIVA untuk memperpanjang izin tinggal selama berdomisili di Indonesia. Dengan adanya tenaga dosen dari luar negeri di UNIVA, sedikit banyaknya berpengaruh pada pencitraan UNIVA di tengah – tengah masyarakat. Dan hubungan UNIVA dengan Arab Saudi dapat dipererat, terlebih lagi dosen yang bersangkutan punya hubungan yang baik dengan atase Haji kedutaan besar Arab Saudi di Jakarta, sehingga kesempatan ini dimanfaatkan untuk mendaatkan jatah haji bagi dosen UNIVA. Alhamdulillah beberapa orang dosen dari UNIVA telah dapat diberangkatkan ke tanah suci dengan biaya dari pemerintah Arab Saudi. Dan sampai saat ini jatah tersebut dapat dimanfaatkan meskipun sempat terputus beberapa tahun, dan tenaga dosen dari kerajaan Saudi pun tidak ada lagi, dengan alasan yang tidak dapat dikemukakan melalui tulisan ini.

Baru pada periode Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, gaung manajemen terpadu yang diteriakkan pada masa bapak Hasbullah Hadi disetujui oleh PB Al-Washliyah (pada masa kepengurusan Aziddin) dan ditetapkan secara bertahap di UNIVA Medan.

Dimulai dari keuangan, semua fakultas dan sekolah – sekolah sepakat untuk menyetor uang kuliah ke rektorat, dan system penggajian diatur sedemikian rupa, secermat mungkin. Kerjasama dengan BPRS al-washliyah pun mulai diikat, dan system penggajian melalui Bank juga telah berjalan, meskipun beberapa bulan, dan gaji pembantu rektor juga telah ditetapkan, meskipun tidak seberapa tetapi ada, dan seterusnyaPendek kata, “Itikad baik” untuk menjalankan sentralisasi manajemen terpadu terlihat jelas di fakultas – fakultas dan sekolah/ madrasah.

Hanya dengan persoalan – persoalan yang tidak begitu prinsip – menurut saya – sentralisasi keuangan UNIVA sempat terhenti. Kuat dugaan, hal itu terjadi karena pendapatan fakultas dan sekolah tidak sama, sehingga fakultas dan sekolah yang surplus mau tidak mau harus mensubsidi sekolah atau fakultas yang minus pendapatan. Maka kuat dugaan akan menimbulkan “kecemburuan sosial kampus” akhirnya fakultas – fakultas yang merasa sudah bisa mandiri mengambil inisiatif sendiri untuk membayar gaji dosen melalui fakultas dan membengkakkan uang operasional agar dana tidak melimpah ke mana – mana, dan sekolah serta fakultas yang “minus pendapatan” mau tidak mau mendesak pihak rektorat untuk mengeluarkan gaji tepat pada waktunya.

Pihak rektorat dengan rasa tanggung jawab dan komitmen, serta konsisten untuk melaksanakan manajemenn terpadu, maka dengan segala upaya yang halal, mencarikan uang untuk menggaji para dosen dan guru, dengan cara meminjam uang dari BPRS al-Washliyah dan BPR Syari’ah dengan agunan sertifikat rumah pribadi. Dengan harapan “Itikad baik” untuk melaksanakan manajemen terpadu dapat berjalan kembali, dan keuangan UNIVA segera sehat untuk menutupi hutang – hutang yang ada di BPRS al-Washliyah dan BSM syari’ah.

Pendek kata, “malang tak dapat ditolak, untung tak dapat dikejar”, peraturan baru dari pemerintah bahwa seorang guru besar tidak dibenarkan untuk memimpin jabatan strategis di luar kampus induk, seperti guru besar di IAIN tidak dibolehkan menjadi Rektor di Kampus,

dan mau tidak mau Bapak Prof. Dr. Syahrin harahap, MA tidak dapat dicalonkan kembali menjadi rektor di UNIVA untuk periode yang kedua.

Alhamdulillah seperti gayung bersambut, banyak calon yang berminat (untuk tidak mengatakan berambisi) untuk melanjutkan kepemimpinan UNIVA di masa depan. Paling tidak ada empat calon yang siap bertarung dalam pemilihan rektor periode 2011-2015, dan saya sendiri termasuk diantara kandidat yang empat dan lulus dalam *fit and proper test*, meskipun dalam itu ada kejanggalan, dimana salah seorang tim penguji tidak diminta oleh panitia untuk ikut serta dalam tim, akan tetapi dengan anggapan sebagai seorang yang berpengaruh di UNIVA, tidak seorangpun yang dapat menolak, dan sampai pada hari pemilihan rektor semua berjalan dengan lancar tidak ada gangguan yang berarti, walaupun komitmen – komitmen sebelumnya antara saya dan kandidat lain sama sekali tidak diperdulikan, dan pemilihan ketika itu kental akan nuansa politik.

Dapat dipahami bahwa rival saya bukanlah hanya seorang akademisi, tetapi juga seorang “akademisi politik”. Maaf saya sebut sebagai rival, padahal sebelumnya adalah satu tim, karena sudah menjadi rahasia umum “tidak ada sahabat” dalam merebut jabatan sekecil apapun. Bung karno pernah mengatakan “tidak ada lawan abadi dalam politik, tidak ada kawan abadi, yang ada hanya kepentingan pribadi.” Dan semua itu sudah saya dekte dalam memori saya, karena tujuannya adalah sama, yaitu sama – sama membangun UNIVA ke depan menjadi lebih baik, sesuai dengan visi UNIVA menjadi pusat kajian Asia Tenggara “*Centre of Excellence*”

Harapan saya kepada semua pucuk pimpinan UNIVA untuk senantiasa mengutamakan kepentingan kampus dan komunitas kampus, terhindar dari segala kepentingan pribadi dan golongan, dan menghidupkan kembali ruh kampus, yaitu menjadikan agama sebagai basis dalam bertindak, berfikir, dan mengambil keputusan. Terhindar dari prasangka buruk terhadap pemimpin sebelumnya, karena semua manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, dan pada akhirnya semua persoalan UNIVA dapat diselesaikan dengan arif dan bijaksana. Dan Harapan kaum muslimin dan warga Washliyyin khususnya ada pada UNIVA.

Mudah – mudahan UNIVA Medan jangan dijadikan batu loncatan

untuk mencari popularitas dari kelompok tertentu, karena UNIVA adalah amanah ummat yang sama – sama dimaklumi akan diminta mempertanggungjawabkan di akhirat kelak. Jadikanlah UNIVA lahan untuk menanam investasi akhirat. Memang gaji tidak seberapa, tapi berkahnya luar biasa, ibarat menanam pohon semangka, tanam di UNIVA hasilnya menjalar kemana – mana. Di UNIVA anda bekerja, berkreasi, rezeki anda datang dari arah yang tidak diduga – duga. Demikian pengalaman dari pendahulu kita.

Kepada rektor baru, saudaraku Ir. H. Aliman Saragih, M.Si, saya ucapkan selamat atas l'tikad baiknya menjadi "imam UNIVA", semoga berhasil memimpin UNIVA dan mampu menjadi imam di tengah – tengah masyarakat dan keluarga dan saya sebagai mantan PR IV UNIVA selama kurang lebih 10 tahun, siap menjadi "makmum" di belakang anda, dan siap pula menjadi pendengar setia "khutbah" yang saudara sampaikan, baik di kampus maupun di luar kampus. **"Majulah UNIVA zaman berzaman."** *Wallahu a'lamu bisshawab.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D

Identitas

- 1) Nama Lengkap & Gelar : Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
- 2) T. Tanggal lahir : Lhokseumawe, 10 Oktober 1951
- 3) Jabatan : Guru besar Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan
- 4) Alamat : Komplek Johor Permai, Melinjo I/ 15, Jl. Eka rasmi Medan Johor, 20144, Telp. 061-7861324
- 5) Nama isteri : Dra. Rozanna Budiman
- 6) Orang Tua : Alm. Thaib Mahmud
Alm. Maimunah Binti Yahya
- 7) Nama Anak : 1. Nina Hasnayani, S.Sos
2. H. Zamakhsyari, Lc, MA
3. Aulia Akbar, SE
4. Irsyadil Fikri

Riwayat Pendidikan:

- 1) Sekolah Rakyat/ Sekolah Rendah Islam Batuphat Aceh Utara, 1963
- 2) PGA Negeri 4 tahun, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1967
- 3) Pesantren tingkat Aliyah Samalanga, Aceh Utara, 1970
- 4) Sarjana Muda Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, 1973
- 5) Doktoral Syari'ah, UISU Medan, 1974
- 6) Sarjana Dakwah, Institus Dakwah Islam, Tripoli, Libya, 1978

- 7) Pasca sarjana Islamic Study, Kairo, Mesir, 1979
- 8) Philosophy of Doctor, Islamic University, New Delhi, India, 1995

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

- 1) Dosen Fakultas Syari'ah Tarbiyah dan ushuluddin Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d Sekarang.
- 2) Dosen Fakultas sastra, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara Medan, dari tahun 1980 s/d 1985.
- 3) Dosen fakultas Syari'ah IAIN Medan, dari tahun 1981 s/d 1985.
- 4) Dosen Fakultas Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1984 s/d sekarang
- 5) Dosen Fakultas Syari'ah UISU Medan, dari tahun 1985 s/d 1989
- 6) Dosen fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 s/d sekarang
- 7) Dosen Agama Islam Universitas Al-Azhar Medan, dari tahun 1987 s/d sekarang
- 8) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darul Arafah Medan, dari tahun 1988 s/d sekarang
- 9) Guru besar Tidak tetap PPS Hukum USU dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Dosen Agama Akademi keperawatan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d sekarang
- 11) Dosen Agama Akademi kebidanan Departemen kesehatan, dari tahun 1990 s/d sekarang
- 12) Dosen Agama Universitas Prima, dari tahun 2000 s/d sekarang
- 13) Dosen Agama Akademi keperawatan Malahayati, dari tahun 1997 s/d sekarang
- 14) Staf pengajar Pasca sarjana Hukum USU, dari tahun 1998 s/d sekarang
- 15) Staf pengajar Magister Kenotariatan USU, dari tahun 2000 s/d sekarang

B. Struktural:

- 1) Sekretaris / pembantu Dekan I fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliah Medan, dari tahun 1979 s/d 1981
- 2) Pembantu Rektor III, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1981 s/d 1982

- 3) Pembantu rector I, Universitas Al-washliyah Medan, dari tahun 1982 s/d 1986
- 4) Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1983 s/d 1985
- 5) Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1985 s/d 1990
- 6) Dekan fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1990 s/d 1993
- 7) PJS Rektor, Universitas Al-Washliyah Medan, tahun 1993
- 8) Dekan fakultas tarbiyah, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1995 s/d 200
- 9) Pembantu Rektor III, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1999 s/d 200

C. Non Struktural:

- 1) Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara Medan, dari tahun 1984 s/d 1989
- 2) Ketua yayasan pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, dari tahun 1986 s/d 1999
- 3) Ketua yayasan pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe Aceh Utara, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 4) Da'I dari Internasional Islamic Call Society, dari tahun 1979 s/d sekarang
- 5) Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) perguruan Al-Azhar medan, dari tahun 1989 s/d sekarang
- 6) Anggota majelis Pendidikan Al-Azhar medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 7) Ketua I Yayasan pendidikan pesantren modern Saifullah Deli Tua Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 8) Pembina pesantren Jeumala Amal leung Putu Sigli Aceh Pidie, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 9) Ketua yayasan pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pesantren Al-manar Medan), dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif (Pesantren T. Nyak Arif) Banda Aceh NAD, dari tahun 2006 s/d sekarang

- 11) Sekretaris Pembina yayasan UISU Medan, dari tahun 2007 s/d sekarang
- 12) Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas kedokteran USU, dari tahun 2008 s/d sekarang
- 13) Wakil ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, dari tahun 2005 s/d sekarang

Buku dan Karya Ilmiah:

- 1) *Islam dan keadilan Sosial*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1979
- 2) *Membina Moral Generasi Penerus*, UNIVA Medan, 1980
- 3) *Ilmu faraidh*, UNIVA medan, 1980
- 4) *Puasa dan Hikmahnya*, UNIVA medan, 1980
- 5) *Pedoman Da'I dalam berdakwah*, UNIVA Medan, 1984
- 6) *10 Diktat pengkajian Islam*, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990
- 7) *Ulumul Qur'an*, pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987
- 8) *Peradilan Agama di Indonesia dan wewenang*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1988
- 9) *Islam suatu Pandangan Hidup*, Universitas Al-Azhar medan, 1989
- 10) *Falsafah Hukum*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990
- 11) *Ushulul Fiqh*, Pesantren darul Arafah, 1990
- 12) *Akhlaq*, Perguruan Al-Azhar medan, 1990
- 13) *Ulumul Hadits*, Pesantren darul Arafah, 1990
- 14) *Qawa'id lughah al-arabiyah*, pesantren Darul Arafah, 1990
- 15) *Al-Insya'*, Pesantren darul Arafah, 1990
- 16) *Pokok – pokok pikiran tentang Islam*, Universitas Al-Washliyah medan, 1990
- 17) *Tajdid dalam Islam*, Universitas Al-washliyah medan, 1990
- 18) *Al-Masa'il al-Fiqhiyyah*, Pesantren darul Arafah medan, 1990
- 19) *Peradilan Agama setelah lahirnya UU no 7 tahun 1989*, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa medan, 1991
- 20) *Aqidah Muslim*, Perguruan al-Azhar medan, 1991
- 21) *Fiqih Islam*, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991
- 22) *21 masalah Aktual dalam pandangan Fiqih Islam*, Universitas Dharmawangsa medan, 1992

- 23) *Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, UNIVA medan, 1993
- 24) *Hukum benda menurut Islam*, Universitas Dharmawangsa medan, 1993
- 25) *Hukum Keluarga dalam Syari'ah Islam*, Universitas Dharmawangsa, 1993
- 26) *Dari Ramadhan ke idul fithri*, Pesantren Darul Arafah, 1993
- 27) *Dirasah Islamiyah*, fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa medan, 1994
- 28) *Musahamatul Jam'iyah Al-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra ash Shamaliyah*, Islamic university India New Delhi, 1985
- 29) *Wawasan Islam I*, LPP best Komputer, 1996
- 30) *Manusia dalam Pandangan HM. Arsyad Thalib Lubis*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
- 31) *Kuliah Agama Islam*, Universitas Al-Azhar medan, 1997
- 32) *Al-fadhil H. Adnan Lubis dan peranannya dalam bidang dakwah Islam*, Universitas Al-washliyah medan, 1997
- 33) *Dayah mudi mesjid raya Samalanga Lembaga pengkaderan ulama di daerah istimewa Aceh (penelitian tahun 1998)*, diterbitkan oleh pesantren Modern Misbahul ulum Lhokseumawe
- 34) *Perbandingan mazhab dalam hukum Islam*, PPS Hukum USU, 1999
- 35) *Al-Islam dan karakter Jiwa*, AKPER Malahayati, 2000
- 36) *Menelusuri Akar perbedaan Mazhab Fiqih Islam*, PPS hukum USU Medan, 2001
- 37) *Sejarah Perkembangan Hukum Islam*, PPS hukum USU, 2002
- 38) *Perkembangan hukum Islam di dunia Islam*, PPS Hukum USU, 2002
- 39) *Profil Al-Manar*, Pesantren Al-manar, 2002
- 40) *Tajdid, Peaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam*, PPS Hukum USU medan, 2002
- 41) *Fiqih waqaf*, PPS Hukum USU, 2003
- 42) *Sistem manajemen Al-manar*, Pesantren Al-Manar medan, 2003
- 43) *Biografi Ir. HM. Arifin kamdi, MS*, ISC Al-Manar, 2004
- 44) *Biografi H. Irfan Mutyara*, ISC Al-manar, 2004

- 45) *Editor buku Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi Pertanian*, karya Ir. HM. Arifin kamdi, MS
- 46) *Kapita Selekta Hukum Islam*, Pustaka Bangsa press medan, 2004
- 47) *Mencerdaskan Spiritual*, Universitas Al-Azhar medan, 2004
- 48) *Urgensi dakwah Dalam menghadapi tantangan masa depan*, pustaka bangsa press medan, 2004
- 49) *Biografi TM Razali*, ISC Al-manar, 2005
- 50) *Hukum Aqad dalam fiqih Islam dan praktek di bank sistem syari'ah*, PPS Hukum USU medan, 2005
- 51) *Gelombang ijtihad dari masa ke masa*, PPS Hukum USU, 2005
- 52) *Hukum Islam di Indonesia*, PPS Hukum USU Medan, 2006
- 53) *Ilmu Hukum Waris Islam*, Magister kenotariatan USU, 2006
- 54) *Pesan wahyu untuk kedua mempelai*, Medan 2006
- 55) *Tafsir tematik Al-Qur'an I*, pustaka bangsa press medan, 2007
- 56) *Tafsir tematik Al-Qur'an II*, pustaka bangsa press medan 2007
- 57) *Tafsir tematik Al-Qur'an III*, pustaka bangsa press medan, 2007
- 58) *Tafsir tematik Al-Qur'an IV*, pustaka bangsa press medan, 2007
- 59) *Tafsir tematik Al-Qur'an V*, pustaka bangsa press medan, 2008
- 60) *Tafsir tematik Al-Qur'an VI*, pustaka bangsa press medan, 2009
- 61) *Editor: Prof Chairudin P. Lubis Dalam pandangan Ulama Dan cendikiawan*, USU Press, 2009
- 62) *Perencanaan pembangunan Ekonomi (Studi Kisah nabi Yusuf AS)*, FE UISU Medan, 2010
- 63) *Filosofi kematian*, Pesantren Al-Manar Medan, 2011
- 64) *Fiqh Ramadhan*, Perdana Publishing, 2011
- 65) *20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam perspektif Islam*, Perdana Publishing, 2011
- 66) *Editor: In Memorium Zainal Arifin Abbas*, Perdana Publishing, 2011
- 67) *Islam & Kesehatan*, Perdana Publishing, 2012
- 68) *Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental*, Perdana Publishing, 2012.

Partispasi Pada Pertemuan Ilmiah

- 1) Seminar dakwah Internasional di Kuala Lumpur, 1980
- 2) Seminar Dakwah Internasional di Tripoli, 1980
- 3) Seminar dakwah internasional di Kinabalu, Malaysia, 1984
- 4) Seminar dakwah Islam untuk tingkat Asia pasifik di kolombo, Srilangka, 1990
- 5) Seminar Dakwah Islam tingkat Internasioanl di Bangkok, Thailand, 1997
- 6) Seminar Internasional di kedutaan jepang di Jakarta, 2006

Organisasi:

- 1) Anggota missionaries Muslim dari Internasional Islamic Call Society dari tahun 1979 s/d sekarang
- 2) Penasehat dewan dakwah Islamiyah Indonesia cabang Medan, dari tahun 1992 s/d sekarang
- 3) Penasehat Front Muballigh DDII, Sumatera Utara, dari tahun 1995 s/d sekarang
- 4) Majelis Ulama Indonesia (MUI) provinsi Sumatera Utara (komisi pendidikan), dari tahun 1996 s/d sekarang
- 5) Anggota majelis fatwa PB Al-jam'iyah al-washliyah dari tahun 1997 s/d sekarang
- 6) Ketua MUI Sumut, dari tahun 2005 s/d 2010
- 7) Penasehat MUI medan, dari tahun 2006 s/d sekarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A.

Identitas

- 1) Nama lengkap & gelar : H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A.
- 2) T. Tgl lahir : Medan, 11 Juli 1984.
- 3) Jabatan : Lektor Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
- 4) Alamat : Jalan Karya Bakti, No. 36, Medan Johor 20144.
Telp. 0617872664
H.P: 081362494090
E-mail: zbht84@gmail.com
- 5) Nama Istri : Vina Annisa, ST.
- 6) Nama Anak : Izza Humaira.
- 7) Orang tua : Prof. H.M. HasbAllah Thaib, M.A, Ph.D
Dra. Rozanna Budiman.

Riwayat Pendidikan:

- 1) TK Arafah II, Medan, 1989
- 2) Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
- 3) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999
- 4) Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003
- 5) Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.

- 6) Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
- 7) Sedang menyelesaikan program philosophy of Doctor dalam bidang tafsir, International Islamic University Malaysia, (2009-sekarang)

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

- 1) Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
- 2) Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, kelas Internasional, dari Juli 2010 – sekarang.
- 3) Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.
- 4) Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 - sekarang.
- 5) Staf Pengajar Tafsir FAI, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
- 6) Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
- 7) Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
- 8) Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008- April 2009.
- 9) Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 – sekarang.

B. Struktural:

Tidak ada.

C. Non Struktural:

- 1) Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
- 2) Anggota Pembina Yayasan Misbahul Ulum (Pengelola Pesantren Misbahul Ulum) Lhokseumawe Aceh.

Buku dan Karya Ilmiah:

- 1) *Tafsir Tematik Al-Qur'an I*, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 2) *Tafsir Tematik Al-Qur'an II*, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 3) *Tafsir Tematik Al-Qur'an III*, Pustaka bangsa Medan, 2008.
- 4) *Tafsir Tematik Al-Qur'an IV*, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 5) *Tafsir Tematik Al-Qur'an V*, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 6) *Tafsir Tematik Al-Qur'an VI*, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
- 7) *Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
- 8) *Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.
- 9) *Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.
- 10) *Ekonomi dan Pembangunan dalam perspektif Islam*, FE USU, 2011.
- 11) *Panduan Bisnis Islami*, Pesantren Al-Manar, 2011
- 12) *Fiqh Ramadhan*, Perdana Publishing, 2011
- 13) *20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam*, Perdana publishing, 2011
- 14) *Islam dan Kesehatan*, Perdana Publishing, 2011.
- 15) *Wawasan Islam*, Fakultas Ekonomi USU, Januari 2012.
- 16) *HM. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama*, dalam *HM Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran Dan Karya Monumental*, Perdana publishing, 2012.
- 17) *"Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahu"*, kertas kerja yang akan dibentang pada konferensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
- 18) *"The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent"*, tulisan yang dipresentasikan pada *National Forum on Comparative Religion Studies*, Malaysia, 2010.
- 19) *"Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyah"*, tulisan yang dipresentasikan pada konferensi internasional *"Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration"*, Malaysia, 2010.
- 20) *"Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirih Rasail Nuur"*, tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai

Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.

- 21) *"Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah"*, tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
- 22) *"Al-Qur'an dan Pemanasan Global"*, tulisan yang dipresentasikan di depan guru – guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
- 23) *"Daurul 'Ilm Fi Itsbatil Iman"*, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiyah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
- 24) *"Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita"*, konfrensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:

- 1) Pembicara dalam Seminar Internasional *"Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration"*, USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
- 2) Pembicara dalam *Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi*, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
- 3) Pembicara dalam seminar lokal *"Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi"*, Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 4) Peserta dalam Seminar Internasional *"Al-Lama'at: To Pleasure Services of the Sky"*, Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
- 5) Pembicara dalam *Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia)*, Kuala Lumpur 22 April 2010.
- 6) Pembicara dalam *"2nd International Seminar on Islamic Thought"*, UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
- 7) Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor *"S.P.I.E.S (Spriritual- Physical- Intelectual- Emotional- Sosial)"*, Pemerintah negri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
- 8) Peserta dalam Seminar tentang *"Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi"*, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
- 9) Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: *Legenda yang terlupakan*, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.

- 10) Peserta dalam 3rd *International Conference on Postgraduate Education*, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.
- 11) Peserta dalam Seminar *warisan Al-Qur'an dan Hadis di Nusantara*, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
- 12) Peserta dalam Konferensi Internasional; "*Ijtihad dan Ifta' di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan*", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 13) Peserta dalam Konferensi Internasional; "*Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam*", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 14) Peserta dalam Seminar tentang *Badiuzzaman Said Nursi dan Karya-karya monumentalnya*, Intellectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.
- 15) Peserta dalam Lokakarya; "*How to success in your work interview*", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 16) Peserta dalam Lokakarya; "*How to write your CV*", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 17) Peserta dalam Lokakarya; "*Adobe Photoshop*", Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 18) Peserta dalam Konferensi internasional tentang hak cipta, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 19) Peserta dalam Lokakarya; "*The Muslem European*" and "*The Clash of Civilizations or Ignorance*", European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 20) Peserta dalam Lokakarya tentang *Maqasid Syar'iyah*, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
- 21) Peserta dalam Lokakarya; "*How to keep your health*". Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
- 22) Peserta dalam Lokakarya; "*Fikih dan akuntansi Zakat*", Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
- 23) Peserta dalam Lokakarya tentang *Oracle 10g, Independent learning center*, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.

Bersama Almarhum

Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman



Beliau adalah guruku.

Dia mengatakan mengajar seorang murid lebih baik dari mengajar sepuluh orang tua.

Tidak ada yang keluar dari mulutnya kecuali mutiara ilmu pengetahuan.

Beliau cinta ilmu dan hidup metodenya.

Sebagai ulama, almarhum sangat mencintai persatuan umat.

Beliau sebagai da'i, aktif dakwah ke tengah-tengah masyarakat sangat dicintainya.

Sebagai penulis, buah penanya menjadi buku pedoman di masyarakat khususnya perguruan Al Washliyah.

Allahumma ij-al jannata matswaahu.

Kenangan manis selamanya menyertai Buya.

Perdana
Publishing

PEREKBIT BUKU UMUM & PERKONJAN TINGGI
Jl. Ganesha No.15A Medan 20224, Telp 021-77111028
Fax 061-7247752 E-mail: perdanapublishing@perda.com

ISBN 978-602-8935-60-9

